

# PERJALANAN DIAM

ANTOLOGI PUISI

Yusroh dan Rachma Khoyrunnisa



# PERJALANAN DIAM

## ANTOLOGI PUISI

---

Penulis: Yusroh dan Rachma Khoyrunnisa

Desain Cover: Bhre Syahjaya

Layout: Maryono Ahmad

---

© Penerbit Titah Surga., 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

---

Cetakan I, Juli 2017

---

Diterbitkan oleh

Titah Surga

Suryodiningratan MJ II-874

Yogyakarta 55141

[www.titahsurga.com](http://www.titahsurga.com)

---

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Perjalanan Diam (Antologi Puisi);

Penulis: Yusroh dan Khoyrunnisa

Cet. I –.. Yogyakarta: penerbit Titah Surga 2017

xiv + 194 hlm; 14 x 20 cm.

---

ISBN: 978-602-6981-25-7

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah, akhirnya tersaji sebuah antologi puisi karya dua generasi yang berbeda. Dua perempuan yang bertemu di bangku perkuliahan. Seorang dosen, yang mulai membaca dunia mulai tahun 80-an, dan seorang mahasiswinya (sekarang sudah sarjana), yang memulai hidup di tahun 2000-an. Dua perempuan yang berbeda segalanya, namun disatukan dalam keindahan seni sarat makna.

Karya keduanya pun berbeda dari aspek tema dan bahasa. Puisi perempuan pertama, Yusroh, mengisahkan tentang kisah perjalanan hidup yang dilaluinya dengan bahasa yang sederhana, namun harus dicerna dengan bijak. Sementara puisi perempuan kedua, Rachma, mengisahkan berbagai isi hati anak muda, seorang gadis, yang entah sedang jatuh cinta, galau, ataupun semua yang dirasakannya, tentang hidup dan kehidupan.

Silahkan pembaca menikmati antologi puisi ini dengan secangkir kopi di senja hari, selanjutnya, silahkan mengkajinya dan mengambil hikmah yang ada di dalamnya.

Yogyakarta, 2017

Yusroh-Rachma



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	v

<b>PERJALANAN DIRI .....</b>	<b>1</b>
Kelahiran, 1971 .....	2
Masyithah, 1976.....	3
Sekarjalak, 1977 .....	4
Salafiyah, 1983 .....	5
Gadjah Mada, 1989.....	6
Pelatihan, 1991.....	7
Konferensi, 1991 .....	8
Ikatan, 1996 .....	9
Ahmad Dahlan, 1996 .....	10
Sunan Kalijaga, 1998.....	11
Kehilanganmu, 1999.....	12
Kepergianmu, 2000.....	13
Prahara, 2003.....	14
Jawaban Hati, 2005 .....	15
Sunan Ampel, 2009 .....	16
Kajen .....	17



Jogja.....	18
Surabaya .....	19
Makkah-Madinah, 1996/7 .....	20
2005/6 .....	20
2008 .....	20
2010 .....	21
2011 .....	21
2012 .....	21
2013 .....	22
2014 .....	22
2015 .....	22
2016 .....	23
2017 .....	23
2018 .....	23
Singapura, 2007.....	24
Malaysia, 2007 .....	25
Malaysia, 2016.....	26
Penang-Songhla, 2009 .....	26
Beijing, 2011 .....	27
Hongkong, 2011 .....	28
Dubai, 2012.....	28
2013 .....	29
Abu Dhabi, 2013.....	29
Yordania, 2012.....	30
Yordania, 2013.....	31
Palestina, 2012 .....	32
Palestina, 2013 .....	33

Egypt, 2013.....	34
Bangkok, 2012.....	35
Vietnam, 2013 .....	36
Kamboja, 2013.....	37
Istanbul, 2014.....	38
Kanada, 2015.....	39
Alaska, 2015 .....	40
Belanda, 2016.....	41
Belgium, 2016 .....	42
Switzerland, 2016 .....	43
Jerman, 2016 .....	44
Paris, 2016 .....	45
Praha, 2016 .....	46
Pertama merasa, 1986 .....	47
Yang Kedua, 1991.....	48
akhirnya Pergi, 2003.....	49
Asa Baru, 2005.....	50
Ketika dua laki-lakiku pergi, 2015.....	51
<b>LESTARI DALAM DIAM.....</b>	<b>53</b>
Hari ini, Biar Ombak Bersihkan .....	54
Jangan Pernah Pergi, Meski Aku Tak Lagi Sama.....	55
Ini pun Bagian dari Ujian .....	56
Hanya Retoris, Pahamiilah!.....	57
Masih Ku Tolak Berandai.....	58
Anta Syaafi' .....	58
Elegi Sang <b>Storyteller</b> .....	<b>59</b>

Ombak Tanpa Lautan .....	59
Melerai Takdir .....	60
Rahasia Ilalang.....	61
Harusnya Ku Tetap Begitu .....	62
Baiklah .....	63
Masihlah Hujan yang Dirindu .....	63
Hujan Tak Datang Hari Ini.....	64
Tetaplah Lentera .....	65
Ketika Semua Berpaling.....	65
Kau dan Sekeping Duka .....	66
Selamat Pagi yang Teristimewa.....	67
Waktu Berlalu, Tapi tidak Tentangmu .....	68
Mati yang Menunggu Waktu .....	68
Mari Bersama Menanti Pagi.....	69
Dan Hanya Jika .....	70
Tetaplah Bersinar .....	70
Selangkah Berhenti .....	71
Karena Jatuh Hati Hanya Terjadi Satu Kali .....	71
Selamat Pagi, <b>Capt!</b> .....	72
Jika Nanti dilahirkan Kembali, Aku Ingin Kita Seiman.....	72
When I Wake Up in A Pain! .....	73
Teruslah Melangkah! .....	74
Naluri Semesta .....	75
Dan Aku Pulang .....	75
Baik Saja.....	76
Cukup! .....	77
Pernah Menjelma Hujan.....	78



Takdir Ini, Aku Benar-Benar Ingin Berjuang .....	79
Terjal dan Nanjak .....	80
Sebelah Sayap Astrapia.....	80
Sekali Lagi Aku Bermimpi.....	81
Masihkah Aku Manusia?.....	82
Bersama Angin Aku Membersamai Langkahmu.....	83
Merindu Langit .....	84
Ratu Drama, Katamu.....	84
Ku Pilih Menetap, Tak Kan Lagi Lari .....	85
Drama .....	86
Satu Waktu Bersamamu .....	86
Baper yang Telat.....	87
Which Way Am I Supposed to Take? .....	87
Bersama Hujan Aku Menari .....	89
Mimpi pun Bungkam.....	90
Hati, Bisa Memilih.....	91
Selamat Pagi, Hari ini.....	92
Finally, I Got the Chance to say “I Miss You” .....	93
Morning Without You is Never be A Good Morning ...	94
Terimakasih karena Aku Bahagia.....	95
Jangan Manja, Wahai Tokoh Utama!.....	96
Andai Sesederhana Itu .....	97
But, I Love You Most of the Time .....	98
Terimakasih untuk Lelah yang Tak Terhitung.....	99
Usai Hilangmu, Kembalilah Segera.....	100
Masih .....	101
Ikhlas di Waktu yang Tepat.....	102

Elegi Si Zombi .....	103
Demigod .....	104
Janji .....	105
Qadarku, Ku Serahkan Pada-NYA .....	105
Engkau yang Kini Bisu .....	106
Hanya Menggenang, Tak Pernah Benar-Benar Menangis .....	107
Hidup yang Akan Datang adalah Milik ALLAH .....	107
Berseमतatlah! .....	108
Kau dengan Dua Teka-Tekimu.....	109
“Sudahi Rindu Itu!” Isi Salammu .....	110
I’m Done .....	111
Juli Kali Ini .....	112
Sore Ini, Hujan Tak Datang.....	112
Kelak, Jabal Rahmah! .....	113
Langit Berpesan .....	113
Sisi Ibu Kotaku .....	114
Kabut Metropolitan .....	115
Dan Jika Aku Menunggumu, Bisakah Kita Bertemu? .....	116
Zahraa Fil Lail .....	117
Dan Wajahmu Masih Berduka.....	118
Jangan Salahkan Angin .....	119
Bagaimana Kamu Bukan Lagi Dirimu .....	120
Tulusku, Tulus Mereka, Kalah Akan Keberuntungannya... ..	121
Tak Tertakar Waktu .....	122
Quran Surat Al-Anfal Ayat Sebelas .....	123
Mungkin Aku Rindu, Mungkin Benar Aku Cinta.....	124



Siang yang Petang.....	125
Cahaya di Titik Nol.....	126
Pesan Ilalang.....	127
Entah.....	128
Pahamilah .....	128
Titik Nol.....	129
Fajar Berkabut .....	130
Nanti, Akan Ada Waktunya .....	130
Waktu Bergerak Maraton .....	131
Sebab Secangkir Kopi .....	132
Di Pesisir Mana Tubuh Kan Terdampar.....	132
Apa yang Kau Tunggu .....	133
Bernyawa Hanya Ketika Tidur.....	134
Untold Story .....	134
Bersahabatlah dengan Bahagia.....	135
Perempuan Akhir Zaman .....	136
Waktu, Mari Berdamai .....	137
Bukan Sebuah Elegi.....	137
Menangislah! Kau pun Punya Hati.....	138
Tuan, Hujan Sore ini adalah Bait-Bait tentang Anda ...	139
Iman yang Akan Menuntunmu Menjadi Imam .....	140
Sebelah Sayap Camar .....	140
Masihkah Lovember? .....	141
Rindu Berbekal Kematian .....	142
Biar Menjadi Jalan Hijrahku .....	143
Jika Kita Berjumpa.....	144
Dialah Tuan yang Bermahkota.....	144

Engkau dan Malam.....	145
Bahkan Aku Merindukan Makhluk yang Tak Pernah Diciptakan Tuhan.....	146
Gaduh Sekali .....	147
Hujan, Aku pun Merindukanmu.....	148
Gerimis Paling Mustahil.....	149
Aku Menyebutnya.. Senja .....	150
Tuhan Tau .....	151
Tetaplah! Meski Bungkam Tak Berikan Arti .....	151
Yaa Muqallibal Quluub .....	152
Ekspresi Alam Bawah Sadar.....	153
Inginku pun Perangku Mulia.....	154
Benarkah Aku Mencintaimu karena Allah?.....	155
Its Feel so asdfghjklzxcn .....	156
Rindu yang Mencipta Hampa .....	157
I'm not Doing Shit .....	158
Seperti ini Caraku Bertahan .....	159
Siapalah Aku Ini?.....	160
Revisi Makalah Aja Butuh Waktu, Apalagi Revisi Hati	160
Teruntuk si Pemilik Rindu.....	161
Its Absolutelly Killing Me .....	162
Benang Kusut .....	163
Akhir Cerita Ranting.....	164
Selamat Pagi Rindu .....	165
Dilema Ranting .....	166
Plester .....	167
Caramu Meninggalkanku, Aku Suka.....	168

Kamufiasi Yang Tak Bisa Sempurna.....	169
Tuan Si Pemilik Rindu .....	170
<b>Golden Sunrise</b> di Puncak Rinjani.....	171
Tunggulah Kami Menjadi Sehebat Kalian.....	172
Jika Hati Tlah Tetapkan Tuan .....	173
Salam dari si Dia Teruntuk Hati yang Beku.....	174
Which Why Am I Supposed to Take? .....	175
Dan Si Pena Terus Menari .....	176
Salam Istimewa dari Yogyakarta, untuk Dirgahayu Indonesia .....	177
Sayonaraa .....	178
Nama Tak Berjasad.....	179
00.00 WIB di o KM Yogyakarta.....	180
Rindu dari Tanah Melayu.....	181
Kau menghilang, tapi Tidak Namamu .....	181
Adakah Tempat Berbagi? .....	182
Ternyata, Aku Tak Sehebat Itu.....	183
Kau Tetap Sahabatku .....	184
Satu Pintaku, Tuhan .....	185
Jangan Istirahat Terlalu Lama.....	185
Adakah Jalan bagi Persahabatan Kita?.....	186
Hingga Berpayung Kalimat Tahlil.....	187
Tunggu dan Bersabarlah!.....	188
Jangan Istirahat Terlalu Lama.....	189
Stasiun Juanda Kala Itu.....	190
Langitpun Tak Setinggi Sumpahmu.....	190
Apa Kabar, Ketua Asrama?.....	191

Tetaplah Begitu .....	192
Bangunkan Aku Pagi Nanti .....	192
Penghujung Sya'ban .....	192
Bukan Ku Percaya padamu, Aku Percaya pada JanjiNYA.	193
Sejauh Aku Tak Lagi Ada .....	193
Pada Suatu Hari Nanti Sapardi Djoko Damono .....	194



# PERJALANAN DIRI

*(Yusroh)*

سيرتي الطويلة

(يسرى)



## Kelahiran 1971

*Tangisan bayi membuka pagi  
Tanpa kesulitan menghampiri  
Hadirkan kesempurnaan suami istri  
Genaplah 4 putra 7 putri  
Kini hadir sang bidadari  
Dengan senyum penuh arti*

*Kemudahan menjadi namanya  
Sebagai harapan orang tua  
Yang penuh doa melahirkannya  
Untuk berjuang di dunia fana  
Tanpa dosa dan noda  
Hadiah akhir di usia senja  
Kelak berguna bagi sesama  
Tabungan doa menuai sorga*

ميلادي  
(١٩٧١)

بكاء الطفل يفتح الصباح  
دون صعب يلاقي  
يعطي كمال الزوجين  
بأربعة بنين و سبع بنات  
حضرت طفلة جميلة  
بابتسام مملوء بالمعاني

صارت يسرى اسمها  
مرجوة أبويها  
مملوء بالدعاء عند ولادتها  
للجهاد في الدنيا الفاسدة

دون ذنب ووسخ  
هدية في عمرهما العالي  
ستكون نافعة للجميع  
وديعة تصلها إلى الجنة



**Masyithah  
1976**

مشيطة  
(١٩٧٦)

*Di taman itu  
Kucari ilmu  
Tuk sekedar mengucap 'u'*

في تلك الروضة  
علما طلبته  
لأن أقول حرف ألف

*Di sudut kampung  
Kumain gundu  
Agar bisa menyatu*

في جوف القرية  
لعبت الكرة  
لأن أكون عندي صاحبة

*Di dalam bangunan ini  
Kuoptimalkan diri  
Biar terbentuk berani*

في هذا المبني  
جاهدت الدروس  
لأكون بنتا شجعي

*Meninggalkannya  
Ku tlah bisa membaca  
Dan melukiskan kata*

عندما تركتها  
استطعت القراءة  
و تعبير الكلمات

**Sekarjalak  
1977**

في المدرسة الابتدائية  
(١٩٧٧)

*Bermain*

لعبة

*Belajar*

دراسة

*Berkompetisi*

مسابقة

*Kudapat di sini*

نلتها هنا

*Teman*

*Kawan*

صديقة

*Lawan*

صاحبة

*Datang silih berganti*

أو أخرى

*Dasar ilmu*

جاءت متبادلة

*Banyak guru*

*Berbagai sesuatu*

*Menempaku tiap hari*

أساس العلوم

أنواع الأساتيد

ألوان الأشياء

*Enam tahun*

*Serasa sewindu*

*Akhirnya pergi*

*Mencari jati diri*

شجعني كل يوم

ست سنوات

كثمانية سنين

رحت أخيرا

طلبا قمة النفس

**Salafiyah**  
**1983**

(في المدرسة السلفية)  
(١٩٨٣)

*Tak mampu ku berkata  
Tuk melukiskannya  
Ku tlah tertempa  
Sebagai seorang dara*

ما استطعت التكلم  
لتصويرها  
كنت مؤدبة  
كفتاة صالحة

*Yang tabu kapan harus bicara  
Kapan harus membaca  
Kapan harus tertawa  
Kapan harus merana*

متى أن أتكلم  
متى أن أقرأ  
متى أن أضحك  
متى أن أحزن

*Tlah ku rasakan smua  
Suka duka siswa  
Menuntut dogma agama  
Tak lupa ilmu dunia*

كل أشياء شعرتها

*Enam tahun berlalu  
Penuh suka sedih pilu  
Bekal sarat ilmu  
Menuju harapan baru*

فرح التلميذة وحزنها  
لطلب التعاليم الدينية  
كذلك العلوم الدنياوية

مضت ست سنوات  
مملوءة بالفرح والحزن  
بعلوم نافعة  
إلى آمال جديدة

**Gadjah Mada  
1989**

*Merantau jauh tinggalkan kampung  
Ke peraduan ilmu sejati  
Bertemu dengan maha guru  
Mengharap berkah tempaan diri*

*Logika bermain  
Imajinasi berkhayal  
Jima seni bersenandung  
Asah diri sebagai bekal*

*Bertemu banyak guru  
Berburu aneka ilmu*

*Di sini di Gadjah Mada  
Di sini di Jogjakarta  
Di sini kutemukan segalanya*

**جامعة كاجة مادا  
(١٩٨٩)**

تركت قريتي وذهبت إلى  
مدينة بعيدة  
طلبا علوما عالية  
تلاقي المحاضرين  
أملا علوما مباركة

يلعب العقل  
يتخيل الخيال  
يتغني نفس فني  
تأديب النفوس

تلاقي أساتيد متنوعة  
تصايد علوم متلونة  
هنا في جامعة كاجة مادا

هنا في جكجاكرتا  
هنا لقيت كلها

**Pelatihan  
1991**

**مركز تعليم اللغة العربية  
(١٩٩١)**

*Belajar usaha*

*Belajar mengajar*

*Belajar mencari*

*Tak pernah lelah*

*Tak pernah gerah*

*Tak pernah gundah*

*Bahasa kuajarkan*

*Nilai kudapatkan*

*Pelatihan pembuka peluang*

*Meraih masa depan*

تعلم العمل

تعلم التعليم

تعلم الطلب

بدون تعب

بدون لهب

بدون قلق

علمت اللغة

نلت القيمة

يفتح المركز الفرصة

لنيل المستقبل

**Konferensi  
1991**

(المؤتمر)  
(١٩٩١)

*Pengalaman mahal  
Menempa asa  
Dunia internasional*

تجارب غالية  
تأديب الآمال  
في العالم الدولي

*Pemimpin negeri  
Dari berbagai arah  
Asab otak dalam pikir*

أمراء البلاد  
من أي جهة  
يفكرون في المؤتمر

*Problema banyak bangsa  
Di negara berkembang  
Carikan solusinya*

قضايا شعوب وافرة  
في الدول النامية  
يطلب حلولها

*Dalam konferensi  
Di negeri ini*

في المؤتمر  
بهذا البلد

**Ikatan  
1996**

*Kupermudah usahamu  
Tuk meraihbku  
Dalam maharmu  
Dalam nafkahmu  
Dalam segalanya  
Dalam ikatan cinta*

(عقد)  
(١٩٩٦)

يسرت سعيك  
في تزويجي  
في مهرك  
في نفقتك  
في كل شيء  
في عقد الحب

**Ahmad Dahlan**  
**1996**

جامعة أحمد دحلان  
(١٩٩٦)

*Namamu terpatri dalam ingatan*  
*Sebagai pahlawan*  
*Tempat ku mengabdikan*  
*Tuk ekspresikan diri*

اسمك مكتوب في ذكري  
كبطل  
في جامعة أعمل  
لتطبيق العلوم

*Hari demi hari*  
*Bulan demi bulan*  
*Tabun demi tabun*  
*Tak pernah ku tinggalkanmu*  
*Meski sekejap*  
*Tuk raih mimpi lain*

من يوم إلى أيام  
من شهر إلى شهر  
من سنة إلى سنين  
لن أتركك  
طرفه عين  
طلبا أحلاما أخرى

*Meski badai mengbadang*  
*Ku tak pernah goyah*  
*Sedetik pun tak pernah*

رغم أن جاء موج الحياة  
لن أنحرف منك  
ولو دقيقة واحدة

*Namamu..di batiku..*

في قلبي اسمك



**Sunan Kalijaga  
1998**

*Meski terpaksa  
Aku mengenalmu  
Namun ku cinta*

*Ada sesuatu baru  
Ada pemikiran baru  
Ada kawan baru*

*Walau tertatih  
Akhirnya kuraih*

*Gelar darimu*

**جامعة سونن كاليجاكا  
( ١٩٩٨ )**

رغم أنه ليس من إرادتي  
لمعرفتك  
بل إني أحبك

شيء جديد  
فكرة جديدة  
أصدقاء جد

رغم أني متمهلا  
أخيرا نلتها

لقبا منك

**Kehilanganmu  
1999**

*Pagi itu*

*Berita kudengar*

*Tersentak hati*

*Kehilanganmu*

*Siang itu*

*Terakhir kumelibatmu*

*Dalam balutan putih*

*Sore itu*

*Ku tak yakin*

*Kepergianmu*

*Malam itu*

*Ku ikhlas*

*Dirimu tiada*

*Ayahku*

غيابك  
(١٩٩٩)

صباحا  
الخير سمعته  
قلق قلبي  
بغيابك

نهارا  
نهاية رؤيتك  
في ثوب أبيض

مساء  
لا أتيقن  
بفقدك

ليلا  
كنت مخلصا  
أنك راحلا إلى ربك

يا أبي

**Kepergianmu  
2000**

**فقدك  
(٢٠٠٠)**

*Akhir bulan suci  
Bersihkan jasadmu  
Dari belunggu dunia  
Yang fana*

نهاية شهر مقدس  
يغسل بدنك  
من عقود الدنيا الدانية

*Kembali ku berduka  
Pergi lagi yang tercinta  
Menghadap Yang Kuasa*

حزنت مرة ثانية  
ذهبت محبوبتي  
إلى جوار ربي

*Kutahu dirimu rindu  
Pada kekasihmu*

عرفت أنك في شوق  
إلى حبيبك

*Ibuku*

قنعت نفسي  
بفقدك

يأأمي

**Prahara  
2003**

*Tak pernah kusangka*

*Dirimu tega*

*Khianati cinta*

*Tak pernah kuduga*

*Dirimu alpa*

*Menjaga citra*

*Karena dia yang baru*

*Karena dia yang lugu*

*Karena dia yang kaku*

*Kini ku sendiri*

*Merajut mimpi*

*Songsong esok hari*

**فراق  
(٢٠٠٣)**

ما ظننت

أنك استطعت

لخيانة حيي

ما فكرت

أنك نسيت

حماية نفسك

لفتاة جديدة

لفتاة سذيجة

لفتاة جامدة

أنا بوحدتي

ألفت أحلامي

لنيل المستقبل

**Jawaban Hati  
2005**

**جواب قلبي  
(٢٠٠٥)**

*Dalam kesendirianku  
Dia datang menjemputku  
Membawaku terbang ke angkasa  
Berlayar lepas ke samodra*

*Kesedihan berbalik bahagia  
Kemalangan beralih ceria  
Kesendirian menjadi berdua*

*Kurajut serpihan perih  
Dalam bingkai nostalgia  
Sebagai jawaban hati*

في انفرادي  
جاء بنفسني  
حملني طائرة في السماء  
حملني راكبة السفينة في  
البحر

يقلب الحزن فرحا  
يقلب البكاء بسما  
يقلب الانفراد زوجا

ألفت بقايا أحزاني  
في صورة مذكرة  
كجواب قلبي

**Sunan Ampel  
2009**

*Karena tuntutan  
Aku datang  
Tanpa beban*

*Awalnya mudah  
Tengahnya pasrah  
Akhirnya resah*

*Aku kuat  
Aku bisa  
Aku mampu  
Aku bangkit*

*Tuk meraihmumu  
Dalam sekejap*

**جامعة سونن أمبيل  
(٢٠٠٩)**

لأجل الطلب  
جئت بدون تكليف

أوله يسر  
وسطه تسليم  
وأخوه غلق

أنا قوية  
أنا مستطيعة  
أنا قادرة  
أنا ناهضة

لنيلك  
طرفه عين

## Kajen

*Kaji ijen*

*Dua haji*

*Entah mana maknamu*

*Bangga ku memilikimu*

*Tiada duanya dirimu*

*Kau labirkan santri bermutu*

*Tempat sandaran penuntut ilmu*

*Datang pergi sudah biasa*

*Silih berganti lah seharusnya*

*Bekal darimu telah didapat*

*Tularkan lainnya raih manfaat*

*Berkah dicari*

*Karunia terpatri*

*Di sudut desamu*

## حاجين

حاج واحد

أم حاجان اثنان

فأين معنك

أفتخر بك

لا ثاني نفسك

ولدت إنسانا كريما

بك أسند الطلاب

حان الطلاب وراحوا

تبادلوا

منك ينال الزاد

به يعلمون الغير

بركات مطلوبة

فضائل محددة

في أعماق قرينتك

## Jogja

*Mengukir prestasi di dirimu  
Meraih impian di jiwamu  
Mengabdikan ilmu di relungmu  
Melepas rindu di jantungmu*

*Milikiku kedua  
Tempat asaku berlabuh  
Penuh harap kepastian*

*Sepekan sekali ku bersua  
Tiada henti dengan karya  
Via hantaran sang kereta*

## جوكجاكرتا

كتبت الفرح في نفسك  
نلت الآمال في روحك  
بلغت العلوم في مدينتك  
وسلمت الأشواق في قلبك

أنت لي الثانية  
أنت مرسى آمالي  
مملوأة بأشياء معينة

ألتقيه كل أسبوع  
بأعمال غير منتهية  
بوسائل القطار الجاري



## Surabaya

*Kau beri kubahagia  
Hilangkan sedih luka  
Harapan baru  
Sambut hidup*

*Penuh makna  
Penuh warna  
Penuh suka*

*Di dirimu aku bangkit  
Sirnakan hati sakit*

*Temukan jati diri  
Dalam bingkai Ilahi  
Hidup berarti  
Bersama sandaran hati*

## سورابايا

أعطيتني فرحة  
وغابت الأحزان والآلام  
آمال جديدة  
تستقبل الحياة

مملوأة بالمعاني  
مملوأة بالألوان  
مملوأة بالأفراح

فيك نهضت  
لرmi الأفئدة المؤلمة

إيجاد قمة النفس  
في عرش الإله  
والحياة لها المعاني  
مع معلق القلب

**Makkah-Madinah  
1996/1997**

مكة المكرمة و مدينة المنورة  
١٩٩٧/١٩٩٦

*Kota suci  
Sarat berkah  
Penuh hikmah  
Dengan talbiyyah*

مدینتان مقدستان مبارکتان  
مملوأتان بالحکم والتلییات

*Pertama ku datang  
Penuh rindu  
Dalam haru  
Ibadah kecil  
Bersama tiga utama*

أول مرة زرتهما  
إليهما كنت مشتاقة في هدوء  
للعمره مع الثلاثة الفاضلة

**2005/2006**

٢٠٠٦/٢٠٠٥

*Ku datang kembali  
Tuk sempurnakan diri  
Dalam berhaji  
Bersama tambatan hati*

زرتهما مرة ثانية  
لتكميل النفس في الحج مع  
فؤادي

**2008**

٢٠٠٨

*Ramadhan menyambutku  
Dalam khusyu' syabdu  
Enyabkan ragu  
Bersama mabruro*

يستقبلني رمضان بخشوع و  
هدوء  
رامية الشكوك مع مبرورا

**2010**

٢٠١٠

*Kebangatan keluarga  
Merajut nuansa  
Dalam kesucian jiwa  
Bersama menara suci*

وعلاقة العائلة تربط  
الأحوال  
بطهارة النفوس مع منارة  
مقدسة

**2011**

٢٠١١

*Nikmat tiada henti  
Senantiasa disyukuri  
Berharap ampunan Ilahi  
Bersama tri mitra*

والنعم لا نهاية لها  
ما زالت مشكورة  
راجية مغفرة الإله  
مع ثلاثة الأصدقاء

**2012**

٢٠١٢

*Menyatukanmu dengan yang ketiga  
Teramat sempurna  
Karunia sang Pencipta  
Bersama kirana*

توحيدكما بالمسجد الثالث  
أشد كما لا  
وهذا من فضائل الخالق  
مع كيرانا

**2013**

٢٠١٣

*Kembali dalam rengkubanmu  
Menapaki jejak para nabi  
Di ketiga kota suci  
Bersama kirana*

والعودة إلى معانقتكما  
لسلوك خطوات آثار الأنبياء  
في مدن ثلاثة مقدسة  
مع كيرانا

**2014**

٢٠١٤

*Tiada henti  
Tundukkan diri  
Menghadap Rabbi  
Bersama ziarah*

لا نهاية لها  
لإخضاع النفس  
مواجهة الرب  
مع زيارة

**2015**

٢٠١٥

*Baitullah tak pernah sepi  
Keluarga menyertai  
Sekali lagi sujudkan diri  
Bersama ziarah*

ما زال بيت الله مزدحما  
والأسرة تشاركني  
للسجود مرة ثانية  
مع زيارة

**2016**

*Menujumu kian pasti  
Tasbih basabi bibir  
Sertai tahmid  
Bersama ziarah*

**٢٠١٦**

يتعين لزيارتكما  
يترنن التسبيح والتحميد في  
الألسن  
مع زيارة

**2017**

*Tunggu aku  
Jangan bosan kehadiranku  
Bawa hati rindu  
Bersama travel pertama*

**٢٠١٧**

انتظري  
ولا ترد مجيئي إليك  
أحمل قلبا مشتاقا  
مع أول السياحة

**2018**

*Kembali dan kembali  
Meski dengan ketidakpastian  
Doaku tiada aral  
Tuk selalu datang  
Bersama travel pertama?*

**٢٠١٨**

العودة والعودة  
ولو كان بغير الضبط  
ودعائي أنه ليس فيه مانع  
لزيارات مع أول السياحة

**Singapura  
2007**

*Rapi*

*Kuiri*

*Indah*

*Kujengah*

*Ku kelilingi kotamu*

*Dengan keretamu*

*Tetangga tak terduga*

*Berlari tak terkejar*

*Dalam kekecilan*

*Dalam kesempatan*

*Belajar*

*Seharusnya aku*

*Dari dirimu*

سينغافورة

٢٠٠٧

مدينة مرتبة

أريدها

مدينة جميلة

أودها

أطوف مدينتك بقطارك

جوار لا نظنها

وتفرو ولا نتابعها

بشكل صغرها

وحالة ضيقها

علينا التعلم منك

**Malaysia  
2007**

ماليزيا  
٢٠٠٧

*Negeri jiran  
Yang kusumbang  
Penuh misteri*

جيران بلدي  
أزورها  
مملوء بأسرار

*Saudara  
Akar sama  
Namun berbeda*

هي أختنا  
أصلنا سواء  
لكننا غير متساوين

*Bergerak cepat  
tanpa henti  
Dan ku tertinggal*

*Dulu  
Dia datang padaku  
Belajar ilmu*

تفر سريعا  
بدون انتهاء  
وكنت متروكة

*Kini  
Ku menghibanya  
Segala tertimba*

كان يزورنا لتعلم العلوم  
والآن نسأل له  
كل شيء

*Kejar dia  
Penuh cinta*

فسيروا بكل سرور

**Malaysia  
2016**

ماليزيا  
٢٠١٦

*Akhirnya kulabuhkan asa di  
dirimu*

*Sempunakan ilmu yang tak  
berujung*

أخيرا أرسى آمالي فيك  
لتكميل علوم غير منتهية

*Penuh harap raih impian  
Tingkat tertinggi di ujung senja*

راجية نيل الأحلام  
أعلى الدرجات في نهاية  
الشفق

**Penang-Songhla  
2009**

فينانج-صونجلا  
٢٠٠٩

*Terbang jauh ke sana  
Atas nama Indonesia*

*Susuri jalan  
Antara Penang-Shongla  
Dua negara  
Tembus budaya*

نطير وننزل في أرضك باسم  
إندونيسيا  
ونسير الطرق بين فينانج  
بماليزيا وصونجلا بتايلاند

*Dalam nuansa  
Olah raga sarat makna*

البلدان وتعبرهما الثقافة  
في مناسبة الرياضة لها معاني  
وافرة



**Beijing  
2011**

الصين  
٢٠١١

*Benar katanya  
Tuntut ilmu hingga China*

صح قوله

*Budaya  
Karya  
Bertebaran di santero dunia*

أن نطلب العلوم إلى الصين  
الثقافات والنتيجات  
منتشرة في أنحاء العالم  
النشاطات والاجتهادات  
تخضع الجميع

*Kegigihan  
Kesungguhan  
Kesampingkan segalanya*

أكبر جدر في العالم  
مدينة ممنوعة

*Tembok Raksasa  
Forbidden City  
Tiananmen  
Tak pernah kulupa*

ميدان تيانانمين  
فلن نسيها كلها

**Hongkong  
2011**

هونكونج  
٢٠١١

*Modern  
Tertata  
Akupun ke sana  
  
Bersama menara suci  
Silaturabmi antar negeri*

مدينة معاصرة مرتبة  
وأزورها  
مع منارة مقدسة  
نوصل الرحم بين البلدان

**Dubai  
2012**

دوبي  
٢٠١٢

*Singgah di kotamu  
Pertama kalinya  
Dalam perjalanan  
Ke tanah suci*

النزول في مدينتك لأول مرة  
في الرحلة إلى أرض مقدسة

*Burjul khalifah  
Burjul Arab  
Tarian air*

برج الخليفة  
وبرج العرب  
ورقص الماء  
وأسواق دوبي

**2013**

٢٠١٣

*Kembali ke kotamu  
Gedung menjulang  
Kota buatan  
Dalam lautan*

عودة إلى مدينتك  
والمباني رافعة والمدن  
مصنوعة في البحر  
جميلة فاخرة مباركة

*Indah  
Memah  
Berkah?*

**Abu Dhabi  
2013**

أبو ظبي  
٢٠١٣

*Akhirnya  
Tiba di sana  
Dengan raga  
  
Sebuah istana  
Menjelma  
Menyantapku di dalammu  
Berpadu baru dan saku*

وأخيرا وصلت هناك  
بالأبدان  
والقصر مصنوع  
فيه تناولت العشاء  
توحد الحزن ومصروف  
الحيب

**Yordania**  
**2012**

الأردن  
٢٠١٢

*Petra*

*Kota bebatuan*

*Suku Nabatean*

البتراء مدينة من الأحجار  
للنبطيين

*Karak*

*Benteng Salahuddin*

*Kokob*

والكرك حصن صلاح الدين  
القوي

*Perang mu'tab*

*Masih terdengar genderang*

*berkumandang*

*Suara kuda meringkik*

*Pedang terbunus*

*Di tanah lapang bekas perang*

وسرية المعتة ما زال الطنبور  
مسموعا

وحممت أصوات الحصان  
واستلت السيوف

في ميدان واسع مؤثر من  
الحروب

*Makam Ja'far bin Abi Thalib*

*Dua panglima lainnya*

*Begitu berbeda*

*Inikah sunni syi'i?*

ومقبرة جعفر ابن أبي طالب  
تفترق من مقبرتي قائدتين  
أخرين

ما أبعد افتراقهما

أهذا سني وذلك شيعي

**Yordania**  
**2013**

الأردن  
٢٠١٣

*Kembali ke Yordania*  
*Rangkaian napak tilas para nabi*

عودة إلى الأردن  
من سلاسل تذكّر آثار  
خطوات الأنبياء

*Gua Ashabul-kahfi*  
*Tersimpan tulang belulang*  
*berserakan*  
*Dalam sebuah peti kaca*

الكهف لأهل الكهف  
فيه عظام متناثرة مخزونة  
في صندوق من زجاج

*Kembali Ke Petra*  
*Penuh pesona*  
*Muslim pun pernah kuasa*

وعودة إلى البتراء الرائع  
وكان المسلمون سلطه في  
عهد قديمة

*Karak, benteng Salahuddin*  
*Kuat di puncak bukit*

والكرك حصن صلاح الدين  
يقوي في قمة الجبيل

*Mu'tab*  
*Darah tertumpah*  
*Demi Islam*

في المعتة تجري الدموع  
لإعلاء راية الإسلام

*Misteri sejarah tersembunyi*  
*Amman penuh arti*

أسرار التواريخ المخزونة  
عمان عظيمة

**Palestina  
2012**

فلسطين

٢٠١٢

*Menulismu*

*Sambil menangis*

*Tanah suci*

*Penub misteri*

*Aqsha*

*Qiblat pertama*

*Yerusalem*

*Jejak Rasul di tanahmu*

*Dawai Dawud di relungmu*

*Hebron*

*Ibrahim di bumimu*

*Betlehem*

*Isa di kandungmu*

*Palestina*

*Musa*

*Yunus*

*Isbaq*

*Yusuf*

*Dan entah siapa lagi*

*Tanahmu terbagi*

*Hak-bakmu tersanderu*

*Jiwamu terkoyak*

*Bumimu bersimbab darah*

*Para syubada'*

الكتابة عنك والدموع تجري

أرض مقدسة مملوءة

بالأسرار

والأقصى أول قبلة المسلمين

وبيت المقدس فيه آثار

خطوات الرسل

وسيتار داوود فيك

وهبرون فيها إبراهيم

وبيت اللحم فيه عيسى ابن

مريم

في فلسطين موسى و يونس و

إسحق ويوسف وآخرون

أرضك مقسمة

و حقوقك محددة

و نفوسك ممزقة

في أرضك فانفجرت دموع

الشهداء

**Palestina  
2013**

فلسطين  
٢٠١٣

*Kembali*

*Menyusuri puing kenangan*

*Palestina yang hilang*

*Israil mengambilmu*

*Tiberias*

*Sampai Taba*

*Kususuri penuh duka*

*Penuh harap dan doa*

*Suatu saat kembali kepadamu*

*Lewat tangan mungil putramu*

العودة إلى آثار الذكريات

فلسطين قد غابت

وأخذك إسرائيل

من تيبيرياس إلى تابا

سرت و مشيت فيها بكل

أحزان

وبكل آمال و أدعية

لعلك ستعود يوما ما بجهاد

أيدي أطفالك

**Egypt  
2013**

مصر  
٢٠١٣

*Sejarah*  
*Budaya*  
*Bahasa*  
*Sastra*  
*Peradaban*  
*Kuno*  
*Modern*  
*Semua*  
*Ada di sana*

التواريخ والثقافات  
واللغات والآداب  
والحضارات القديمة  
والحديثة  
موجودة في مصر

*Menapaki Sinai*  
*Dengan onta*  
*Pyramida menjulang*  
*Simbol kesombongan*  
*Menara Al-Azhar*  
*Pusat pengetahuan*  
*Menyusuri Nil*  
*Sepanjang Luxor*  
*Dan Aswan*

الصعود إلى جبل سيناء راكبا  
الجمال  
والهرم يعلو كرمز التكبر  
ومنارة الأزهر قمة العلوم  
ونجري على النيل من لوكسور  
إلى أسوان

*Terkesima karya insan*  
*Balutan Ilahi*

تعجبا لما صنعه الإنسان  
مصبوغ الإله



**Bangkok  
2012**

*Akhir tahun*

*Damaikan kami*

*Dalam dekapmu*

*Awal tahun sambut kami*

*Dalam rengkuhmu*

*Bersama keluarga*

*Lengkap bermakna*

بانكوك  
٢٠١٢

فأواخر السنة تسكننا  
في معانقتك

وأوائل السنة تستقبلنا  
في معانقتك مع العائلة  
كاملة مملوءة بالمعاني

**Vietnam  
2013**

فيتنام  
٢٠١٣

*Halong Bay*

*Indah di lautan*

*Pasir buatan*

*Gua tersembunyi*

*Di lautan sepi*

*Dalam kapal pesiar*

هالونج باي جميلة في البحر  
شاطئ الرمل المصنوع  
الكهف

*Museum perang*

*Tank-tank menyambut*

في البحر الهادئ  
بسفينة سائحة

*Gua bawah tanah*

*Persembunyian perang*

متحف الغزوة  
ومستقبلة

*Dalam balutan wisata*

*Yang diperindah*

*Di Vietnam*

كهوف تحت الأرض  
الغزوات

في معانقة السياحة الجملة  
في فيتنام

**Kamboja**  
**2013**

كامبوديا  
٢٠١٣

*Keajaiban dunia*  
*Angkor Wat*  
*Kuil suci*  
*Sarat misteri*

من عجائب العالم  
أنكوروات  
معبد مقدس  
مملوء بالأسرار

*Temukan masjid*  
*Meski naif*  
*Sederhana*

نجد المسجد ولو كان سديجا  
وجوههم كوجوهنا

*Wajah mirip kita*  
*Namun beda*  
*Budaya*  
*Agama*

ولكن ثقافتنا وديننا لا  
يستويان

**Istanbul  
2014**

اسطنبول

٢٠١٤

*Seribu menara*

*Hiasi kotamu*

*Al-Fatih membukamu*

ألف منارات  
تزين مدينتك  
والفاتح هو الذي يفتحك

*Kota kemenangan*

*Kota perjuangan*

*Kota kekuasaan*

مدينة الفتح  
مدينة الكفاح  
مدينة السلطة

*Topkapi*

*Istana megah*

*Museum kini*

طافكافي

*Aya sophia*

*Gereja*

*Masjid*

*Museum*

*Kembalikan masjidnya*

كان قصرا عظيما  
ويكون متحفا سديجا  
ايا صافيا  
كان كنيسة

ويكون مسجدا  
ويصير متحفا

*Masjid biru*

*Kharismatik*

*Ramai wisatawan*

*Mari makmurkan*

*Selat Bosporus*

*Memisah Asia Eropa*

ويعود مسجدا  
والمسجد الأزرق  
جميل رائع  
ازدحم الزوار  
تعالوا بالاعتمار

*kejayaan*

*Tinggal sisa*

*Kebanggaan*

*Masih ada*

مضيق بوسفوروس  
يفرق بين آسيا و أوروبا

وبقي الفتح والنصر  
ويبقى الفرح والسرور

**Kanada**  
**2015**

كندا

٢٠١٥

*Mentari sembunyi*  
*Di kotamu*  
*Malu tampilkan diri*

اختفت الشمس في مدينتك  
واستحييت لعرض نفسها

*Mountain Rockies menjagamu*  
*Salju putih bamparanmu*  
*Sungai jernih alirimu*  
*Badai salju gelapkanmu*

حارسك جبال راكيس  
وبلاطك الثلج الأبيض  
تجري تحتك الأنهار  
ويظلمك الثلج

*Pendatang*  
*Ramaikan dirimu*  
*Di awal mula*

يعتمر المهاجرون فيك  
في أول وقتك

*Kini batasan*  
*Kurangi yang tiba*

*Sulit*  
*Ku dapat masjid*  
*Tuk sekedar bersujud*

والآن  
ينقصهم الحدود

ما أصعبني  
إدراك المساجد  
لأن أسجد فيها

**Alaska  
2015**

*Dingin  
Dalam balut jaket angsa  
Arungi lantan lepas Atlantik  
Singgahi kota demi kota*

*Hiu menari di kejauhan  
Salmon berimigrasi  
Gletser salju mengalir  
Dari puncak beku*

*Dalam kapal bintang lima  
Renungi ciptaan Sang Pencipta  
Tiada dua di dunia*

ألاسكا

٢٠١٥

هواء بارد  
بلبس جاكيت من ريشة  
إوزة

نعبر بحر أطلانتيك  
و من مدينة إلى مدينة أخرى

يرقص سمك القرش من  
بعيد  
هاجر سمك السلمون إلى  
مكان جديد

يجري الثلج من قمة الجبل  
الجامد  
في سفينة رائعة

نتدابر ما خلقه الخالق  
لا ثاني في العالم

**Belanda  
2016**

هولاندا

٢٠١٦

*Pertama kali jejakkan kaki*

*Di bumi Eropa*

*Adalah di kotamu*

*Amsterdam*

*Ibukota penjajahku dulu*

*Kota kebebasan*

*Sarat benda terlarang*

*Namun ketika kuayunkan*

*langkahku*

*Ke desa nelayan*

*Dubai tenangnya*

*Air sungai mengalir tenang*

*Kincir angin berputar riang*

*Kulangkahkan lagi ke kota lain*

*Penuh bunga tulip bermekaran*

*Indah nian ciptaan Tuhan*

أول مرة أضع قدمي في أرض  
أوروبا

هو بمدينتك

أمستردام

عاصمة مستعمري

مدينة حرة

فيها أشياء ممنوعة

ولما أخطو خطوتي إلى قرية

الصيد

ما أهدأها

يجري ماء الأنهار بهدوء

وظافت طاحونة هوائية

بسرور

وأستمر خطوتي إلى مدينة

أخرى

مملوءة بأزهار الخزامي

ما أجمل ما خلقه الله

**Belgium  
2016**

بيلجسيوم  
٢٠١٦

*Perjalanan panjang dari Belanda ke  
Belgia*

*Menyusuri jalanan sepi*

*Hingga tiba di kota Brussel*

*Kutuju masjid di tengah kota*

*Di sudut lapangan bersembunyi  
malu*

*Pintu terkunci, kami mengetuk*

*Penjaga membuka, kamipun shalat*

*Selalu bersyukur, masih bisa  
bersujud*

*Di bumi yang tak banyak orang  
bersujud*

رحلة طويلة  
من هولاندا إلى بيلجسيوم  
جاوزت الطرق الهادئة  
حتى وصلت مدينة بروسل

قصدت مسجدا وسط  
المدينة

في زاوية الميدان يخفي  
ويستحيي

أبوابه مغلقة  
وطرقتها

فتحها حارسه ونصلي فيه

ما زلت شاكراً  
استطعت السجود في أرض  
لا يكثر من يسجد



**Switzerland  
2016**

سوسرا  
٢٠١٦

*Perjalanan darat berlanjut  
Hingga negeri Switserland  
Di kota Interlaken kami beristirah*

استمرت رحلتي البرية  
إلى بلد سوسرا  
واسترحت في مدينة  
إينترلاكن

*Nikmati maha karya dari segala  
yang Maha*

*Puncak gunung bersalju  
Danau indah melingkar  
Udara dingin membeku*

استمتعت أكبر أشياء ما  
خلقه الأكبر

*Bersyukur bisa bersujud  
Di puncak salju nan beku*

قمة الجبل المثلجة  
بجيرة جميلة دائرية  
هواء بارد يتجمد

*Pernah tertinggal jum'at  
Karena beda masa*

شاكر الله  
لأنني ساجد  
في قمة الجبل المثلج المتجمد

وكنت يتركني صلاة الجمعة  
لأن الوقت لا يستوي

**Jerman**  
**2016**

ألمانيا  
٢٠١٦

*Perjalanan belum usai*  
*Ketika tiba di negeri ini*

والرحلة لم تنته  
حينما وصلت هذا البلد

*Negeri yang pernah terbagi*  
*Negeri penuh ambisi*

كان البلد مقسما

*Hanya sebentar singgah di sini*  
*Sekedar ziarah peninggalan sejarah*  
*Penguasa terdahulu*  
*Keturunan bangsa Aria yang pongah*  
*Kini hilang ditelan sejarah*

بلد له طموح  
نزلت هنا في وقت قصير  
وزرت آثار التواريخ  
الملوك القديمة  
شعب أريا الواقع  
غاب وأكله العهود

**Paris  
2016**

باريس  
٢٠١٦

*Namamu masybur di alam fana*

*Tersimpan berbagai seni dan makna*

*Ada bubungan Eropa Asia*

*Perancis Arab*

*Dalam bingkai seni dan sastra*

*Menaramu menjulang tinggi*

*Namun terkotori tangan-tangan  
jahil*

*Menyusuri indahmu di malam hari*

*Kapal mungil menari-nari*

اشتهر اسمك في العالم الفاني

خزنت فنونا وثقافات

علاقة بين أوروبا وأسيا

علاقة بين العرب وفرنسا

في بطة الفن والأدب

منارتك مرتفعة

لكن الأيدي الشرية لوثتها

استمتعت جمالك في الليلة

بسفينة صغيرة مملوءة

بمائدة

**Praha**  
**2016**

فراها  
٢٠١٦

*Negeri Eropa terakhir yang  
kusinggahi*

*Terpatri sejarah usang dan lama*

*Tersimpan memori penuh arti*

*Di kuil-kuil tua*

*Di kota tua ku terpana*

آخر بلد في أوروبا نزلت فيها  
مخزون بتواريخ قديمة  
مكتوب بذكریات جميلة  
في معابد قديمة  
تعجبت بمدينة تاريخية

**Pertama merasa  
1986**

أول مرة شعرت  
١٩٨٦

*Rasa itu*

*Tiba-tiba bampiriku*

*Tanpa kuduga*

*Tanpa kuharap*

*Tanpa kuminta*

إذ جاءني شعور

بدون ظن

دون رجاء

دون طلب

*Rasa yang sentuh jiwa*

*Rasa yang penuh asa*

*Rasa yang bewarna*

شعور يلمس النفس

شعور يملأ الأمل

شعور يتلون

*Tak mampu kulukiskan*

*Tak bisa kubayangkan*

*Tak dapat kudendangkan*

*Dia yang selalu ada*

*Dia yang tiada*

*Dia yang entah kemana*

ما استطعت التصوير

و ما استطعت التوصيف

و ما استطعت التغني

*Dialah yang pertama di hatiku*

أنه ما زال كان

وأنه غاب

وأنه إلى أين يكون

وهو الأول في قلبي

**Yang Kedua  
1991**

*Kurasakan lagi*

*Sesuatu yang pernah hilang*

*Ku terbuai kata dan nada*

*Ada harapan baru*

*Sirnakan luka lama*

*Menyatu dalam ikatan*

*Pada awalnya*

*Meski yang kedua*

الثاني  
١٩٩١

شعرت مرة ثانية

شيئا كان يفقد

وأركنني لفظ ونغم

آمال جديدة

تغيب آلاما قديمة

توحدت في عقد

أولا ولو كان ثانيا

**Akhirnya Pergi  
2003**

*Sudah coba kurajut  
Benang yang mulai kusut*

*Telah coba kurangkai  
Bunga yang mulai tercerai*

*Pernah coba kuasah  
Pisau yang mulai patah*

*Akan coba kupetik  
Gitar yang mulai antik*

*Segala pernah kucoba  
Namun semua sirna*

*Dan akhirnya pergi  
Akupun sendiri*

وأخيرا يروح  
٢٠٠٣

جربت الإشباك خيطا معقدا

جربت التصفيف زهرا  
ساقطا

جربت التحديد سكيننا  
مكسورا

جربت اللعب جيتارا قديما

كل شئى جربته  
لكنه يغيب

ويروح أخيرا  
وبقيت أنا بوحدى

**Asa Baru  
2005**

*Lukaku sembah  
Hatipun luluh*

*Pada dia yang baru  
Abaikan masa lalu*

*Hadirnya tak sendiri  
Bersama dua bidadari  
Sempurna dua malaikat*

*Terbang ke awan  
Arungi samodra*

*Badai terhempas  
Angin tertiuap*

*Hadirkan asa baru  
Kurengkuh bersamamu*

**آمال جديدة  
٢٠٠٥**

شفي جرحي  
وقنع قلبي

علي من هو جديد  
وتركت من هو قديم

حضوره ليس وحده  
لكنه مع حورين  
ويكمله ملكان

نطير إلى السحابة  
ونحوض على البحر

العاصفة مغيبة  
والأرياح منفوخة

ويأتيني آمال جديدة  
تبنيت معك



**Ketika dua laki-  
lakiku pergi  
2015**

*Hati terasa hampa  
Seolah ada yang bilang  
Ketika dia-ku pergi  
Bersama dia-ku yang lain  
Kenapa harus bersamaan?  
Tak bisakah hanya satu*

*Baru kusadari  
Mereka lah yang ...  
membuatku bermakna  
membuatku bahagia  
membuatku berharga  
membuatku tersenyum  
Membuatku bangkit  
Membuatku melangkah  
Membuatku segalanya*

*Dan aku menyadarinya  
Ketika dua laki-lakiku pergi*

**عندما راح رجلاي  
٢٠١٥**

جاف قلبي  
كأنه شيء غاب  
إذ كان هو يروح  
هو ومعه هو الآخر  
لماذا يروحان معا  
ولماذا ليس فردا فردا

وها أنا عرفت  
هما اللذان

يجعلاني معينة  
يجعلاني فارحة  
يجعلاني متقيمة  
يجعلاني متبسمة  
يجعلاني ناهضة  
يجعلاني خاطية

و يجعلاني كل شيء

وتبين لي بينة  
عندما راح رجلاي





# **LESTARI DALAM DIAM**

*(Rachma Khoyrunnisa)*



## **Hari ini, Biar Ombak Bersihkan**

*Pada gemuruh riuh pertarungan angin  
dengan permukaan laut*

*Ku teriakkan lantang dalam hati  
yang berdiri kokoh dengan tenang*

*Kini tiba waktuku*

*Kini datang giliranaku*

*Menawarmu di hadapan langit*

*Memperjuangkanmu di antara  
ribuan doa yg pun berterbangan  
menujumu*

*Menggenggam namamu erat dan ku  
lepas kala kening memeluk sajadah*

*Seperti buih ombak itu*

*Pada akhirnya aku akan mati dan  
bilang*

*Tak seperti namamu yang ku  
bangun di atas pasir putih di bibir  
pantai*

*Yang segera disapu air terbawa angin  
menjadi buih dan namamu lenyap*

*Ku biarkan dirimu tenggelam  
karam di dasar sana*

*Membangun istana bawah laut*

*Aku tak ingin mengusik*

*Aku tak ingin menyelam meski  
gadubnya rindu mendidihkan dada*

*Hari ini, biar ombak yang  
bersihkan*

*Ku anggap pecahan ombak yang  
menyentuh kaki adalah jawabmu*

*Mengizinkanku melangitkan  
namamu*

*Membungkam rapat setiap rindu  
yang mencari celah*

*Hingga sampai ku tapaki pasir  
putih tanpa alas kaki*

*Menjawab dari gemuruh ombak yang  
menjelma kamu*

*Ku adukan pada Tuhan,*

*Mengemis belas kasihNya,*

*Agar Ia izinkan, namamu lestari  
dalam doa*

## **Jangan Pernah Pergi, Meski Aku Tak Lagi Sama**

*Kopi jabiy itu.. aku akan sangat  
merindukannya*

*Canda, tawa, kisah sepanjang  
malam*

*Duduk menanti pagi*

*Ditemani milkivay yang terhampar*

*Dibangunkan deru ombak kala  
tertidur*

*Disambut mentari hangat kala pagi*

*Sambil ku nikmati pahitnya sisa-  
sisa luka dari yg ku cintai*

*Ku teguk kopi yang tak lagi panas*

*Sambil bercerita pada malam*

*Sesekali berguran dengan ombak yg  
pecah di tepian*

*Kopi di gubuk tua itu..*

*Ku putuskan untuk mendekap erat  
tiap pahitnya*

*Sebagaimana kalian hidup di  
hatiku*

*Aku ingin selalu hidup di hati  
kalian*

*Aku ingin kalian tetap berkata  
"Dia si Bungsu, adik kita"*

*Meski aku tak lagi sama*

*Meski nanti aku tak lagi asik*

*Terimakasih karena masa lalu  
indah*

*Benar-benar indah*

*Tapi aku ingin melangkah*

*Hijrah*

*Dan satu langkahpun tak ingin  
kembali*

*Mari buat segalanya menjadi lebih  
sederhana*

*Sederhana kita semua berkumpul  
kembali di JannahNYA*

## **Ini pun Bagian dari Ujian**

*Ku benamkan pandanganku jauh  
ke dasar tanah*

*Tanpa kata*

*Tanpa senyuman*

*Tanpa prasangka*

*Kemudian angin membawaku  
berlalu*

*Dia di hadapanku*

*Satu langkah menghadapku*

*Dia, pemilik nama yang bertabun  
ku langitkan*

*Sesosok ajnabi yang pernah sangat  
ku andalkan*

*Kini yang berdiri di hadapanku  
bukan hanya bayangan*

*Dirinya nyata*

*Menghadapku*

*Menatapku*

*Ku pikir,*

*Ku sangat ingin menatap sinar mata  
itu*

*Lalu menghambur memeluknya erat*

*Menumpahkan segala asa yang  
berkecamuk menjadi satu*

*Yang ku lakukan..*

*Ku tundukkan wajahku dalam-  
dalam*

## Hanya Retoris, Pahamilah!

*Hei Malam!*

*Kaukah aku?*

*Tolong ceritakan bagaimana dirimu  
menjadi aku?*

*Apakah itu karena aku gelap?*

*Ataukah itu karena aku hanya  
bisa terang kala bersanding dengan  
rembulan?*

*Tolong bisikkan kepadaku rahasia  
sederhana itu*

*Dan kau, Yaa Zahro fillail!*

*Bagaimana mula kau menjadi aku?*

*Apakah sebab aku hanya terlibat  
kala malam?*

*Siapa aku kala siang?*

*Haruskah aku murka kala kau  
menjelma aku?*

*Ataukah justru bergembira dan  
bersorak bangga?*

*Bagaimanapun bagiku,*

*Kalian pondasiku*

*Dan aku, berbicara sebagai rub*

*Membangun tempat dalam sosok  
lemah yang diciptakan dari rusuk  
Adam*

*Dengan lima pondasi kokoh*

*Maka, jika salah satunya rapuh*

*Maka robohlah aku*

*Tak lagi berrumab*

*Maka,*

*Pahamilah!*

*Mengertilah!*

*Angkat dagumu!*

*Dan kencangkan tali sepatumu*

*Sembuhkanlah sakit untuk sakit  
yang lebih parah*

*Bukan untuk lumpuh terlalu lama*

*Ku mohon,*

*Akhirat tak sebecanda itu*

## Masih Ku Tolak Berandai

*Anta Syaafi'*

*Hai,*

*Apa kabar kopi jabiai?*

*Datanglah malam ini, temani aku  
hangatkan lantai*

*Atau biarkan aku yang ke kedai  
dan kau cukup buka tirai*

*Bantu aku meredam ramai*

*Pada bisung hiruk-pikuk di hati  
yang poranda memohon damai*

*Kau tau? Babkan hujan pun malam  
ini enggan berderai*

*Seolah persahabatan kami benar-  
benar usai*

*Sedang angin tak henti bersorak-  
sorai*

*Tertawakan kawan yang terlanjur  
ku gadai*

*Juga gaduh yang tak bisa ku lerei*

*Aku benar-benar rindu tiap tegukan  
kopi jabiai*

*Ku biarkan tumbuh dalam diam*

*Dia yang mengasah hatiku tajam*

*Ku bebaskan gumam*

*Dengan tegar meski mengandung  
memar*

*Diam yang tak butuh untuk  
berkoar*

*Tegarku hidup dalam senyumnya  
yang terang*

*Maka Tuhan! Mohon jangan  
biarkan sekali saja ia meredup  
gamang*

*Ridhoilah! Beri ia kebahagiaan dari  
sisi Mu*

*Kuatkan pundaknya kala Imanya  
kan kau tingkatkan*

*Engkau yang Maha Membolak  
Balikkan hati manusia,*

*Tetapkanlah Iman baja di hatinya  
Hidupkanlah Agung namamu di  
hatinya*



*Masukkan ia dalam barisan  
pemuda yang dirindu surga*

*Engkau adalah asy-Syaafi  
Maka semubuhkanlah siapapun yang  
hari ini sedang terluka hatinya  
Hapus air mata mereka  
Hilangkan segala sedih, derita, lara  
dan kecevanya*

*Wa huwa 'aliimum bidzāa tissuduur  
(al-hadid : 6)*

*Wa idzāa maridhtu fa huwa yasyfin  
(asy-syu'ara : 80)*

## **Elegi Sang Storyteller**

*Aku punya cerita pendek  
Suatu hari,  
Aku pernah pergi karena ia tak  
pernah memintaku tinggal  
Kemudian ia mengejar langkahku  
memohon aku tetap tinggal  
Lalu aku tinggal  
Untuk ia tinggalkan  
Tamat \_\_\_\_*

## **Ombak Tanpa Lautan**

*Menyeduh duka menjadi secangkir  
bait  
Abadi dalam aksara yang ditempa  
dengan pena  
Meski sulit, meski sakit  
Tetap nikmat getirnya diterima  
indera*

*Kadang butuh malam untuk  
mengebingkan deru duka  
Butuh pun lautan untuk  
menenggelamkan lara  
Lebih sering lupa  
Mengembalikan semua pada Tuhan  
Semesta*

*Lupa,  
Semua adalah kebendaKANYA  
Lupa,  
Hari ini telah tertulis sejak 50.000  
tahun sebelum tercipta semesta  
Di atas sana  
Pada lembaran-lembaran Laubul  
MahjudzKANYA*

## Melerei Takdir

*Ketika lelah tak pernah terbagi  
Pun penat kebilangan babu untuk  
bersandar*

*Lalu apa yang lebih bijak dari diam*

*Pagi, siang, sore, malam*

*Di mana bisa aksara bertinggal  
istirahat*

*Tinggalkan rasa yang meletup di  
pelupuk*

*Sebelum jatuh bertumpuk*

*Kaulah sebab dingin dari segala  
sudutku*

*Tak bisakah kau hanya  
membawaku hilang*

*Sertakan aku karam di bawah  
ingatan*

*Sebelum binasa di tengah peradaban*

*Agar tak perlu lagi ku mengemas  
luka*

*Bosan ku kandung nanar*

*Betapa terasa mendidih dada ini*

*Menampung bibit-bibit harapan*

*yang ku cipta sendiri*

*Tak lagi lantang rintih ku sapu  
dada*

*Seraya berkata*

*“Rasa itu masih ada”*

*“Tak berkurang meski kau tlah  
hilang”*

## اشتقت إليك

*Apa yang lebih damai*

*dari suara ayat-ayat suci di tiap tetes  
air yg turun ke bumi*

*Mengalun merdu sepanjang malam*

*Tinggalkan sejuk di pagi yang  
murung*

*Ahh..*

*Ku ingin mendung terlambat pergi  
pagi ini*

*Ku masih ingin memeluk tiap tetes  
yang membasahi kaca jendela*

*Ku masih ingin membumikan  
harapan-harapan*

*Ku terlalu sibuk melangitkan doa di  
sepanjang terik menyengat*

*Begitu ku tak ingin mendung  
menggantung di wajahnya*

*Membuatku lupa,  
Aku kian cedera oleh harapan-  
harapan yg kubangun sendiri  
Wahai gerimis!  
Tinggallah lebih lama  
Temani aku yang masih berduka*

## **Rahasia Ilalang**

*Mari mendekat  
Biar ku beri tahu satu rabasia  
Tentang rinduku yg tak henti atas  
hujan  
Hujan, yang bagimu begitu  
menjengkelkan  
Tapi ku dekap erat dalam ingatan  
Hujan, yang kau maki kala  
datangnya tak pernah permisi  
Namun ku puja tiap tetesnya  
  
Duduklah di sini, tepat di sebelahku  
Biar syabdu ku kisahkan sebuah  
rabasia  
Yang kerap kau sebut 'anonim'  
Dia temanku berbagi duka  
Yang paling setia kala ku terluka*

*Yang biaskan tangisku menjadi  
butiran-butiran kasat mata  
Yang paling bisa diandalkan untuk  
mendekap isakanku tanpa suara  
Dia, hujan yang lebih sering kau  
maki itu  
Adalah temanku memecah hampa  
Sejak hari itu  
Dia menjadi lebih istimewa  
Datangnya selalu membawa kabar  
tentangmu  
Lebih jauh,  
Dia mengantarkan dingin wajahmu  
Sesekali setetes demi setetes mengcup  
rambutku  
Mengabarkan kehadiranmu  
Pada tiap tetesnya membawa pintu  
masa silam  
Lalu namamu adalah kuncinya  
Pintu-pintu yang berisikan memori  
tentangku sendiri  
Bagaimana aku membayar setiap  
detik bersamamu  
Setiap detik yg membuatku sulit  
menakar waktu  
Hingga sampai pada saat sajak ini  
tertulis  
Aku masih saja membayar mahal*

*Maka diantara kita  
Hujanlah yang paling bijaksana  
Maka biarlah tetap begini adanya  
Biarlah aku tetap mengagumi  
bayangmu dalam hujan  
Maka pergilah  
Hanya bayangmu yg menjadi  
tawananku  
Sedang hatimu ku lepas bebas*

## **Harusnya Ku Tetap Begitu**

*Kau rupawan  
Tapi aku tak terpikat  
Kau jenius  
Tapi aku tak berminat  
Kau penyayang  
Aku tetap tak jatuhkan pandangan  
Entah bagaimanapun kau tebar  
pesona  
Menyibak rambut  
Memanjangkan jenggot  
Menaikkan celana supaya tak isbal*

*Menabur kalimat hikmah setiap  
waktu  
Membagi hadits-hadits rasul di  
setiap kesempatan  
Aku tetap menutup mata rapat-  
rapat  
Meski tuturmu terang  
Menyilaukan mata para hawa  
Pun konon pelukmu mengalir mant  
Melelapkan jiwa-jiwa gelisah  
Rasanya tidak pernah menarik  
bagiku  
Entah bagi yang lain*

*Karena yang membuat mataku  
menuju  
Dan mustahil berpaling hanya satu  
Pada dia yang menundukkan  
pandangan  
Bukan yang menebar senyum  
seharian  
Pada mereka-mereka para budak  
nafsu  
Aku tak butuh mata penuh nafsu  
itu*

## Baiklah

*Kepada pagi,*

*Aku masih saja menaruh benci*

*Kau bilang “Jangan berani pergi!”*

*Lalu ku paku langkah terdiam di  
sini*

*Kupikir rindumu tak kan berhenti*

*Nyatanya kau sendiri yang  
membelakangi*

*Kupikir aku tak keliru  
menjatuhkan hati*

*Dan baiklah*

*Kan ku mulai berbitung mundur*

*Berdoalah*

*Semoga saat kau menoleh*

*Aku tlah benar-benar tersapu kabut*

*Karena jika tidak*

*Mungkin kau tak lagi pernah  
berjumpa malam*

*Atau kau akan membenci pagi  
sampai kau mati*

## Masihlah Hujan yang Dirindu

*Hari ini semesta turut bernyanyi*

*Bersorak babagia berdendang tanpa  
henti*

*Menari bersama ratusan pangeran  
dan para putri raja*

*Kabut telah enyah sebelum mentari  
terbit*

*Awan awan bergantung di langit  
sebelah*

*Persilahkan langit bentangkan  
permadani biru*

*Mentari ikut bersiul dan  
menyalakan lampu lampu teriknya*

*Alam berpesta*

*Semesta berbabagia*

*Hanya ranting seorang diri  
kerontang*

*Murung di bawah terik yang  
menusuk batang*

*Patah sayang*

*Bertaban pun perlahan pada  
akbirnya tumbang*

*Ia memohon Tubannya untuk*

*kiriman setetes saja hujan  
Tapi tak tega harapan itu ia  
lontarkan*

*Tak sampai hati ia bentikan tawa  
yg menggelegar lepas tanpa tertaban  
Namun Tuhan kabulkan doanya  
yang belum sempat diucapkan  
Dibawakannya tangan anak adam  
mengambilnya dari dahan  
Dibawanya ia membelah jalanan  
Lalu meletakkannya di balik  
jendela sebuah bangunan  
Hingga gerimis datang  
Memanggil rintik lainnya sehingga  
menjelma hujan*

*Hujan membersamainya sepanjang  
siang*

*Melewati senja*

*Hingga menjaganya terlelap dalam  
gelap*

*Hanya Tuhan yang tau, rantingpun  
sebenarnya ikut berdendang*

*Hanya saja dalam hati*

## **Hujan Tak Datang Hari Ini**

*Tiap tetesmu masih penghiburku  
Gemuruh suaramu masih menjadi  
moodboster bagiku  
Mauku, kau menghujani rumahku  
setiap waktu  
Aku tak suka terjebak dalam  
kemarau panjang  
Membuatku harus merindumu  
setiap kali ku lirik ke luar jendela*

*Hujan,*

*Bila kau tak sempat berkunjung  
Kiriman sedikit gerimismu ke sini  
Biar ia temaniku duduk sejenak  
saja*

*Akan ku ceritakan padanya sebuah  
kisah klasik tak berrima*

*Tentang tak terukurnya cintaku  
pada hujan*

*Dan tentang sebanyak apa aku  
mencemburui awan*

## Tetaplah Lentera

*Jangan!*

*Ungkapan itu, simpanlah rapat-rapat!*

*Jangan kau bagikan padaku sepele pun*

*Aku tau,*

*Hanya saja aku tak mungkin mengerti*

*Rahasiakanlah!*

*Cukup adukan pada Tuhan*

*Aku,*

*Hanya tak rela redup satu lagi lenteraku*

*Lalu,*

*Bukalah segumpal daging itu lebar lebar*

*Pada mereka yang tulus mensejajarmu*

## Ketika Semua Berpaling

*Banyak senja yang tlah ku temui*

*Sore tadi yang pertama menolak berjabat tangan denganku*

*Bahkan,*

*Senja pun memalingkan wajahnya dariku*

*Dan ketika ku tumpahkan sakit seraya memeluk lutut*

*Alih-alih menghibur*

*Angin justru mencibir getir penuh benci*

*Meniupkan racun yang membuat lukaku semakin membusuk*

*Dan jika malam berlaku serupa*

*Lantas dengan siapa ku bisa bercerita?*

*Tapi malam kian membisu ditempatnya*

*Masih menjadi yang paling bijaksana*

*Kabut melahap bulan dan bintang sementara*

*Mungkin ia tau aku tak nyaman melihat mereka tertawa*

*Sementara aku?*

*Tertunduk mendekap tanah  
Terisak tanpa keluar air mata  
Inginku bisa menangis sejadinya  
Hingga tumpah segala sesak tak  
lagi tinggalkan sisa  
Yang terjadi,  
Aku kesakitan hingga air mata tak  
berani mengusik*

*Aku ingin menjadi pecundang sekali  
lagi  
Lari,  
Dan tak pernah kembali  
Mengukir ceritaku sendiri  
Meski seorang diri*

## **Kau dan Sekeping Duka**

*Mungkin takdir akan menghapus  
namaku sekali lagi  
Mungkin aku akan hilang dari  
daftar semesta kali ini  
Tapi bukan itu sebabku risau  
Bukan pun takut semua ingatan  
tentangku ikut melebur hancur  
Hanya saja,*

*Aku takut sebagian darimu yang  
indah itu ikut melayang hilang di udara  
Inginku, aku menjadi sesuatu yg  
kau cari ketika kau tersesat  
Mauku, aku menjadi apapun  
tempatmu berbagi sedih baru  
bahagia kecewa  
Kau berdarah, lalu aku antiseptik  
dan kassa sterilnya  
Kau lelah, lalu aku menjadi bahu  
tempatmu bersandar  
Kau dikhianati takdir, lalu aku si  
telinga tebal tempatmu memaki  
Saat dunia tak berpibak padamu,  
lalu aku menjadi tujuanmu  
tumpahkan kecewa*

*Aku takut  
Jika kau berdarah, kau lelah, kau  
kecewa, kau marah, kau berduka..  
Karena aku  
Dan aku tak ada di sana  
Lalu kau hanya sendiri  
Dan aku tak berbuat apa-apa  
  
Aku takut jika aku tak tau apa-apa  
Aku takut jika aku tak tau kau kenapa  
Aku takut jika kau berduka  
karenaku*



## Selamat Pagi yang Teristimewa

*Berisik ingatan bersabutan mencari tempat bersinggah*

*Sikut menyikut mencari celah*

*Diiringi rahasia kemana hari ini takdir menyeret langkah*

*Bising suara tak bertuan membuat onar dalam ruang pikiran terbawah*

*Ciptakan bingar bingar gaduh antah berantah*

*Mungkin harapnya bisa merubah sejarah*

*Pada hati yang masih porak poranda*

*Pada pagi yang diam tak bersuara*

*Bisik tulus embun menyapa pagi*

*Tiupkan harapan dilambungkannya tinggi tinggi*

*Bersamaan dengan hujan yang berhenti menderas*

*Riuh ingatan turut serta berhenti mencari-cari alasan*

*Tertunduk pasrah menatap jalanan*

*yang masih gerimis*

*Menyebut lantang namanya di hadapan langit*

*Tanpa tapi, tanpa spasi*

*Meski masih tak tau takdir menyapa apa hari ini*

*Lalu apa yang lebih lara*

*Dari sebatik sajak tanpa empunya*

## **Waktu Berlalu, Tapi tidak Tentangmu**

*Semalam*

*Pada angin aku berbincang  
semalaman*

*Tentang semua kata yang tersangkut  
di ujung kerongkongan*

*Tentang sesuatu yang lebih baik  
dibiarkan tenggelam karam di dasar  
ingatan*

*Aku menyerah kalah di depan  
rabasia*

*Aku berserah pasrah atas  
ketetapanNYA*

## **Mati yang Menunggu Waktu**

*Seperti mati sekali lagi*

*Inballer pun seperti tak lagi  
berfungsi*

*Sesak terkubur denting arloji*

*Bisingnya pekakkan telinga kanan kiri  
Tak tau kemana lagi harus berlari*

*Mungkin kali ini benar-benar harus  
dihadapi*

*Kokoh berdiri menanti mati*

*Biar Tuhan yang mengadili*

*Hadapi! Selesaikan! Lalu  
ikhlaskan!*

*Kiranya ikhlas sanggup  
membukakan pintu lain menuju  
kebahagiaan*

*Tapi jika kebahagiaan tlah  
menjelma sebuah bayangan*

*Lantas apalagi cara selain mengiba  
pada Tuhan*

*Jika dirasa manusia tak  
memahamimu*

*Maka ini waktumu memahami  
mereka*

*Lepaskan duniamu yang terlampau  
sendu itu*

*Kembalilah pada Sang Pencipta*

*Ia yang akan menenangkan hatimu*

*Ia pula yang akan memenangkan  
seseorang bagi hatimu*

*Percayalah pada ketetapanNYA*

*Ikhlaskanlah!*

*Kemudian bungkam mulutmu rapat-  
rapat.*

## **Mari Bersama Menanti Pagi**

*Tibalah waktu bagiku enyah  
Melangkah membangun tempat  
untukku singgah  
Cukup setengah hatimu ku bawa  
Membuat perjalanan ini tetap  
istimewa*

*Pergiku bukan untuk menghilang  
lagi  
Dan kau tau pasti  
Mari bersama kembali menata hati  
Setengah hatimu ku miliki  
Silahkan setengah hatiku kau bawa  
pergi  
Supaya nanti jika aku mati  
Setengah dari hidupmu pun ikut  
pergi*

*Tapi,  
Jangan pernah berani pergi!  
Jangan pernah mencoba hilang lagi!*

*Karena mustabil aku mencari  
Dan jika memang kau benar-benar  
ingin berpaling dan pergi  
Ambillah sendiri setengah hatimu  
di sini  
Ambillah sendiri,  
Begitu caramu harus berpamitan  
sebelum pergi  
Jangan kau datang dan pergi  
kemudian datang lagi sesuka hati  
Hatiku tak sebercanda itu*

## **Dan Hanya Jika**

*Dan jika aku dilahirkan kembali  
Aku hanya ingin setidaknya satu  
kali*

*Menghabiskan satu hari di sisimu*

*Menatapmu bebas*

*Bersama menikmati orkestra  
semesta*

*Dan jika hari itu tiba*

*Tak akan sedetikpun ku lewatkan  
tanpa terjaga*

*Dan di sini aku*

*Akan belajar*

*Karena kekuatan tak datang  
percuma*

*Ia butuh untuk dibangun dan  
ditempa*

*Dua kali aku mengalah kalah*

*Mungkin akan ada yg ketiga ke  
empat ke lima kali dan seterusnya*

*Baru ku dapati kemenangan*

*Atau melebur hancur bersama  
puing-puing kenangan*

*Mari bersama bertahan pada takdir  
Tuban*

*Semoga kita tak redup dalam  
kebeningan*

## **Tetaplah Bersinar**

*Aku tak ingin memanggil terlalu  
sering*

*Agar tenang hatimu*

*Aku tak ingin meracau terlalu  
kerap*

*Agar tak kering peluhmu*

*Kubiarkan kau damai dalam  
duniamu*

## Selangkah Berhenti

*Faktanya aku masih di sini*

*Memegang dada ingin sekali  
berteriak*

*Aku tetap saja merindukanmu*

*Aku,*

*Masih selalu merindukanmu*

*Masih selalu merindukanmu*

*Ku redam rindu hingga tangis hanya  
berakhir di tenggorokan*

*Hingga tawa mewakili air mata*

*Sejenakpun ingatan yang kau beri  
tak mau enyah*

*Meracau ku dalam 38.7 derajat  
celcius*

*Tak mampu alam bawah sadar  
membendung lebih lama*

*Tumpah namamu sepanjang malam*

*Tuhan,*

*Rindu macam apa yang seperti ini*

*Ia memenjarakanku tanpa permisi*

*Merobokkan setengah perisai yang  
ku susun kuat-kuat*

## Karena Jatuh Hati Hanya Terjadi Satu Kali

*Kini banyak kata yang lebih baik  
dibungkam*

*Dibiarkan karam*

*Lalu terbawa arus hingga  
mengendap dalam jurang yang curam*

*Jika terlalu penuh kata berserakan  
di ujung geraham*

*Cukuplah mata terpejam dalam  
malam*

*Meski tau pagi menanti dengan luka  
yang dalam*

*Setidaknya yakin malam tak  
biarkan satu harapanpun padam*

*Terimakasih atas segala kenangan*

*Yang terekam hebat dan tak  
terbiarkan usang*

*Membuat setiap detiknya hidup  
di tiap sudut kota sejauh mata  
memandang*

*Begitupun lebih dari cukup untuk  
disimpan*

*Selamat malam,*

## Selamat Pagi, Capt!

*Faktanya,  
Ke manapun aku lari  
Kau tak berhenti mengikuti  
Sakitnya bahkan sampai di sini*

*Kau tau?  
Aku sudah merindukanmu sepagi  
ini  
Tapi kali ini,  
Aku tersenyum karenanya  
Aku masih baik-baik saja  
Dengan rindu yang juga masih sama*

## Jika Nanti dilahirkan Kembali, Aku Ingin Kita Seiman

*Kubilang juga apa, Tuan!  
Selama Tuhan di hati, batimu tak  
lagi perlu tumpuan  
Semuanya, adukan!*

*Meski rosario terselip di jemariiku,  
dan tasbih kau genggam di tangan  
Tetap masih ada harapan  
Tetap kan kita jumpa jalan  
Takdir tak pernah membak waktu  
atau ruangan  
Jangan sampai kita gadaikan iman  
Berhentilah memaki takdir Tuhan*

*Kita bertemu karena Tuhan  
pertemuan  
Kita saling menjatuhkan hati  
karena Ia yg membuat ketentuan  
Dan jika jalan keluar kita hanya  
dengan perpisahan  
Ikhlasakan!  
Lalu diam dan dekaplah ikhlas itu  
di antara ribuan angan  
Percayalah, keikhlasan tak butuh  
tepuke tangan*

## **When I Wake Up in A Pain!**

*I'm wake up in this morning  
and found my self still dreaming  
Yaa, I'm dreaming again  
Then I got hurt over and over again  
If its possible for me to be hurt by  
you  
Then its possible for me to be healed  
by you?  
Fyuubb  
I'm forget,  
Everything happened on me are  
anything impossible*

*Sometimes we need to be reminded  
that the dream is only a dream  
Its ok to "sit this one out" if you're  
hurt  
But I can't  
Haha  
Its hurt me so deep, I swear!  
But its oke, I'm on my grind  
I just need a distance*

*Then the time will show everything  
Is it will heal me?  
Or kill me slowly!  
But,  
I'm not stayed for that  
I'm waiting for the kindness of God  
To bring him to me  
Till I can keep him stay on my side  
for good  
For good!  
So, I keep this pain  
Cause I know time heals!  
No matter how hurt this pain  
seriously ill!!*

## **Teruslah Melangkah!**

*Masihkah aku di tempat yang sama?*

*Tidak,*

*Kau butuh menoleh untuk bisa melihat*

*Yaa,*

*Aku selangkah tepat di balik punggungmu*

*Jika masih terlihat buram*

*Mendongaklah!*

*Aku di atas sini*

*Menatapmu dengan baik*

*Masih dengan aku yang sama*

*Yang kau pahami dengan sangat baik pula*

*Aku tak ke mana*

*Melangkablah dengan yakin*

*Aku menyertai bayangmu*

*Ke manapun*

*Dan jika kau rindu*

*Larilah ke tempat yang lebih terang*

*Agar jelas senyumku memelukmu*

*Takdirku menjadi sahabatmu*

*Sudah takdirku menyayangimu*

*Dan aku sangat bahagia atas takdir itu*



## Naluri Semesta

*Malam terlahir sebagai pejuang  
Ia menolak hebat menjadi pecundang  
Malam ditakdirkan keluar sebagai  
pemenang  
Ia menentang untuk tumbang  
Ia terlalu gagah untuk menyerah  
pada jurang  
Yang dangkal  
  
Takdirnya berjuang  
Selama semesta berpihak  
Ia hanya akan kalah oleh waktu  
Karena ia tau waktu juga yang  
akan menyembuhkannya  
Yaa,  
Waktu adalah lawan tak  
terkalahkan  
Tapi waktu,  
Adalah penyembuh paling baik  
Meski begitupun, ia tak akan kalah  
dengan mudah  
Begitu takdir yang ditetapkan  
atasnya*

## Dan Aku Pulang

*Lama sudah aku tinggal  
Di tempat ternyaman yang ku kira  
rumahku  
Tempat paling teduh yang pernah ku  
singgahi  
Tempat terbangat yang sanggup  
meleburkan lelahku  
Tempatku rebahkan badan  
Tempatku sandarkan penat  
Tempat langkahku menuju  
Tempat dimana pagiku dipenuhi  
semangat  
Siangku yang terik tak mengenal  
lelah hanya ada bahagia  
Senjaku yang mendung dijadikannya  
hangat dan beroman  
Terlebih malamku yang pekat  
Dibuatnya menjadi waktu  
ternyaman untukku pejamkan mata  
Rumah impian itu,  
Maaf, aku tlah berani  
menyinggahinya  
  
Kini, tibalah aku untuk kembali*

*pergi*

*Keluar dan membangun rumahku  
sendiri*

*Bangun dan menulis ceritaku sendiri  
Tanpa menyakiti*

*Sakit ini, biar waktu yang  
menyembuhkan  
sakit ini indah, satu kalipun aku  
tak ingin memakinya*

*Air mata ini menenangkan, aku  
mendekapnya erat*

*Terimakasih banyak, rumah  
singgah!*

## **Baik Saja**

*Dan aku,*

*Selesai berkemas*

*Bersiap pindah tempat berpijak*

*Dan aku,*

*Selesai kencangkan tali sepatu*

*Bersiap menjemput mimpi*

*Dan aku,*

*Sekali lagi siap bangun dari tidur  
singkat*

*Aku,*

*Tanpa kecewa kan melangkah*

*Membelakangi kota istimewa*

*Bumi para mahasiswa*

*Aku,*

*Kan mengubuni kemarauku sendiri*

*Lepas genggam untuk menantimu  
dari tempat yg lebih tinggi*

*Dan aku,*

*Tibalah di ujung detik*

*Saatnya kembalikan hati pada Sang  
Pemilik*

*Pintaku satu*

*Biarkan aku tetap mengagumimu*

*Karena mereka tlah memiliki  
pengagumnya sendiri*

*Membuatku tak berhasrat  
mengagumi yg lain*

*Aku,*

*Tanpa kecewa sekali lagi menjelma  
bayang*

*Tanpa luka sekali lagi menatapmu  
dari balik kaca*

*Iya kamu,*

*Yang kini berada di balik kaca*

*buram yang tebal  
Meski samar,  
Percayalah tak sekalipun ke  
palingkan pandang*

*Hanya saja,  
Kali ini begitu ingin ku percepat  
langkah  
Segera enyah*

*Lalu,  
Hati memutuskan untuk kembali  
Menanti musim semi  
Menunggu masa berganti  
Mungkin nanti alam kan merestui*

*Tak ingin sekali lagi  
Ku terlambat menyudahi  
Biar saja ceritaku hidup sendiri  
Dan ceritanya berlanjut lagi*

## **Cukup!**

*Dan untuk pertama kali aku  
bermimpi ingin menjadi malaikat  
Agar sanggup ke sapanmu di  
hadapan langit*

*Lalu berhenti mengirimimu cerita  
rinduku lewat tatapan tersirat  
Mendekapmu erat tanpa dulu ke  
cari celah-celah sempit*

*Lelahku menuntunku pada langkah  
melambat*

*Yang terjadi egoisku semakin hidup  
sengit*

## **Pernah Menjelma Hujan**

*Jangan!*

*Jangan kau tanyakan ke mana  
hujan pergi*

*Di mana hujan turun*

*Dan kapan hujan kembali*

*Ia pernah meneduhkanmu*

*Tapi kau abaikan*

*Ia pernah tertunduk mendekati  
dari kemarau*

*Tapi kau tepiskan*

*Lalu, apa lagi yang kau cari?*

*Kau merintih panas*

*Ia datang menyegarkan*

*Kau menggigil dingin*

*Ia berlalu memanggil surya*

*Tentu kau tak tau*

*Bahkan hatimu sekeras itu pun  
tetap tak ingin tau*

*Jadi, berbentilah mengadu*

*Mengaduh dan berkeluh*

*Sadarlah petir yg kau kirimkan  
berhasil membuatnya enyah*

*Dan tak akan pernah kembali*

*Harapku, kau bisa bersanding  
dengan angin*

*Mensyukuri tiap bembusannya*

*Marilah bahagia tanpa saling  
menyakiti*

*Marilah hidup damai dengan jalan  
kita sendiri*

*Semoga nanti,*

*Jika dipertemukan kembali*

*Hati tlah benar-benar terobati*

*Dan mimpi atasmu tlah sungguh  
terbenam mati*

## **Takdir Ini, Aku Benar-Benar Ingin Berjuang**

*Bukan lagi bayanganmu ku peluk  
dingin*

*Bukan lagi samar suara rindumu  
terbisik angin*

*Meski ku belum bisa menyebut  
namamu terang*

*Bagiku cukup, bisa menatapmu  
tanpa penghalang*

*Memelukmu seolah esok tak kan  
lagi ku jelang*

*Demi pulangku, jangan pernah satu  
kalipun berani hilang!!*

*Bahagia ini, untuk takdir ini, aku  
benar-benar ingin berjuang*

*Lalu, bersama kita menangkan*

*Pintaku, tolong jangan pernah  
menyerah!*

*Jangan lepas genggamannya!*

*Berjuanglah sewajarnya,*

*Hingga tak kan sempat bagimu  
berkenalan dengan lelah*

*Doaku atas namamu kini hidup*

*Karena bayanganmu tlah nyata*

*Yaa, kali ini bukan lagi tentang  
mimpi*

## Terjal dan Nanjak

*Malam tadi ombak menyurubku  
bungkam*

*Menyaksikan miliaran asa  
tenggelam karam*

*Bersamanya ku adukan semua yg  
berkecamuk dalam dalam*

*Di ambang akal yang nyaris padam  
Ku keluarkan segalanya, ku untkap  
semua dalam diam*

*Angin menabanku teteskan duka  
Langit memberi jawaban dengan  
cepatnya*

*“Itu terjal dan menanjak”*

*“Pilihannya..*

*“Berhenti atau cari jalur lain”*

*Inginku dekap laut erat-erat*

*Tapi dia lebih dulu mendekapku  
hangat*

*“Kita mungkin tak bisa terbang”*

*“Tapi ku pastikan, ku tak akan  
lepas genggamannya”*

*Ragu ku menutup mata,*

*Harapku pagi tak pernah tiba*

## Sebelah Sayap Astrapia

*Cedera sebelah sayap Astrapia di  
ujung dahan Eukaliptus  
bertaban dari grafitasi dengan sisa  
nafas yang nyaris putus  
terbang mustahil,*

*mengalab pada bumi, yang  
termungkin*

*dua pilihan dilemparkan alam  
terjun payung dengan sebelah sayap  
atau terjun bebas mendekati kedua  
sayap*

*jika yang pertama menjadi  
pilihannya,*

*tentu ia mustahil terbang tanpa  
kedua sayap*

*jika pilihan kedua ia tunaikan,  
maka ia mati tanpa sempat  
sampaikan rindunya*

*pada si gagah Bidadari Halmabera*

*Angin bersiul turut memberi saran  
daun-daun berguguran menawarkan  
diri sebagai tumpuan*

*“tenang, Astrapia! tenanglah*

*kawan!”*

*bisik tegas ranting yang sedari awal  
dijadikannya sandaran*

*“kau tak akan pernah mati  
sendirian”*

*kata camar menguatkan*

*“kau tau, angin selalu  
membersamaimu dalam setiap  
pijakan”*

*Dilema Astrapia memilih jalan  
kematiannya*

*Hanya sebuah pesannya yang  
diterbangkan angin*

*Wahai Cendrawasih berwarna  
cokelat zaitun!!*

*Dia pun memujamu lebih*

*Dia pun ingin mendekapmu utuh*

*Dia pun ingin kebersamai  
terbangmu layaknya angin*

*Berdua, terbang bersama*

*Melukis cakrawala dengan hijau  
warna pelindung dadamu*

*menari dengan mahkota ungu tua  
mu*

*itu mimpinya..*

*Wahai Bidadari Halmahera!!*

*Dia menyukaimu dengan teramat*

*suka*

*untuk itu, hiduplah bahagia!*

## **Sekali Lagi Aku Bermimpi**

*Ku pikir tak ada sajak pagi ini*

*Hadirmu mewakili semua yg ingin  
ku tulis*

*Bahkan dalam lelapku*

*Kau nyata mendekapku hangat*

*Bahagiaku hidup*

*Terdengar jelas setiap kata yang kau  
ucap*

*Bergema hebat di telinga*

*Saaaangat lama! dan tak mau  
hilang*

*Senyum terukir sepanjang malam*

*Rasanya, tak ingin pagi cepat-cepat  
datang*

*Bersamamu, nampak bahagia di  
genggaman tangan*

*Tak ingin kulepas*

*Tak mengapa jika harus ku  
melawan alam*

*Bertarung dengan semesta  
Asal kau tetap di sini  
Menggenggamku erat  
Memelukku hangat  
Mencintaimu dengan hebatmu  
Dengan begitu,  
Mungkin saja keajaiban kecil  
benar-benar tercipta*

## **Masihkah Aku Manusia?**

*Angin terlalu tinggi  
melambungkanku ke angkasa  
Pun terlalu lama  
Membuatku terbiasa  
Kemudian lupa caranya menjadi  
manusia  
Aku terlena  
Aku tak ingin turun  
Hanya bisa menatap pedih dari atas  
sini  
Meski grafitasi kuat menarikku ke  
bawah*

*Adakah cara mendamaikan hati  
dengan logika?  
Aku pernah memihak logika  
Tapi kemudian hatiku semakin  
radang  
Sempat ku berpihak pada hati  
Tapi setelahnya logika memaksa  
meledak  
Tak bisakah keduanya hanya diam  
saja?  
Berdamai lalu hidup bahagia  
Menari di bawah hujan  
Tanpa harus merindu sayap untuk  
terbang  
Tertawa berpijak tanah  
Tanpa harus bermimpi tentang alas  
gumpalan awan  
Karena aku,  
Menyukainya,  
Benar-benar suka,*



## **Bersama Angin Aku Mbersamai Langkahmu**

*Cukup kau pejamkan mata*

*Lalu aku akan di sana*

*Jika masih kau rasa sesak*

*Ingatlah ku selalu rentangkan  
tangan*

*Sembunyikan isakanmu*

*Mendekapmu hingga kau lupakan  
lukamu*

*Dan jika luka itu dariku*

*Pejamkan matamu lebih erat*

*Rasakan angin menghapus perihmu*

*Percayalah! Bersama angin aku  
hidup*

*Aku di sini*

*Bersamamu setiap waktu*

*Aku tak pernah pergi*

*Percayalah! Aku selalu  
mengawasimu dari sini*

*Temui aku dalam lelapmu*

*Sapa aku dalam shalawat tarhim  
waktu subuh*

*Jemput aku setiap kali adzan  
terdengar*

*Sertakan aku dalam perjalanan  
menemui Tuhan*

*Tersenyumlah,*

*Karena kau begitu indah*

*Lebih dari pada itu*

*Aku selalu mbersamai  
langkahmu*

## Merindu Langit

*Kini dahan beranting satu  
Terombang ambing tertiuip angin  
Pada dedaunan yang gugur ia  
berharap  
Angin tahan sebentar sang waktu  
Izinkan dahan menatap langit lekat  
Dalam malam yang semakin pekat  
Khusyu mendengarkan ia berkisah  
Tentang penduduk-penduduk langit  
“Aku tenggelam karam  
Pada hujan dalam bisunya malam  
Inginku rasa ini bisa ku redam  
Agar matiku tak membuat hatinya  
lebam  
Aku semakin tenggelam  
Kala menatapnya di bawah sinar  
lampu temaram  
Begitu menggebu inginku hentikan  
dentingan jam  
Lalu memeluknya erat tanpa barus  
khawatirkan alam”*

*Begitu kisabnya  
Dilantungkannya begitu perih  
Tanpa tabu dahan menantinya  
setiap usai senja  
Malam terus saja bercerita*

## Ratu Drama, Katamu

*Masih tentang hujan semalam  
Selalu ada penantian di bawah sinar  
temaram lampu jalanan  
Harapnya,  
Hujan kan sanggup mengikis  
kerasnya ego  
Mendekatlah, wabai rona  
Izinkan cahaya bulan menembus  
matamu  
Izinkan malam menatap matamu  
yang berseri dalam derasny hujan  
Barangkali, ego kan mengalah pada  
teduh tatapmu  
Dan kepadamu, wabai senja..  
Tolong bantu pelangi menghibur  
langit*

## **Ku Pilih Menetap, Tak Kan Lagi Lari**

*Gemuruh yang terjadi di dalam hati  
Bisakah aku menghentikannya?  
Tanya mereka,  
Jawabku,  
Bisakah kalian menghentikan badai?  
Tuhanpun tau,  
Yang sedang terjadi,  
Adalah bagian dari qadarullah*

*Kita 'mungkin' bisa lari dari badai  
Tapi kita tak akan sanggup  
menghentikannya  
Kita 'mungkin' bisa sembunyi dari  
hujan yang basahi hati  
Tapi kita tak bisa menolak untuk  
menyambut datangnya  
Entah bagimu,  
Bagiku, aku tetap tak bisa  
Hingga ku putuskan  
Tuk rentangkan tangan menyambut  
hujan dan badai  
Dan membawanya dalam dekapan*

*Setelahnya,  
Bagaimana mungkin aku tak  
menyukainya  
Jika hujan menyegarkan hatiku  
yang gersang  
Meski hujan itu bukan untukku  
Tapi gerimisnya selalu sampai  
padaku*

## Drama

*Haruskah aku berserah  
Sedangkan aku yang berubah  
Aku yang memulai dan seorang diri  
aku lelah  
Membuatku tak jelas tak tentu  
arah  
Tak tau ke mana ku harus marah  
Sudahi saja, lalu menyerah  
Seperti pecundang terlempar ke tong  
sampah*

*Aaarrggghhh  
Ya sudablah!!*

## Satu Waktu Bersamamu

*Waktu selalu saja mengambilmu  
diam-diam  
Mencurimu dariku*

*Membuatku tak bergeming di  
hadapan rahasia  
Aku,  
Terlibat berjalan dalam hening bisu  
bayangmu  
Sesekali membuatku seakan tak  
pernah sendiri meski sendirian  
Takutku waktu merenggutmu utuh  
Lupa kembalikanmu ke hadapan  
Mengingatkanku pada luka yang  
tak ku mau  
Tapi dadaku tak sedikitpun mau  
menghindar  
Iya,  
Aku hujan dan senjamu  
Sering terabaikan  
Lebih sering memeluk kutukan  
Dan kau,  
Malam pekatku  
Tempatku sandarkan lelah  
Kemanapun siang menerbangkanku  
Soreku tetap menuju malam  
Hey waktu,  
Sulitkah bagimu berada di pihaku?  
Kembalikan ia,  
Biarkan kami tersenyum menutup hari*

## Baper yang Telat

*Entah apa sebenarnya yang salah  
pada diriku*

*Aku,*

*Begitu ekspresif*

*Tak mampu menahan diri*

*Sedikitpun tak bisa ku  
sembunyikan rasa*

*Kamu muak?*

*Aku lebih muak pada diriku  
sendiri*

*Menjatuhkan hati padamu*

*Adalah mati yang menunggu waktu*

*Dan saat ini kematian selangkah  
padaku*

*Tak sedikitpun inginku menghindar  
selamatkan diri*

*Yaa! Ku rasa aku benar-benar gila*

*Jika tidak,*

*Maka aku sudah tak lagi normal*

*Terlelah,*

*Memikirkanku adalah sebuah bom  
waktu*

## Which Way Am I Supposed to Take?

*Mimpi apa yang sedang ku bangun*

*Mengabaikan badai menubuhkan  
bujan*

*Ragu ku menyebut diriku insan*

*Terlena ku di zona setan*

*Aku lelah*

*Ku ingin pulang*

*Sejenak,*

*Yaa..*

*Hanya sebentar saja*

*Izinkan aku sandarkan lelah pada  
sofa tua masa kecilku*

*Tuhan,*

*Datangkan ibuku sekali saja*

*Aku begitu rindu dipeluknya*

*Mendekapnya rasakan hangat  
nasehatnya*

*Mendengar jawab apa yang bisa ku  
lakukan sekarang*

*Tuhan,  
Datangkan ayahku untuk kali ini  
saja  
Sekali ini saja bawa dia dalam  
pelukku  
Barangkali ia bisa membuatku  
sekuat ia*

*Satu malam saja,  
Dan aku akan melukis mereka  
dalam pekatnya mata yang terpejam*

*Tuhan,  
Hadirkan untukku satu orang  
kakak saja  
Yang pada punggungnya aku bisa  
bersembunyi  
Yang padanya aku bisa berbagi  
perih*

*Tuhan,  
Bawakan padaku seorang adik  
untuk malam ini saja  
Yang padanya aku bisa melebur sepi*

*Tuhan,  
Bila kehadiran mereka hanya  
dongeng bagiku  
Aku tak apa  
Engkau Yang Maha Bijaksana,  
kiranya sedia meminjamkan mereka  
untukku  
Satu kali saja,*

## Bersama Hujan Aku Menari

*Hujan tiba  
Gejala alam yang selalu dirindu  
datangnya  
Tapi kaki melangkah mundur  
bertedub  
Pandangan menerawang jauh  
menembus gelapnya langit  
Kosong  
Hingga kilat membangunkan dari  
lamunan  
Mengingatkan otak, “inilah hujan  
yg selalu ditunggu”  
“Mengapa justru bersembunyi  
bertedub”  
Ragu tangan meraba hujan  
Takut-takut hati mengucapkan salam  
  
“Wahai hujan, tak rindukah dirimu  
menari di hadapku?”  
Lirih bibir memecah bening  
dijawabnya kilat membelah langit  
Sejenak kilat menyudahi aksi  
Tak lagi terdengar gemuruh petir*

*bersabutan di antara awan hitam  
Hujan kian libai menari-nari  
Padahal langit mulai tampakkan  
bintang  
  
Mata berkedip berulang kali  
Memastikan diri, ini bukan semata  
imajinasi  
Bukan balusinasi  
Mungkin hanya alam bawah sadar  
yg terbungkus mimpi  
Indah!  
Menakjubkan!  
Hujan menyeret kaki untuk  
bergabung menari  
Berdansa bersamanya hingga tiba  
pagi  
Senyum merekah tanpa henti  
Tawa menggelegar tanpa kendali  
Seolah daun iket menari  
Bersiul pun pohon-pohon kasturi  
  
Inilah hujan yang lama ku nanti  
Harapku, ia membawaku pergi  
Hingga tak harus ku jelang mentari  
esok pagi  
Agar tak harus aku bangun seorang  
diri*

*Lupa hati merasakan tangis yang  
membabagiakan seperti ini*

*Maka, jangan lagi berani pergi!*

*Sisakan gerimis di sini*

## **Mimpi pun Bungkam**

*Malam tadi,*

*Aku bermimpi indah di tengah  
demamku*

*Aku bermimpi,*

*Subuhku bersama secangkir arabika*

*Tersenyum ia padaku,*

*Tertawa ia bersamaku,*

*Subuhku tepat di hadapanku*

*Ingin ku menangis karena rinduku  
bertemu*

*Tapi renyah tawanya memintaku  
membendung air mata*

*Aku menatapnya tanpa jeda*

*Begitu takut ia kembali hilang kala  
ku berkedip*

*Dalam mimpiku ia terus bercerita*

*Tentang angin yang kerap mengusik  
ilalang*

*Tentang langit yang kadang marah  
kepada manusia*

*Dan tentang malam ketika  
mencemburui senja*

*Aku mendengarnya dengan seksama*

*Tak berani ku melirik arloji*

*Tak ingin waktu memisahkan kami*

*Ku ingin subuhku tetap di sini*

*Bersamaku bersama aroma kopi*

*Ku ingin tetap berjalan beriringan*

*Meski tak harus ia menggenggamku  
sepanjang siang*

*Hingga tibalah mentari  
membangunkanku*

*Dan hanya termometer yg ku dapati  
di sampingku*

*Meski begitu,*

*Aku tersenyum menyambut hari*

*Ku bisikkan rinduku pada sinarnya  
yang menembus jendela*

*“Terima kasih telah menemui  
malam tadi”*

*“Aku selalu merindukanmu meski  
dalam tidurku”*



## Hati, Bisa Memilih

*Aku tau setiap nafasku adalah ujian*

*Dan ujian terberat bagi otakku adalah hati*

*Bagaimana mungkin hatiku kian melemah*

*Sedangkan malaikat izroil tak pernah berhenti melangkah*

*Bagaimana mungkin secangkir arabika mampu menenangkanku*

*Sedangkan hatiku mengabaikan lambaian teman abadiku*

*Terlebih..*

*Bagaimana mungkin aku tergoda dengan kelap kelip lampu jalanan*

*Sementara lentera yang kan ku bawa ke kubur ku hiraukan*

*Sakitkah akalku?*

*Yang sibuk meratapi luka dari kefanaan*

*Sementara aku acuh pada hati yang kian menghitam*

*Lebamnya hati bersembunyi atas*

*nama cinta*

*Lalu, cinta seperti apa yang terus saling menganiaya*

*Jika boleh aku memilih pada siapa ku harus menjatuhkan hati*

*Ku akan lantang menyebut 'teman abadi'*

*Dan waktu mendengarkanku*

*Tubanku mengabulkan inginku*

*Dan sejak saat ini,*

*Aku menjatuhkan hatiku pada kekasih abadiku*

*Yang melekat sebagai bayanganku*

*Jelas tak mungkin ia khianat*

*Tak mungkin ia dusta*

*Dialah lidahku yang lantunkan ayat-ayat suci*

*Dialah tanganku yang menjulurkan butir-butir nasi*

*Merekalah bayanganku,*

*Merekalah yg akan mengantarku pada Rabbku*

*Maka dengan ini aku bersumpah*

*Ku ikhlaskan masa lalumu*

*Untuk itu, izinkan sebentar saja sabar ini bersandar*

*Supaya bisa lapang pada setiap qadar*

## **Selamat Pagi, Hari ini**

*Jika menutup mata membuatku  
berhenti terluka*

*Semoga Tuhan,*

*Setia memeluk kita dalam  
kedamaian*

*Pergi darimu memang mudah*

*Yang susah adalah..*

*Mengembalikanmu yg terlanjur  
berserakan di dasar hati*

*Sejaub apa ku membersihkan  
membuang*

*Kau tetap kembali dan kembali lagi*

*Seolah kau sangat tau di mana  
hatiku terletak*

*Kini,*

*Yang ku ragu*

*Bukan lagi tentangmu*

*Tapi tentang ku sendiri*

*Aku,*

*Bagaimana kabarku nanti?*

*Jika suatu hari*

*Kau yg pergi saat ku telah berhasil  
berdamai*

*Dengan masa lalumu*

*Masibkah hari esok bisa ku jelang*

## Finally, I Got the Chance to say “I Miss You”

*Malam ini indah*

*Setelah sebarian mendung  
menggantung di langit*

*Kupikir, malam ini akan lebih gelap  
dari gerhana matahari total*

*Nyatanya, lebih cerah dari terik  
mentari siang*

*Hari ini awan hitam menemaniku  
sepanjang siang*

*Membuat mendung menggantung di  
antara kelopak mata*

*Hingga akhir hari tetap demikian  
Membuatku tak kuasa menahan  
nafsu memaki langit*

*Pikirku, malam ini badai kan  
datang*

*Aku sengaja menengadah ke langit  
menantang*

*Tapi sumpah serapah hanya  
berakhir sampai di kerongkongan*

*Jangankan keluar dengan lantang,*

*Keluar lirih hingga hati tak dengar  
pun tak ku lakukan*

*Perlahan ku menutup mata teteskan  
gerimis dari celah kelopak*

*Rasakan sentuhan angin menggesek  
pori-pori dengan hangat*

*Dan kala ku membuka mata,  
Senyumnya nampak menghias langit*

*Bayangnya menghampiri dan  
memelukku erat*

*Rasanya tumpah bujan di wajahku  
semakin menjadi*

*Tak lama,*

*Hanya beberapa detik*

*Karena saat ku berkedip*

*Ia sudah tak ada lagi di sana*

*Setidaknya,*

*Bayangannya menjengukku di sini*

*Paling tidak,*

*Tak dibiarkannya aku jatuh  
seorang diri*

*May Allah bless you always!*

*Aamiin*

## **Morning Without You is Never be A Good Morning**

*So empty,  
Its feel like I lost everyhing  
Ah not yet  
Everythings still running on my head  
Ya!  
Its not an empty areas  
But my head has overload!!  
Too many wounds in my heart  
Thats actually make my brain  
couldn't stop working*

*I wish I can do "ctrl + alt + delete"  
Then make it "end process" to every  
works that I didn't want  
Or something like shutting down my  
program  
To rest my brain perfectly  
Haba yaa thats really damn true  
When I woke up in a pain  
I hate this dream  
Yaa, I'm still dreaming  
And one day, you'll wake me up*

*I believe it!  
Non, I just hope for miracle*

*But non,  
I've lost motivation for everything  
And my patient is running low  
Is that even possible?*

## **Terimakasih karena Aku Bahagia**

*Mencintaimu begitu bahagia*

*Tapi,*

*Bukan berarti kebersamaimu  
setiap waktu*

*Maafkan keterlambatanmu  
memahami hal itu*

*Terimakasih untukmu,*

*Karena aku bahagia*

*Terimakasih untukmu,*

*Kau masih setia hadir dalam  
malamku*

*Menggenggamku erat seolah esok  
tak akan datang*

*Terimakasih untuk tetap terjaga*

*Sepanjang tertutupnya kedua  
mataku*

*Terimakasih untukmu,*

*Menghadiahiku malam berbintang*

*Sebagai temanku memulai mimpi*

*Mimpi ini,*

*Ku ingin mengabadikannya di sudut*

*kenangan*

*Bersebelahan dengan indah ingatan  
yang pernah kau ciptakan*

*Lalu ku putar tiap kali mata akan  
terpejam*

*Sebagai penghibur rinduku yang tak  
kusampaikan*

*Mari melangkah beriringan*

*Pada jalan yang telah Allah  
tetapkan*

*Sebenarnya, ku ingin sekali menulis  
panjang*

*Tapi untuk apa?*

*Jika kesimpulannya tlah  
tersampaikan pada kalimat pertama*

*Lanjutkan cerita,  
Dalam perjalanannya pasti ada  
bahagia di salah satu scene*

## **Jangan Manja, Wahai Tokoh Utama!**

*Malam ini,  
Kiranya langit memutuskan untuk  
berhenti  
Sudahi hujan lalu melanjutkan  
cerita lagi  
Meski sendiri,  
Bukan berarti sama sekali tanpa  
arti  
Alam akan dengan baik membantu  
menyeleksi*

*Mereka yang datang kemudian pergi  
Tetap hidup dalam cakrawala tanpa  
batas  
Akan kembali atas kebendaNya  
Atau usang oleh masa  
Kemudian terlupakan dengan  
sendirinya*

*Berhentilah hujan,  
Berhentilah gaduh,  
Hidup tak cukup lama untuk disia-  
siakan*

## **Andai Sesederhana Itu**

*Jika bintang tak lagi bersinar  
Salahkah mentari yang tetap  
tenggelam?*

*Jika bintang tak lagi nampak  
Salahkah awan hitam yang  
merindukan malam?*

*Mereka hanya sedikit menuntut hak  
Bukan benar-benar menyingkirkan  
bintang dari indahnya semesta*

*Lalu, jika mentari dan awan hitam  
berdampingan sepanjang siang*

*Manusia bisa apa?*

*Bukankah mendung tak selalu  
menginginkan hujan?*

*Dan, apa kabar pelangi?*

*Datangnya hanya sejenak*

*Tak punya jadwal*

*Bukankah mudah bagi manusia  
memahaminya*

*Betapa lelah pelangi menahan  
amarah*

*Yang telah terjadi,  
Tak mungkin kembali,  
Yang telah pergi,  
Tak kan pernah sama lagi,*

*Tak bisakah hanya berhenti  
mengumpat takdir Tuhan  
Lalu berdamai dengan semua yang  
telah Ia tetapkan*

## **But, I Love You Most of the Time**

*Haft, its like most of the time I hate  
you*

*But,*

*I can make it sure, there is no day  
that goes by without thinkin of you*

*Sometimes I remember of you*

*all I need is a simple text from you*

*Sometimes I think about missing you*

*Then I think about how much i hate  
you for it*

*Then sometimes I whispers 'I hate  
you'*

*Although you did your best for me*

*Sometimes I dont react*

*Maybe you doesn't know that its not  
because I ignoring you*

*I just get socially awkward*

*And sometimes.. I don't know what  
to say*

*Sometimes I hate you for no reason*

*I hate everything on you*

*Sometimes I think of how much I  
used to love you*

*and how much I miss you*

*then I remember I hate you*

*Sometimes I really really hate when  
my brain can't stop thinking of you*

*Its make me literaly going crazy*



Nya

## **Terimakasih untuk Lelah yang Tak Terhitung**

*Kita di penghujung waktu  
Menitpun tak sampai  
Kesempatan yang tersisa tinggallah  
detik*

*Elegi tentang kita kan usai  
Beberapa detik lagi  
Sampai sajak ini bertitik*

*Ku akhiri penantianku  
Meski tak pasti ku bisa meredam  
rindu  
Satu harapku tersisa  
Semoga saat kita berjumpa  
Tak lagi ku lihat mendung di kedua  
matamu*

*Bangkitlah segera!  
Jangan kau aniaya tubuhmu lebih  
lama  
Masa depanmu menuntut haknya  
Ikhlaslah pada setiap qadar dari*

*Terima kasih, sububku  
Doakan aku ikhlas dalam setiap  
nafas yg ku hela  
Hapus malam hapus senja  
Begitu, bila kau ingin mentari  
menggantung di wajahmu  
Akupun demikian  
Semoga saja,*

## **Usai Hilangmu, Kembalilah Segera**

*Jangan pergi terlalu lama  
Aku takut hatiku kehabisan rasa  
Lalu berpaling tanpa ingat yang  
pernah ada  
Tolong jangan hilang terlalu jauh  
Aku takut memori tentangmu kian  
memudar kemudian terhapus waktu*

*Jika masih kau ingin kembali  
Maka lakukanlah segera  
Jika hatimu tak menginginkanku  
lagi  
Maka datanglah, pamitlah sebentar  
saja*

*Aku yang menunggu hanya ingin  
tau  
Apakah hatimu baik saja di situ?  
Hatiku yang tak tahu apa-apa  
hanya ingin tau  
Masihkah terselip namaku dalam  
lantunan doa tabajud itu?*

*Jangan hilang terlalu lama  
Aku takut,  
Suatu waktu hatiku tergoda  
Aku takut,  
Tubuhku lelah menunggu  
Kembalilah,  
Sendiri atau berdua,  
Jika sendiri, mari kita taklukkan  
waktu bersama  
Jangan lagi kau seorang diri  
melawannya  
Jika berdua,  
Maka aku akan berdoa semoga kau  
selalu bahagia  
Yang berarti..  
Aku harus mengakhiri tiap doa-doa  
atas namamu  
Dengan begitu aku tau  
Tuban tlah menghapus nama kita  
dari daftar semesta*

## Masih

*Lalu, apa mauku?*

*Apa yang kutunggu?*

*Inginku,*

*Kau mendengar hatiku menyeru*

*Ku toleh ke belakang satu kali lagi*

*Berharap kau tampak di ujung  
jalan menuju ke sini*

*Meski nyatanya tak ku temukan,*

*Alam membaw sadarku masih  
menahanku di sini*

*Menunggumu,*

*Seolah benar kau kan datang*

*Remang ku libat punggungmu*

*Bukan menghampiri*

*Langkahmu kian mendekat pada gelap*

*Meski deras hujan di wajahku*

*Seluruh kata-kataku berhenti di  
ujung kerongkongan*

*Meski sangat ingin suaraku  
membuatmu menoleh*

*Bibirku hanya bergetar*

*Tetap membisu*

## **Ikhlas di Waktu yang Tepat**

*Entah kapan kaki ini berpijak di sini lagi  
Hari ini..  
Takdirku akan membawaku kembali  
Di sini,  
Di tempat ini,  
Ribuan cerita berlalu lalang silih berganti  
Tak sedikit yang terbapus semudah detik berlalu pergi  
Beberapa hilang sebelum sempat tersadari  
Beberapa tamat dan tak bersambung lagi  
Dan..  
Entahlah kali ini  
Seakan merantai jiwaku di sini  
Langkahku membatu di tempatku berdiri  
Satu cerita yg bagiku penuh elegi  
Begitu sulit di lepas ikhlas  
  
Angin kian menarikku pergi  
Hujan samarkan isakanku yang tak termaknai*

*Langit menyurubku kembali  
Berpaling lalu berdamai dengan hati sendiri*

*Untukmu..  
Tuan si pemilik cerita  
Namamu abadi dalam lembaran-lembaran semesta  
Pada bait-bait fana yang tercipta dari air mata dan tawa  
Doaku selalu sama  
Semoga..  
Kau tak pernah lupa aminkan doaku di tiap kali kau melepas doa  
Lanjutkan cerita  
Atas ini ku nisbahkan bak cipta karya atas namamu  
Terbanglah dengan karya-karyamu  
Bungkam dunia dengan bhaktimu  
  
Air mata ini menetes karna syukurku  
Sampai di penghujung waktu  
Kau setia mengantar langkahku  
Terima kasih untuk tetap tinggal di kepalaku  
Terima kasih untuk tak pernah pergi dari malamku*

## Elegi Si Zombi

*Aku pernah memperjuangkan  
hidupku begitu kuat  
Saat itu memang aku masih hebat  
Saat mereka memperlakukanku  
begitu jahat  
Aku tak bergeming  
Karena alam pernah  
memperlakukanku lebih kejam  
Aku,  
Hasil didikan alam  
Sengatan mentari tak membakar  
kulitku  
Derasnya hujan tak menembus  
pori-poriku  
Ketika langit mengangkat sebagian  
yang Ia titipkan padaku,  
Ku banya sejenak terbuang  
Tak pernah benar-benar roboh  
Saat itu,  
Aku masih sanggup menepuk dada,  
lantang  
Tapi,  
Satu jam tlah merubah segalanya  
Malam berubah pekat*

*Siang nampak gulita  
Pagiku sesak  
Senjaku mencekik  
Aku benci suara detik yang  
berputar  
Dentingnya pekakkan telinga  
Seolah ikut serta menghakimiku  
Setiap subuh, doaku satu  
'Pagi, jangan cepat-cepat kau  
datang'  
Tapi, usai doaku  
Pagi nampak menjelang menantang  
di hadapanku  
Sinarnya menerobos paksa sela-sela  
jendela kamar  
Berlomba-lomba melempar panas  
neraka  
Menghanguskan tubuh sebelum  
sempat nafas ku hela  
Aku sekarat setiap waktu  
Begitu kerikil berterbangan ke  
arahku  
Memakiku dalam bahasa yang tak  
dimengerti batu  
Wajahku hanya tertunduk penuh  
malu*

*Selamatkan sisa-sisa keyakinan  
akan belas kasih Tuhanku*

*menguap*

*Rubku tlah pergi pada saat itu  
Tubuh yang berjalan ini tak lagi  
bernyawa seperti dulu*

*Bagaimana mungkin?*

*Maumu janji terlupakan  
Maumu bualan terabaikan*

*Lalu,*

*Semua alur berjalan sesuai  
kehendakmu*

*Iya! kau secepat itu*

## **Demigod**

*Janji yang pernah ditebar sebarian  
Tumbuh subur berbuah keluhan  
yang tidak henti terlontar*

*Kataku, teratai kan  
menenggelamkanmu*

*Kau bilang, tak mengapa asal kau  
bisa mengapung bersamanya lebih  
lama*

*Kataku langit tak kan selamanya  
cerah*

*Kau bilang badaipun bisa kau  
tahan asal selalu berjumpa mentari*

*Dan saat kau mulai tenggelam*

*Kau tinggikan suaramu meminta  
teratai tumbuh di atas tanah*

*Saat mendung tak henti berkelabat  
di langit*

*Kau minta laut agar jangan pernah*

## Janji

*Janji yang pernah disebar sebarisan  
Tumbuh su*

## Qadarku, Ku Serahkan Pada-NYA

*Kata mereka*

*Ada sesuatu yang ingin ku lupakan*

*Bagiku,*

*Aku hanya berupaya meneruskan  
impian*

*Aku duduk di sini karena qadar  
Tuhanku*

*dan jika aku berdiri di sana esok  
hari*

*Itupun karena qadar dariNya*

*Jika hari ini aku masih sendiri*

*Itu ketetapan Tuhanku*

*dan jika esok aku mati*

*Itu pun ketetapan terbaik Tuhanku*

*Saat aku berdiri penuh keringat*

*Berbicara setengah lantang di depan*

*kebalayak*

*yang membuatku tak tumbang  
adalah keyakinanaku*

*bahwa Tuhan menyertaiku*

*Saat lidahku kelu, tak satu jawab  
pun keluar*

*yang membuatku tak melarikan diri  
adalah kepercayaanku*

*bahwa Tuhanku akan membantuku  
mencairkan kebekuan lisanku*

*Karena Tuhanku,*

*Satu-satunya yang tak akan  
mengecewakanku*

*Meski jutaan kali aku lalai bahkan  
berpaling*

*karena Dia,*

*Satu-satunya yang tak akan  
meninggalkanku*

*Lalu, apakah alasanku tidak  
berlutut bersujud pada Tuhanku?*

## Engkau yang Kini Bisu

*Kau tau?*

*Satu katamu sungguh sangat berarti*

*Satu senyummu sungguh sangat  
mengobati*

*Kau yang selalu ku tunggu sesaat  
sebelum subuh pergi*

*Bahagia dalam setiap qadar yang  
terjadi*

*Potonglah kumismu itu*

*Kumis itu memburamkan senyummu*

*Haha*

*Lepaskan benda yang mencekik  
lebermu itu*

*Benda itu membuat suara adzanmu  
tak lagi merdu*

*Kembalilah pada bagaimana dirimu*

*Bahagia yang kini kau rasakan*

*Apakah benar yang seperti itu yang  
kau inginkan?*

*Ku rasa tidak*

*Ku masih melihat mendung di kedua  
matamu*

*Semoga,*

*Kelak,*

*Subuh kita berjumpa*

*Satu kali saja*

*Sebelum malam mengantar malaikat*

*Izroil*



## **Hanya Menggenang, Tak Pernah Benar- Benar Menangis**

*Subuhku telah pergi  
Entah kapan dapat ku spanya lagi  
Malam mendekapnya erat dalam  
mimpi  
Gelap menjadikan kepergiannya abadi  
Ku raba angan kala menggema  
adzan pukul setengah lima pagi  
Harapku hadirnya dapat kujumpai  
Sunyi  
Semesta benar-benar tak berpihak  
pada kami*

*Subuhku tak pernah kembali  
Memaksaku berdamai dengan pagi  
Meski muak meski benci  
Ku harus bersahabat dengan pagi  
yang sepi  
Begitu wasiatnya yang tersembunyi  
Harapnya, aku bahagia selalu kala pagi  
Meski ia tahu aku benci sendiri  
Subuhku tak pernah menyadari  
Tanpanya bahkan aku  
semenyedihkan ini*

## **Hidup yang Akan Datang adalah Milik ALLAH**

*Jika hari ini tabayul masih  
menentang  
Aku belum mau berhenti berdoa  
Jika hari ini mitos masih terang-  
terangan melarang  
Aku belum mau menyerah  
bersikeras menunggu*

*Hatiku kuat memilih  
Tubanku pasti menepati janji  
Dan jika nanti yang  
menjadintakdirku bukan yang aku  
perjuangkan  
Maka, itu karena Tubanku  
berkehendak  
Bukan folklor menang*

*Sesekali iya,  
Yang nampak seolah bukti kuatnya  
tabayul mengakar  
Tapi itu tak cukup bagiku!  
Itu hanya cara Tubanku  
memperlihatkan siapa dia  
Dan siapa dia hari ini*

*Aku hanya perlu terus menanti  
Karena hari yang akan datang..  
Mutlak milik Allah*

## **Bersemangatlah!**

*Wahai hati yang berkali-kali mati  
Semoga Tuhan menyegerakan  
waktumu bersemi  
Ikhlaslah hujan menyentuh mimpi-  
mimpimu itu  
Sekalipun jangan kau sesali  
Sedetikpun waktu tak akan  
kembali  
Musim semimu akan tiba  
Hiburlah hati dengan caramu sendiri  
Tuhan menjanjikan, tak ada  
kesedihan yang abadi  
Lalu mati akan menjumpaimu lagi,  
wahai hati  
Akan terus begitu hingga Tuhan  
menyurubmu berhenti  
Lalu jiwamu kembali  
Dan waktu tak akan mengusikmu  
lagi*

*Wahai hati yang sering kali tertimp*

*angin kencang  
Yang menguatkanmu adalah badai  
yang membuatmu tumbang  
Yang membesarkanmu adalah topan  
yang berkali-kali menerjang  
Lalu, akan tiba saatnya pertolongan  
Tuhanmu datang  
Ikhlaslah atas setiap ketetapan  
Tuhanmu  
Sedihmu adalah pelajaran  
Hancurmu adalah pengalaman  
Selalu ada hikmah di setiap  
kejadian  
Temukanlah!*

## **Kau dengan Dua Teku-Tekimu**

*Seberapa dalam lukamu  
Hingga mendengar namaku  
membuatmu sekarat  
Seberapa menyakitkannya aku  
Hingga melihatku membuat  
nafasmu tertahan kuat  
Tubuhmu gemetar kala langkahku  
mengarah padamu  
Keringat dingin turun berkejaran  
Di benakmu hanya lari sejanah  
mungkin  
Hingga bayanganku ditelan jarak*

*Namun hari itu,  
Takdir Tuhan menahan gerakmu  
Meski kau sangat ingin lari, kau  
hanya bisa mematung  
Taukah engkan?  
Hingga tiba pada hari itu  
Hanya kuasa Tuhanlah yang  
sanggup menggerakkan kakiku  
Hingga tepat di depanmu  
Aku pun demikian,  
Tak mudah membawa kakiku  
hingga sampai pada hari itu*

*Hari itu,  
Sejenak hening ditengah lautan  
manusia  
Tapi,  
Aku masih bisa mendengar kau  
berkata:  
“Kamu sahabatku yang berharga,  
Tapi sekarang, berlama-lama  
menatapmu adalah dosa”  
Bagaikan halilintar memecah langit  
Kata-katamu menggelegar penuh  
dada  
Lagi lagi, meninggalkan teka-teki  
Akankah kau bawa bencimu  
hingga ke tanah Melayu sana?*

## **“Sudah Rindu Itu!” Isi Salammu**

*Salam mu telah sampai dengan  
selamat*

*Dibawakannya melalui udara sisa  
hujan yang mengendap*

*Dingin menembus tulang*

*Melantunkan pesanmu perlahan*

*Semakin jauh dingin merasuk*

*Semakin membeku tubuh dibuatnya*

*Hampir menyerah tubuh terima  
salammu*

*Ku pikir “aku sekarat” kala itu*

*Sementara dingin tak jeda berbisik*

*Tak memberi celah aku bernafas*

*Yang menghangatkan hanya hujan  
di wajah sendiri*

*Yang menghibur hanya angin yang  
menyentuh kulit sesekali*

*Ingin berhenti, ingin sudahi*

*Tapi aku terlalu rindu*

*Bahkan jika kau hanya terus  
memaki dalam salammu*

*Aku hanya harus tetap  
mendengarkannya*

*Dan jika aku rindu*

*Ku hanya harus memeluk hujan  
erat-erat*

*Dan kau akan tepati janjimu saat  
itu juga*

## ***I'm Done***

*Kenangan hanyalah guru dari masa  
lalu*

*Aku tau*

*Mereka selalu lebih hebat dariku*

*Aku pun tabu*

*Aku adalah kesalahan waktu*

*Aku,*

*Hanya sedikit beruntung bisa  
bertamu*

*Dan tamu,*

*Aku tabu*

*Tak akan lebih lama singgah  
terlebih menetap selamanya*

*Aku,*

*Mustabil menang melawan orang2  
dari masa silam*

*Hingga aku pun demikian*

*Menjadi bagian dari masa lalu*

*Kerap angin membawa kabar masa  
lalu*

*Tapi tak pernah bermakna bagiku*

*Dan kala angin kembali  
hembuskan kabar silam*

*Dari arah yang beroposisi*

*Jelas, hanya mendung yang*

*menggantung di wajahku*

*Mungkin, sudah saatnya aku  
pulang*

*Sudahi kunjungan*

*Lalu berdamai dengan kenangan*

*Terimakasih pernah memintaku  
datang*

*Dan sempat memberiku minum dan  
makan*

## Juli Kali Ini

*Selalu ada harap di penghujung Juli  
Tetap dengan rinduku pada pagi  
Tapi,  
Ini Juli pertamaku di sini  
Di tempat yang pernah begitu keras  
ku sebut di badapan langit  
Dan aku ingin kembali  
Benar-benar ingin pergi*

*Ku ingin memeluk lagi  
Semua yang pernah ku miliki  
Sekali lagi saja  
Atau..  
Terbangkan aku jauh  
Hingga aku tak lagi harus bangun  
dengan terluka  
Agar terik lagi wajahku  
Agar senyum tak lagi mencari sebab  
Agar bahagia berhenti meminta  
syarat*

## Sore Ini, Hujan Tak Datang

*Kapan gerimis datang lagi?  
Aku ingin lihat tangannya berada  
di atas kepalaku lagi  
Kapan hujan datang lagi?  
Aku ingin lihat dia lari-lari kecil lagi  
Bersembunyi dari hujan yang datang  
tanpa isyarat*

*Aku selalu mengizinkan angin  
menerpa wajah  
Dia senantiasa membalik badannya  
untuk menutupi wajahku  
Katanya, angin bisa membuatku  
menangis  
Karena debu yang di bawanya kerap  
melukai mataku  
Aku selalu mempersilahkan hujan  
basahi tubuh  
Dia selalu merapatkan jari2nya di  
atas kepalaku  
Katanya, baginya hujan selalu  
nampak seperti air mataku*

*Dia, si keras kepala yang paling  
kurindukan  
Datang hanya jika hujan datang*

## **Kelak, Jabal Rahmah!**

*Hingga hari ini*

*Takdirmu masih menetap di hatiku*

*Bukan di hidupku*

*Tak mengapa*

*Tak ada percuma dalam pertemuan*

*Selalu ada hikmah dibalik  
pertemuan yang tak disadari*

*Tak ada pun sia-sia dalam  
perpisahan*

*Selalu ada nasehat yang mengiringi  
sedibnya*

*Aku memutuskan tuk sudabi  
sesalku*

*Ku harap dirimu pun demikian*

*Jika takdirku takdirku  
dipersatukan*

*Maka pasti akan terjadi*

*Dan jika tidak*

*Semoga kita menjadi yang terbaik  
bagi takdir kita*

*Sedikitpun jangan ragu!*

*Bukankah Adam diturunkan di  
India*

*Sedangkan Hawa di Jeddah*

*Lalu mereka dipertemukan di Jabal  
Rahmah?*

## **Langit Berpesan**

*Jangan katakan apapun*

*Jangan pula tersenyum dengan arti*

*Biar gerimis yang sampaikan lewat  
rintiknya*

*Jangan pecahkan air mata*

*Jangan pula tumpahkan segala yang  
membuat sesak*

*Biar hujan yang membingkai  
segalanya*

*Kelak rindumu rinduku akan  
tersampaikan*

*Bertemu pada tuannya yang halal*

*Bungkamlah pedih rindu itu*

*Sumpal berisiknya hingga hanya  
langit yang dengar*

*Dan jika langit mengizinkan*

*Rindu itu akan menjadi penyejuk  
qolbu*

*Dan selama langit masih  
mengharamkan*

*Rindu itu hanya akan menjadi  
bencana*

*Kelak..*

*Rinduku rindumu akan bermuara*

*Pada jalan yang telah ditetapkan*

*Dan jika rinduku rindumu tak  
berjumpa*

*Biarlah cukup langit menjadi saksi  
atas dosa yang terlanjur pernah  
tumbuh*

*Jangan libatkan manusia*

*Jangan atas namakan hati untuk  
menghalalkan dosa*

*Jangan hitamkan hati untuk sebuah  
dusta yang terbungkus kata 'cinta'*

*Karena cinta bukan ia yang hanya  
ciptakan dosa setiap detikanya*

*Dan jika kau rindu*

*Tersenyumlah pada hujan*

*Karena begitu cara langit sampaikan  
salam*

*Jika itu tulus*

*Percayalah, hati akan rasa  
damainya*

*Hingga terucap kata syukur kepada  
Penciptanya*

## **Sisi Ibu Kotaku**

*Biarkan sejenak ku berlaku sebagai  
kacamata ibu kota*

*Keras, kejam, tak berbelas di mata  
pengonsumsi berita*

*Maaf, tolong izinkan sekejap  
egoisku meraja*

*Biarkan aku tetap tersenyum  
melihatmu dari sana*

*Dari tempat yang tak pernah  
terbayangkan aku akan ada*

*Senyummu,*

*Pelebur kesalku*

*Lantunan al-a'rafmu,*

*Penyembuh lelahku,*

*Kamu..*

*Benar-benar moodboster ku*

*Maka izinkan aku tetap  
mengagumimu*

*Tanpa aku harus menjadi  
sanderamu*



## Kabut Metropolitan

*Pukul empat sore  
Di rooftop Sudirman Park  
Langit nampak gelisah  
Awan berlalu lalang berbamburan  
Mentari sedikit bergeser agak  
meredup  
Hanya angin yang nampak tenang  
Tak tersentuh bimbang oleh  
kegelisahan langit*

*Mataku sibuk mencari-cari jawaban  
Akankah turun hujan?  
Tapi langit tetap biru dibiasi  
putihnya awan  
Tidak mendung, tak ada awan  
gelap berdatangan  
Hanya saja, satu per satu kepulan  
awan menjelma kabut tebal  
Di depanku, rumah-rumah hanya  
terlihat samar  
Kabut?  
Kotaku yang sedang kemarau  
panjang sungguh berkabut?*

*Seketika angin duduk tepat di  
sebelahku*

*Hampir tak ada jarak  
Menyentuhku tanpa membuatku  
dingin  
Seolah memberi jawab  
Dia menari, membentuk abjad-  
abjad  
Kemudian terseyum tenang dan  
membuatkanku sayap  
Dengan sayap itu badanku mulai  
terasa ringan  
Aku melayang beberapa centi  
Kemudian memberanikan diri lebih  
tinggi*

*Angin tersenyum hangat disekitarku  
Kabut masih melindungiku dari  
tatapan-tatapan penduduk  
Aku melesat semakin tinggi  
“Kabut ini, keajaiban Tuhan.”  
Bisikku lirih  
“Namun, anginlah bintangnya!”  
Dan sore ini aku bahagia  
Sangat bahagia  
Terimakasih kabut  
Meski datangmu tak wajar  
Kau berhasil membawakan angin  
padaku*

## **Dan Jika Aku Menunggumu, Bisakah Kita Bertemu?**

*Minggu ke dua ratus enam puluh  
sembilan*

*Selama itu aku melupakan*

*Siapa yang pernah menjadi temanku  
menaklukkan butan*

*Gemetar ku sapu papan di atas  
pusaran*

*Menetes butir-butir sesal dan rindu  
tak tertahan*

*Tergores jelas sebuah nama  
menghidupkan ingatan*

*Ku eja namanya perlahan*

*Dan kenangan semakin kuat  
berdatangan*

*Lagi lagi angin menjadi saksi  
berubahnya mataku menjadi  
genangan*

*Lagi lagi ia temanku bertengkar  
dengan angin*

*“Hey angin, kau tau dia lebih dari  
sekedar teman.”*

*“Dia, yang selalu memeluk kala  
lututku tak lagi sanggup menopang*

*badan”*

*“Dia, yang kata-katanya selalu  
menyejukkan.”*

*“Dia, bagiku adalah keajaiban  
Tuban.”*

*Untuk beberapa menit duniaku  
berhenti saat ia tak bergeming di  
sebuah ruangan*

*Duniaku kembali berhenti kala  
tubuhnya berada di balik kafan*

*Dan waktuku benar-benar berhenti  
kala tubuhnya berada di bawah  
pusaran*

*Tapi saat itu aku belum mengerti ia  
akan tinggalkan kenangan begitu  
dalam*

*Satu orang saja bagiku selalu lebih  
dari cukup*

*Dan saat yang hanya satu itu pergi  
Aku menjelma daun kering di atas  
tanah*

*Ikut kemana angin menerbangkan*

## **Zahraa Fil Lail**

*Aku tak ingin berjumpa dengan  
hari itu*

*Hari di mana kakiku harus  
melangkah membelakangimu*

*Meski ku sangat ingin menoleh*

*Aku tak ingin berkenalan pada  
masa itu*

*Masa di mana ku harus melibat  
punggungmu menjauh*

*Hingga menghilang di balik cahaya  
terang*

*Terlebih aku tak ingin bersahabat  
dengan saat-saat itu*

*Saat-saat di mana aku menyadari  
kamu bukan lagi bagian dari kita*

*Saat semua jejak yang sempat kita  
cipta bersama*

*Usang oleh ingatan*

*Kemudian terlupa perlahan*

*Tapi,*

*Saat ini..*

*Kakiku menuju ke masa-masa itu*

*Lelahku menuntun langkah  
berbalik arah*

*Hatiku tak lagi mendengar rayuan*

*sampah*

*Lidahku kelu*

*Bibirku terkatup rapat*

*Hanya telingaku yang masih setia  
berharap*

*Menunggu datangnya klarifikasi  
jujur tanpa dalil pembelaan*

*Lalu istikharahku?*

*Mengisyaratkan hati tertutup  
kemudian bungkam hingga waktu  
yang Tuhan tetapkan*

*Dan aku..*

*Mengikuti kemana hati membawa  
kaki melangkah*

*Lalu hatimu?*

*Aku akan berhenti risau*

*Karena bahkan sedikitpun kau tak  
akan tersakiti*

## **Dan Wajahmu Masih Berduka**

Hey,

*Senyummu itu.. simpanlah*

*Kau tau kau indah*

*Bahkan saat wajahmu tak membuat ekspresi*

*Tawamu itu.. belum terdengar renyah*

*Meski membahana di penjuru ruang*

*Menangislah!!*

*Sudah saatnya bagimu*

*Bersandarlah!!*

*Bahu ini tlah lama menanti keningmu*

*Langit yang agungpun tak malu tumpahkan dukanya*

*Tak usab kau biraukan hujan yang datang tanpa sengaja*

*Sudahi dukamu!*

*Tak sanggup ku libat lebih lama lagi*

*Langit tabu..*

*Tuhan tabu..*

*Hatimu pun tabu..*

*Setengah dari jiwaku masih tergadai padamu*

*Meski kau bahagiakan aku setiap waktu*

*Tersenyum dan tertawa menghiburku*

*Aku tetap tabu..*

*Di wajahmu duka itu masih dalam*

## **Jangan Salahkan Angin**

*Lalu apa setelah rasa ini mengakar  
Menunggu kuncupnya tercipta  
kemudian mekar  
Kemudian layu hingga menunggu  
angin menampar  
Menjatubkannya berguguran  
berserakan di atas tembikar  
Hingga terlupakan oleh waktu yang  
terus berputar*

*Ab..*

*Menyebalkan sekali  
Benih hanya ditabur sesuka hati  
Kemudian ditinggal pergi tanpa  
permisi  
Tanpa lagi peduli  
Apakah akan tumbuh atau mati  
Yaa penabur benih seegois itupun  
tak cukup mengerti  
Jangankan tau benih itu mengakar  
sesakkan hati  
Yang ia tau rasa itu bersemi  
Kemudian dibempas angin pada  
suatu pagi  
Lalu mati tak hidup lagi*

*Dan si pemilik pergi tak pernah  
kembali  
Memaksa rasa hidup sendiri  
Tumbuh dalam rantai sunyi  
Bersemi hanya kala mentari  
mengajaknya menari  
Kemudian angin menggugurkannya  
berkali-kali  
Lagi dan lagi*

## **Bagaimana Kamu Bukan Lagi Dirimu**

*Sore itu,*

*Matamu menjelma hujan paling pilu*

*Wajahmu menjelma langit paling  
kelabu*

*Namun yang lekat selalu dalam  
ingatanku*

*Adalah santun ucapmu yang  
menjelma syair paling teduh kala itu*

*Dirimu alam rindang tanpa  
tersentuh batas*

*Cerah sinarmu benderang  
memberkas*

*Mengalun syabdu butir-butir kasih  
dari sinar matamu itu*

*Indah! Luarbiasa ciptaan Tuhan  
tanpa keliru*

*Dan sejak sore itu*

*Aku merindukanmu setiap waktu*

*Sore yang menjadi kenangan*

*Senantiasa segar dalam ingatan*

*Hidup sepanjang mataku terpejam*

*Dan mati kala kau tepat di  
hadapanku*

*Kau yang di depanku*

*Bukan dirimu yang selalu ku rindu*

*Tangan yang menggenggamku*

*Bukan tangan yang dulu diulurkan  
untukku*

*Senyummu membias*

*Kasihmu melebur*

*Dan aku..*

*Masih setia merindukanmu setiap  
waktu*

*Pun masih setia berjalan sejajar  
meski 'sebagai orang lain'*

## **Tulusku, Tulus Mereka, Kalah Akan Keberuntungannya**

*Malam ini ribuan bintang berlomba membuat kilau*

*Menyintkan terang rembulan yang semakin parau*

*Saling berlomba menangkan senyum Tuan yang sedang dirundung galau*

*Dan bagaimana kabar Tuan itu?*

*Ah.. dia masih sibuk mencemburui mentari yang dipuja seantero penjuru*

*Terlalu ingin dia bersanding dengan langit biru*

*Bosan ia pada malam yang sepi bisu*

*Berkali kali Tuhan sampaikan isyarat*

*Menyuruhnya membuka mata yang tlah terlalu lama ditutupnya rapat-rapat*

*Tapi dia dengan lantang mengirimkan surat*

*Pada alam dia berteriak: "Beri aku satu kesempatan memeluknya erat!"*

*"Karena aku yakin membahagiakannya adalah apa yang kusebut bakat"*

*Kini, rembulan yang kian meredup mengambil peran*

*Dengan sinarnya yang parau ia berbisik pelan :*

*"Tuan, toleh sedikit malam yang selalu dalam pertarungan"*

*"Kami, berlomba menghiburmu meski kau setia mengabaikan"*

*Namun, penentu akhir jalan tetaplah Tuhan*

*Biarlah Tuhan yang menggerakkan hati si Tuan*

*Doaku, semoga Tuan tak lupa cara bahagia dalam pengharapan*

*Juga tak redup dalam kebeningan*

## Tak Tertakar Waktu

*Kau membuatku sulit menakar  
waktu  
Kuat sudah perisai ku tempa levati  
puluhan Sabtu  
Tapi, jika kau mematung dengan  
senyum tepat di hadapku  
Melebur seketika tanpa selapis  
tamengpun tersisa mengokobkanku*

*Hapuskan jarak menjadi manku  
Jika takdir menuntun tatap kita  
bertemu  
Maka jangan sebut lagi perselisihan  
waktu  
Tetaplah bersama, jangan lagi  
memintaku menunggu  
Aku batu,  
Dirimu tetesan gerimis sisa hujan  
yang tlah lalu  
Dan kamu,  
Menjadikanku tak lagi utuh seperti  
dulu  
Aku kembali sempurna banya jika  
kau terus mengisi cekung itu*

*Tuhanpun tahu*

*Akupun rindu  
Akupun ingin bertemu  
Tapi, harus ku susun pertahananaku  
lebih dulu  
Agar saat ku harus pulang nanti  
Aku bisa melangkah tanpa menoleh  
berkali-kali*



## **Quran Surat Al-Anfal Ayat Sebelas**

*Hujan kembali berbisik  
Membiarkan teduhnya diserap hati  
yang luka hingga membaik  
Maka izinkanlah sekejap telinga  
nikmati ia bergemericik  
Abaikanlah sejenak dingin yang  
mengusik  
Jika masih terlalu takut, cukup  
pejamkan mata tak perlu panik  
Percayalah, semua akan membaik*

*Begitulah angin menyeru  
Ab.. tak hanya itu  
Tiap tetesnya menjelma bayanganmu  
Semakin lebat tak lagi samar  
wajahmu  
Semakin nyata kau tersenyum  
syahdu  
“Allah mengabulkan pintaku begitu  
cepat,” bisikku  
Iya..  
Malam ini, aku ingin lelap dalam  
tatapmu  
Tapi petir buyarkan lamunanku  
Dengan lantang ia menyeru*

*“Setan adalah musuh yang paling  
nyata, wahai Anakku!”  
Lalu ku tarik kelambu  
Ku buka pintu  
Ku izinkan dingin menyusuk  
tulangkmu  
Ku sambut tiap tetes dari langit  
mengguyur tububku  
Doaku,  
Esok ku terbangun masih dalam  
pelukan bujan  
Hingga hati dan akalku sembuh  
dari gangguan*

## **Mungkin Aku Rindu, Mungkin Benar Aku Cinta**

*Bagaimana mungkin aku acuh  
terlebih lupa*

*Sedangkan badirmu ada di tiap  
sudut kota*

*Babkan dari ku mulai membuka  
mata*

*Kau sudah terihat berdiri di depan  
jendela*

*Ini pagi ke tiga ratus enam puluh  
tiga*

*Dan badirmu masih dua puluh  
empat jam di sisibku dengan  
seksama*

*Meski semakin hari ku semakin  
kehilangan kata*

*Mengendapkan asa tak membaginya*

*Mungkin kau lupa*

*Rindu itu tak semanis kurma*

*Hingga kau terus saja*

*Berbicara soal verba nonima  
adjektiva numeria dan adverbia*

*Hey, kapan kamu akan membuka  
mata*

*Aku anak eksakta*

*Bukan jurusan bahasa terlebih  
sastra*

*Berbentilah bermain rima*

*Tak perlu lah kau datang sambil  
berkata*

*“Satu ditambah satu sama dengan  
dua”*

*“Aku tanpa kamu seperti nada  
tanpa irama”*

*Datanglah menyapa*

*Katakan “akupun rindu, akupun  
nak jumpa”*

*Aku bosan melihatmu dimana-  
mana*

*Aku lelah mengingatmu tak  
bersuara*

*yang terbentang dalam bayang*

## Siang yang Petang

*Aku tak pernah lupa jalan pulang*

*Hanya selalu ragu mengetuk pintu  
memang*

*Membuat langkah terhenti di depan  
gerbang*

*Kemudian putar badan rubah  
haluan meski masih gamang*

*Rumahku, rumah kita, memang  
masih menjulang*

*Tapi, waktu telah merubah salah  
satu tiang*

*Yang kini nyata menjadi tabir  
penghalang*

*Membuatmu bukan lagi temanku  
terbang*

*Haba*

*Lucu memang*

*Ku selalu merengek memaksa  
terbang*

*Sedangkan sebelah sayapku melebur  
hilang*

*Seiring melihatmu meredup diantara  
jutaan bintang*

*Meski kau kerap datang*

*Melewati batas alam bawah sadar*

*Hey, kau yang menyamar sebagai  
bintang!*

*Terimakasih untuk selalu datang  
Bahkan di sepanjang siang*

*Tak mengapa siangku petang*

*Asal kau jangan pernah lagi berani  
hilang!*

*Satu kalipun jangan!*

*Biarlah cukup Allah pisahkan ruh  
dari jasadmu yang malang*

*Ingatan tentangmu, kumohon  
tetaplah ikhlas ku pegang*

*Hingga aku bisa menyusul ruh mu  
pulang*

*Bersama lalu kita terbang*

*Iya, aku tahu itu nanti bukan  
sekarang*

## Cahaya di Titik Nol

*Kala itu, malam rabu  
Matamu menjelma syair paling  
syahdu  
Menjelaskan mulutmu yang  
membisu  
Membiarkan waktu berlalu tanpa  
pedulikan pipi yang merona malu  
Banyak kata memang membeku  
Tapi cukup meyakinkan tanpa ragu  
Bahwa romantis tidak hanya soal  
malam minggu*

*Yaa, kau secepat itu  
Tanpa kata tanpa rayuan palsu  
Memelukku erat dengan tubuh yang  
tetap membatu  
Menyentuhku tanpa libatkan raga  
yang berselimut nafsu  
Dan malam ini aku rindu  
Ingin ku lihat sekali lagi si pemilik  
mata sayu*

*Jangan pernah perintahkan aku  
pergi! Bisik liribku  
Karena ku tak akan mampu  
Matamu, cahaya di titik O ku kala*

*itu  
Meski hingga kini kau tak pernah  
tabu  
Tetaplah memintaku menunggu  
Karena darimu..  
Aku mengerti bahwa menunggu itu  
menyenangkan meski kadang tabu  
Jadi, tolong kembali, satu kali lagi  
saja. Tak banyak! Cukup satu!  
Sekali lagi pinjamkan cahayamu  
Sekali lagi saja bangunkan aku!*

## Pesan Ilalang

*Lembut angin menyentub ilalang  
Hidupkan angin sekarat yang  
nyaris tumbang  
Seolah aroma sejuknya membawa  
kabar masa silam  
Isyaratkan seseorang kan segera  
datang  
Entablah..  
Kabar itu hidup di setiap senja  
hampir menghilang  
Terus berulang  
Sampaikan aroma yang sama  
  
Belakangan.. aromanya semakin  
kuat  
Apakah seseorang itu sudah dekat?  
Ato bahkan sudah datang?  
Mata tak temukan seorangpun  
Hati tak rasakan getar sedikitpun  
Hanya aroma angin sampaikan  
kabar yang kian menyengat  
Hhffitt..  
Lama ku membuang waktu  
Mengapa tak ku tanyakan saja  
pada Tuhanku?*

*Bagaimanapun hanya Dia  
Yang tahu siapa yang akan ku  
bayar menjadi penghulu  
Sebelum kabar itu datang,  
Hati hanya perlu berdoa lebih keras  
Meminta nama yang sama  
Hanya dia  
Hanya Er Adhitia Permana Putra  
Semoga..  
Kali ini Tuhanku membawanya  
Bukan untuk membuatku kembali  
terluka  
  
Atau..  
Mungkinkah..  
Pesan yang disampaikan angin pada  
setiap senja  
Sebenarnya adalah dia?*

## Entah

*Angin,  
Terbangkan aku jauh!  
Bawa jasadku berlabuh!  
Tak taban lagi ku dengar kepala  
semakin gaduh!  
Bungkam telinga dan mulutku  
dengan suaramu yg ricuh  
bergemuruh!*

*Lelah sudah ku berlari menjauh  
Juga jenuh ku terjatuh  
Luka penubi tubuh  
Memar membiru hati berkali-kali  
lumpuh  
Lalu apalagi yg belum tersentuh  
peluh?*

*Aku lelah  
Benar-benar lelah  
Begitu ingin ku sudahi langkah  
Kibarkan bendera putih tandaku  
menyerah  
Meski dunia akan melupakanku  
diam-diam tanpa resah*

## Pahamilah

*Senyummu masih penyembuh  
Bagiku sinar matamu masih yang  
paling teduh  
Dirimu, malam pekat di penghujung  
subuh  
Tanpa banyak kata pembuat gaduh*

*Tibalah saatnya aku yang bungkeam  
Cukup sudah pada angin pada  
malam ku sampaikan salam  
Kini waktuku istiqomah  
menyebutmu di depan Tuhan  
diam-diam*

*Tanpa isyarat yang sampai padamu  
lewat angin yang bergumam  
Biarlah rinduku yang nampak  
semakin buram  
Biarlah bayangku kian temaram*

*Biarlah..  
Asa ini lestari dalam diam.*

## Titik Nol

*Pesan itu telah sampai*

*Dikirimkannya malam tepat di  
hadapan diri*

*Meniupkan sejuk dalam hati*

*Tapi menyempun tak terlukis lagi*

*Semua hasrat mengendap di balik  
jeruji*

*Mulut terbungkam, menahan lidah  
menjawab salam*

*Hanya bibir yg tetap setia  
menenggak secangkir kopi hitam*

*Dan pandangan lurus mencari-cari  
sandaran*

*Tak lagi ingin menahan hujan yang  
terbendung liar*

*Dipersilabkannya tumpah banjir  
wajah*

*Bersamaan dengan ikrar yang  
terucap liris*

*“Dengan ini aku mengerti”*

*“Dirimu purnama yang mereka  
nanti”*

*“Meski perih hanya persilahkan  
diri”*

*“Untuk itu, berlakulah sesuka  
hati”*

*“Aku hanya sebongkah karang di  
tengah pantai”*

*“Bersenang-senanglah, karena meski  
begitu aku tetap berdiri tegak disini”*

*“Menunggumu meski kelak kau  
tak datang sendiri”*

## Fajar Berkabut

*Riuh embun mengetuk jendela yang buram*

*Sampaikan sisa-sisa bujan semalam  
Tak tabu dia mata bahkan belum terpejam*

*Yang terjadi, seolah alam bersabutan memberi salam*

*Memaksa diri tetap terjaga sepanjang malam*

*Bukan pun salah embun yang tak mau diam*

*Salah cucu adam yang tak peka hukum alam*

*Seperti semalam,*

*Gerimis tipis tanpa lelah bergumam*

*Bisikkan isyarat, seperti memberi kabar masa silam*

*Namun ingatan justru semakin tenggelam karam*

*Hingga angin menyentuh tajam*

*Langit membentak geram*

*Gerimis perlahan mulai diam*

*Tetap saja,, hati setia pada bungkam*

*Meski jauh di dalam..*

*Bergemuruh makian menghujam*

*Tak bisakah rindu hanya dipendam?*

*Hingga bisingnya tak lagi harus diredam!*

*Tak bisakah setia hanya digenggam?*

*Hingga hingar bingarnya tak lagi menderu deram!*

## Nanti, Akan Ada Waktunya

*Tuhan tlah memilibku*

*Membayar mahal atas dosa yang tak ku perbuat*

*Terdengar tak adil, memang!*

*Tapi.. Dialah penciptaku*

*Tak henti ingatkan*

*Hukum Tuhan selalu berlaku*

*Hati hanya cukup ikhlaskan lalu bersabar*

*Tubuh hanya cukup bersuci lalu bersimpuh*

*Semua akan lunas pada waktu yang tlah ditetapkan*



*Lalu bebas..  
Terbang ke ruang tanpa batas*

*Benar-benar sudah empat tahun  
jauh di belakang  
Empat tahun, bukan empat bulan*

## **Waktu Bergerak Maraton**

*Kaki nyaris tak sanggup lagi  
menapak  
Jalan di hadapan.. terbentang tanpa  
ujungnya sedikitpun nampak  
Di kanan kiri berlalu lalang  
deadline melirik sinis  
Di belakang hanya gulita  
Sekedar mengintip pun tak pernah  
terpikirr*

*Kini tangan siap berjabat dengan  
deadline*

*Dan yang harus otak lakukan  
adalah*

*Perintahkan kaki lari sekuat  
mungkin*

*Jika tak ingin berakbir di tong  
sampah*

*Karena waktu..*

*Bergerak maraton!*

*Hingga angin menggoncang kaki  
Menumbangkan tubuh  
Takdir menuntun leher seketika  
menoleh*

.....

*Terbelalaklah mata  
Mulutpun hanya menganga  
Tanpa mampu berkata*

*Tabun 2012..  
Yang masih segar dalam ingatan*

## Sebab Secangkir Kopi

*Teringat secangkir kopi malam itu  
Harumnya bahkan tak membuat  
mata bergeming dari lamunan sendu  
Diam menghitung detik yang berlalu  
Tanpa hiraukan aromanya yang  
kian menusuk hidung  
Katanya, “tolong habiskan aku  
hingga tegukan terakhir”  
Tapi tanganmu kian erat  
menggenggam  
Katamu, “berhentilah menyiksa diri,  
cukup rasakan aromanya, biar aku  
yang rasa pahitnya”  
Gaduh riuh genangan kopi memohon  
habis*

*Hingga..  
Tubuhmu terkapar di bawah  
temaram cahaya bulan  
Dan aku..  
Akhirnya berdiri sendiri menantang  
takdir  
Jangankan gaduh, suara angin  
menggesek rantingpun  
Tak lagi sanggup ku dengar*

## Di Pesisir Mana Tubuh Kan Terdampar

*Di bawah beringin tua di sudut kota  
Pernah ada hati diam-diam berdoa  
Minta diturunkannya hujan yang  
menyamarkan air mata  
Beringinpun ikut mengaminkannya  
Tanda penatnya atas kemarau  
panjang yang tak berlalu jua  
Tapi, harapan mundur diam-diam  
Di bawah hamparan malam  
Hadirkan sunyi yang diam dalam  
temaram  
Disana.. satu asa tenggelam karam  
Karena.. hujan yang dinanti itu  
justru membelenggu  
Merantai angan dalam bisu  
Di sebelahnya pikiran gaduh  
menerjemahkan rindu  
Kadang rancu  
Terlebih ambigu  
Dari tenggelamnya surya hingga  
fajar menyeru*

*Tak juga jawaban datang mengetuk  
pintu*

*Hanya prasangka berlalu lalang  
membuat akal semakin buntu*

## **Apa yang Kau Tunggu**

*Pada janji yang tak terucap*

*Takdirku kembali memanggil*

*Pada masa yang tak ditentukan*

*Pada hari yang tak disepakati*

*Pada jarum jam yang tak  
disebutkan*

*Pada mereka aku akan setia*

*Meski beberapa lama tubuh tak  
henti bergetar*

*Ku tetap percayakan segalanya pada  
doa dan ikhtiar*

*Menepis segala hasrat dan  
paksakan hati tetap tegar*

*Sesak sudah pasti lumpuhkan jari  
memetik senar*

*Membuat elegi mengalun datar*

*Tapi, janji tlah terpatri*

*Meski hujan terus membanjiri pipi*

*Sedetikpun waktu tak akan  
kembali*

## Bernyawa Hanya Ketika Tidur

*Pada semua hal aku berbagi  
Bahkan ku mencemburui benda  
mati  
Hingga aku mengerti  
Ada jenis pembuat bahagia yang  
sesakit ini  
Mauku mentari hanya milikku  
sendiri  
Untuk itu ku memilih langit sebagai  
tempatku melukis mimpi*

*Kini ku hanya hidup kala ku  
pejamkan mata  
Yaa.. hanya ketika ku terlelap  
otaku berhenti meronta  
Hanya kala ku terpejam hatiku  
berhenti gaduh sesakkan dada  
Karena saat ku terjaga..  
Lagi dan lagi hujan kembali datang  
layaknya sahabat setia  
Hingga jengab, hingga bosan tangan  
menyeka  
Seolah mustahil bagiku menjadi  
satu-satunya*

## Untold Story

*Aku tau  
Saat mata menjelaskan lelabnya  
menunggu  
Akapun tau  
Saat sikap menunjukkan kebosanan  
yang membeku  
Dan aku juga tau  
Hari ini akan tiba tanpa permisi  
lebih dulu*

*Aku diam sebagaimana mulutmu  
terbungkam  
Meski sepenuhnya nalarku paham  
Ku tertunduk tak miliki nyali  
menatap punggungmu di bawah  
lampu temaram  
Hanya jarak yang ku dengar  
semakin berangka di atas ratusan  
km  
Membuatku lebih sulit meminta  
tanganmu kembali menggenggam  
Hingga tubuhmu benar-benar hilang  
dalam pekatnya malam*

*Selain kelalaian tak ada yang*

*benar-benar salah  
Terlebih waktu  
Yaa.. dulu pernah ku persilahkan  
waktu mengambil peran  
Membawa sebuah harapan tak tentu  
Entah datangnya hanya untuk  
penyembuh luka  
Kemudian mundur teratur setelah  
sakitnya tak terasa  
Atau untuk setia hingga senja  
menghilang di penghujung hari  
Mungkin ini cara Tuhan  
mengembalikanku pada-Nya*

## **Bersahabatlah dengan Bahagia**

*Ribuan kata berlalu lalang meminta  
haknya  
Padahal tinta terakhir tlah menetes  
untuk satu drama  
Resah mulai menyudutkan jemari-  
jemari tak berdosa  
Paksakan mereka menoreh darah  
untuk mencatat sejarah dengan  
segera*

*Ab pantas saja..  
Di ujung sana tlah menanti Januari  
kedua  
Mungkin tidak, mungkin juga iya  
Sejarah kan kembali tercatat dalam  
bentuk metafora  
Tapi tiba-tiba ingatan Januari silam  
hidup sangat nyata  
Memukul angan memaksa  
lontarkan tanya  
Siapa yang dulu menyalakan sumbu  
yang membakar dada?  
Melahap habis nurani tanpa sisa*

*Tapi jawabpun sia-sia  
Siapa peduli luka mengendap dan  
membusuk dalam jiwa  
Yang mereka tau banya abu yang  
tlah diterbangkan angin ke udara  
Jadi, berdirilah! Bangunlah!  
Hiduplah kembali menjadi manusia!  
Bersahabatlah dengan bahagia  
Tulislah sejarah indah di Januari  
kedua  
Kata-kata yang berserakan itupun  
juga minta dipasangkan pita*

## Perempuan Akhir Zaman

*Sekali lagi aku berkhianat  
Memilih lupa atas tumpahnya air  
mata sepanjang gelap  
Kau cemburu, aku tahu  
Kau murka, aku percaya  
Hatiku, hati manusia pada  
umumnya  
Imanku, iman manusia merdeka  
Iman di bibir saja  
Iman yang tercipta kern menghamba  
pada manusia*

*Jabil silaukan akal  
Syahwat butakan hati  
Jadilah kemunafikan biasi diri  
Langkah tegap dalam pijakan yang  
rapuh  
Lebih dari pada itu  
Tak ada guna tangan renta  
menopang sujud  
Tak membekas butiran air mata  
yang sempat tumpah*

*Kini kembali meremang kian  
menggelay di sekitar*

*Tak sanggup ku angkat kepala  
Tak berani ku lirik langit  
Lantai, dinding, jendela, bersabutan  
menertawaiku  
Memaksa kaki rapuhku yang  
gemetar berlutut bersimpub  
Inginku tak lagi harus bangun dari  
sujud  
Biarkan diri terbenam jauh ke dasar  
tanah  
Hingga ku tak lagi harus melibat  
dosa-dosaku tertawa menang*

*Lalu,  
Aku dengar  
Langit berbisik parau  
"Berhijrahlah ke arab datangnya  
cabaya!"  
"Serahkan diri dan hati sentubnya,  
jangan setengah-setengah!"  
"Hatimu akan bersedih, tentu!"  
"Sementara harimu akan sepi,  
pasti!"  
"Tapi sedihmu itu tak akan abadi."*

## **Waktu, Mari Berdamai**

*Saat itu raga hanya terbaring  
Tatapan tajam wakilkan tangan  
menahan tak biarkan pulang  
Tak peduli puluhan kali hp  
berdering  
Berat hati tinggalkan air mata yang  
tenang menggenang*

*Waktu terlalu cepat berlalu  
sebenarnya  
Tapi memang tak seharusnya waktu  
berdiam lebih lama  
Selangkah saja aku ingin kembali  
Bukan untuk memintamu kembali  
Hanya ingin mengantar pergimu  
Dari balik punggung pun cukup  
bagiku*

*Kini, pada waktu aku ingin  
berdamai  
Maaf atas ingkarku pada  
dalamnya janji  
Karmaku tlah ku dapati  
Baiknya bodohku berhenti ku sesali*

## **Bukan Sebuah Elegi**

*Mulut bisa bertaban tetap bungkam  
Tapi mata terus bergumam  
Sinar mata itu begitu gaduh  
sampaikan pada alam  
Bahkan kala mata itu keduanya  
terpejam*

*Tentang luka yang tergores cukup  
dalam  
Tentang protes yang terbungkus  
rapat dalam diam  
Tentang kemilau bintang yang  
diacuhkan malam  
Dan tentang semua asa yang  
disampaikan melalui senyum masam*

*Terkadang.. sakit itu menyelinap  
keluar melalui pintu  
Hingga ditutuplah pintu itu dengan  
2 rakaat setelah wudhu  
Dibiarkannya semua tumpah dalam  
sujud dengan segala rasa yang tak  
menentu  
Mencipta suasana baru  
Mungkin malaikat yang  
menyaksikannya pun bisa cemburu*

*Tuhan,, di dekatnya otakku  
berhenti bekerja  
Ku selalu gagal menerjemahkan  
geraknya  
Tapi sumpabku tak ingin lagi  
mendua  
Hanya padaMu cintaku semestinya  
bermuara  
Untuk itu, Izinkan dia hidup lebih  
lama  
Meski ku tau pada akhirnya aku  
pun tak akan lagi bernyawa*

*Disanalah ku sembunyikan bait  
paling nyeri*

## **Menangislah! Kau pun Punya Hati**

*Dirimu langit yang menyimpan  
hujan  
Lidahmu parang, menebang pohon  
rimbun tempatmu berbagi riang  
Yaa.. sajak ini bersiul atas namamu  
Bukan atas pohon jati yang berkali-  
kali tersambar petir*

*Ada duka menggantung di kelopak  
matamu  
Ada sakit membungkam mulutmu  
Entah apa itu..  
Mungkinkah kau mengingat,  
kataku..  
Jatuh citalah berkali-kali, pada  
satu hati  
Mungkinkah kau masih sekali lagi  
jatuh cinta  
Pada mutiara di dasar laut  
Bahkan saat dengan sadarmu kau  
tau  
Kau sama sekali tak bisa berenang*

*Masihkah otakmu bekerja atas  
perintahnya*

*Masihkan hatimu kerap  
merindunya*

*Lalu..*

*Biarlah angin berbembus  
menjatuhkan air matamu*

*Meski di dabanku kau bersandar  
Tumpahkan segala rindumu*

*Tak mengapa..*

*Aku hanya akan terluka, tak akan  
mati*

*Hingga kau menebangku tanpa  
ampun*



*Itupun tak akan cukup  
mematikanku  
Akarku akan tetap menumbuhkan  
dahan untukmu bersandar*

## **Tuan, Hujan Sore ini adalah Bait-Bait tentang Anda**

*Tak pernah sesedih ini ku  
menyambut hujan  
Sebab hujan temanku bercerita  
Meski sesekali terhenti kala cahaya  
petir datang tanpa permisi  
Entah apa yang terjadi  
Rintik hujan menusuk kulitku  
hingga ke tulang*

*Dinginnya memeluk hingga terasa  
ingin lepas seluruh sendi  
Tiap tetesnya bergemuruh hebat  
pekakkan telinga  
Memaksa air mata jatuh per tetes  
meski tak ingin  
Bahkan teriakku tak cukup  
meredam kebisingan dalam kepala  
Hingga tubuh terkulai di bawah  
temaram lampu jalanan*

*Waktu kembali melukis sejarah  
Bisik angin kala menggesek aspal  
Hujan masih menderu  
Abaikan jeritan yang berlalu lalang  
di alam bawah sadar  
Jika sampai pada masaku aku  
menyerah..  
Biarkan ku menyerah setelah ku  
berjuang  
Begitu kata hati mendamaikan  
prasangka*

## Iman yang Akan Menuntunmu Menjadi Imam

*Banyak langkah ku cipta temui  
senja*

*Palingkan logika atas gelap yang  
akan segera tiba*

*Menubankan hati atas nama  
semesta*

*Bibir bergetar pelan ucap asmaul  
husna*

*Diam-diam hati lirih berdoa*

*Layangkan harapan-harapan fana  
kepada Yang Maha Sempurna*

*Untuk si pemilik wajah penuh  
cahaya*

*Kiranya penciptaku mengizinkan  
hati ini mendamba*

*Biarlah ku tetap mengaguminya*

*Seseorang dibalik senja*

*Tanpa banyak dusta tersimpan  
dalam kata*

*Hanya doa orang tua yang berbicara*

## Sebelah Sayap Camar

*Langit dan lautan akhirnya  
berdamai*

*Tak lagi terdengar gemuruh  
gulungan ombak bertubi-tubi*

*Tak juga gelegar petir menggaung di  
seantero belahan bumi*

*Keduanya nampak redam kembali*

*Hanya camar hitam sendiri*

*Tertatih belajar terbang dengan  
sebelah sayap*

*Laut mulai menguap*

*Langit seketika menghitam*

*Bukan malam telah datang*

*Hanya bujan yang akan segera tiba*

*Mengisyaratkan camar berhenti  
belajar*

*Sekeras badaiupun ia mencoba*

*Mustabil seekor camar terbang  
tanpa sayap utub*

*Sia-sia! Kata mereka*

*Lalu dengan tubuh bergetar, begini  
kata si camar :*

*“Aku harus terbang, aku harus  
menjemput sebelah sayapku”*

## Masihkah Lovember?

*Hujan yang turun dari sore hari  
Membuat pikiran gaduh mencari-  
cari makna yang tersembunyi  
Hati berbisik menyurub lari  
Logika berteriak tuk tetap tinggal  
di balik tirani  
Jasad duduk terpaku menatap lutut  
sendiri  
Rintik hujan terus saja memaksa  
berdiri  
  
Maka berdirilah jasad tanpa arti  
Kedua telapak tangan  
memberanikan diri  
Menengadah menyambut tetesan  
hujan yang tak kunjung berhenti  
Dan kaki mulai menari sambil  
mulut bernyanyi  
Ohh syabdunya! Bisik lirih sang  
hati  
Sejenak lupakan peribnya awan  
yang meredup sebelum kemudian  
mati*

*Hingga tubuh tergeletak tak kuasa  
bangun lagi  
Barulah otak kembali mengingatkan  
jasad ini lumpuh sama sekali tak  
berarti  
Jangankan menari dan bernyanyi  
Sekedar berdiri tegak hingga malam  
menjemputpun tak sanggup lagi  
  
Hanya air mata yang terus berlomba  
dengan tetesan hujan basahi wajah  
Inikah lovember yang pernah di  
ceritakan senja pada gajah?  
Dengan segala kemilaunya yang  
indah?  
Benarkah?  
Masihkah lovember membawa  
kenangan manis bagi mereka yang  
terlanjur kehilangan arah?*

## **Rindu Berbekal Kematian**

*Inilah hujan yang ku rindukan  
Akhirnya dengan anggun ia datang  
Tak sedikitpun ragu kala ku  
ulurkan tangan  
Menyambut tiap tetesnya dengan  
riang*

*Aabh.. ku benar-benar rindu aroma  
ini*

*Seketika hatipun sejuk dibuatnya  
Masih dengan senyum terbias di  
wajah*

*Kaki terus melangkah tanpa ingat  
lelah*

*Hingga kaku membiru sekujur  
tubuh*

*Tetap hati rasakan bangat*

*Inginku, angin tak mengusik*

*Biarkanlah aku terlelap dengan  
hujan menetes tubuh*

*Tak peduli pucat pasi sudah  
merubah wajah*

*Senyumku tetap masih bisa terlihat*

*Jangan cepat-cepat pergi*

*Aku masih ingin bersama*

*Tak mengapa jika ku bersamamu  
hingga terpisah rub dalam jasad*

*Setidaknya ku tak harus terbangun  
esok pagi hanya seorang diri*

*Jadi, jangan pergi tanpa aku!*

*Jangan biarkan aku sekali lagi  
terjebak kemarau panjang*

## **Biar Menjadi Jalan Hijrahku**

*Dan sekali lagi angin menoreh  
kecewa  
Kepada tanah ia hempaskan ranting  
hanya dengan sekali terpa  
Sakit sudah pasti melumpuhkannya  
Meski mustabil ia teteskan air mata  
Namun lukanya tergambar jelas  
dari raut muka  
Mungkin semua sakit hanya  
tertahan di ujung kerongkongan saja*

*Biarlah, tak mengapa  
Sekeras karangpun angin menyesali  
perbuatannya  
Ia tetap tak miliki kuasa  
Untuk mengembalikan ranting pada  
dabannya  
Sekali ranting jatuh, mustabil  
baginya kembali utuh seperti semula  
Dan yang sudah tertulis di lauhul  
mahfudz tidaklah pernah berdusta  
Maka jika maaf tak cukup  
membuat angin luput dari dosa  
Angin hanya harus tetap*

*memainkan perannya  
Mengikuti semua yang telah menjadi  
qadarnya*

*Dan jika aku angin..  
Maka izinkan maafmu menjadi  
pengantar hijrahku  
Jika lukamu semakin dalam  
saat melibatkmu bisa tersenyum di  
depanmu  
Maka biarlah maafmu  
mengantarkanku dari balik  
punggung*

## **Jika Kita Berjumpa**

*Jika kita berjumpa*

*Aku ingin kau dengar tentang alam  
yang senantiasa bercerita*

*Tentang rindu-rindu yang  
diterbangkan malam pada senja*

*Tentang bujan yang mengaminkan  
ribuan doa-doa*

*Tentang segala marah, benci, murka  
yang membisu dalam jiwa*

*Yang tertimbun 22 tabun lamanya*

*Jika kita berjumpa*

*Inginku kita duduk bersama*

*Berdua menikmati secangkir coklat  
panas tanpa gula*

*Berdua menertawakan pelangi yang  
mencemburui surya*

*Tapi sayangnya..*

*Aku terlanjur lupa*

*Entah apa dari dirimu yang  
mungkin masih tersisa*

*Yang membuatku satu kalipun tak  
ingin kita berjumpa*

## **Dialah Tuan yang Bermahkota**

*Gerimis dibalik tirai akhirnya  
bicara*

*Sambil mengetuk pelan kaca jendela*

*Ia ingatkan kembali hati ini siapa  
tuannya*

*Tuannya adalah dia*

*Yang berhasil melembutkan hati  
yang sebelumnya sekeras baja*

*Begitu lembut hingga seolah rapuh  
dan mudah terluka*

*Yang tetap setia terjaga*

*Kala malam hadirkan kegelisahan  
dibalik bulan yang merona*

*Dia, yaa memang dia!*

*Dan hati ini kini sangat tau siapa  
tuannya*

*Menjadikannya sangat sempurna*

*Mungkin hati ini meluas dengan  
sendirinya*

*Kala ketulusannya mengetuk jiwa  
hingga terbuka*

*Alhamdulillah hilang sudah sesak  
di dada*

*Pertanda topeng kebahagiaan tak  
lagi harus ada*

*Yang ada tinggallah doa-doa menuju  
ridhoNya*

*Meski masih ada butiran-butiran  
rindu yang tersisa*

*Pada jiwa tak berdosa yang kuberi  
nama senja*

*Semoga kelak Allah mengumpulkan  
kami semua dalam bahtera surga*

*Peganglah erat lentera dalam  
genggamanmu*

*Setidaknya cahayanya kan  
temanimu hingga mentari terbit*

*Jika kau ragu akan mentari*

*Percayalah! Allah tak akan ingkar  
janji*

## **Engkau dan Malam**

*Jangan pernah takut pada malam!*

*Meski gelapnya sesakkan dada*

*Meski hampanya kian menjerat  
leher*

*Meski dinginnya bekukan  
lembutnya hati*

*Percayalah dalam sabarumu*

*Fajar setia menunggu*

*Bintang mungkin tak selalu setia*

*Tapi bukan karena ia benar-benar  
pergi*

*Terkadang.. ia hanya tertutup kabut  
pekat*

## **Bahkan Aku Merindukan Mahluk yang Tak Pernah Diciptakan Tuhan**

*Hanya tak pandai menafsirkan  
isyarat*

*Terlalu banyak hasrat menggebu  
dibalik sekat*

*Kaulah duniaku*

*Bersamamu, semua tempat menjadi  
lebih dekat*

*Disampingmu, segala macam jenuh  
tak berani mendekat*

*Kau.. dan segala keajaiban kecilmu  
itu*

*Aku rindu..*

*Dan lihat!! Aroma rindumu tlah  
sampai padaku*

*Diantarkannya melalui angin yang  
berbembus sendu*

*Ciptakan senyum kecil penuh haru*

*Hingga ingin menetes air di ujung  
kelopak mata yang sayu*

*Tapi.. Seolah tertampar petir kedua*

*pipiku*

*Sekejap teringat hati ini tlah bertuan  
satu*

*Seketika musnahkan segala  
bayangan dan prasangka semu*

*Aku sebarusnya tabu..*

*Tak ada guna menundukkan  
kepala dan berjalan pilu*

*Karena dunia tak tertarik untuk  
tabu*

*Meski sepi, meski hampa..*

*Langkahku tak berhenti demi  
menggapai sejuk*

*Meski perih, meski pedih..*

*Hatiku tak berhenti merangcai doa*

*“Ya Rabbi, jika dialah nama  
yang tertulis dalam lauhul  
mahjudz sebagai zaujku, maka  
tumbuhkanlah rasa kasih sayang  
diantara hati kami.”*

*“Dan jika bukan, maka  
teguhkanlah iman di hatinya,  
penubilah hatinya dengan rasa kasih  
sayang kepada sesama.”*



## **Gaduh Sekali**

*Benci kala hati kembali gaduh  
Ingin ku rindu lebih sunyi dari  
genangan air keruh  
Tapi apalah arti keluh  
Teriakan-teriakan itulah yg kini  
temani ku menanti subuh  
Meski bingar bingar dalam kepala  
tak henti bergemuruh  
Memekakkan kepala, seolah bisa  
meledak hanya dengan sekali sentuh*

*Tinggal satu harap tersisa di ujung  
lidah  
Semoga dalam sujudku nanti hilang  
semua resah  
Terbawa semua hasrat dalam doa-  
doa yg terlantun lemah  
Tak usahlah berharap rinduku  
sampai pada tuannya yang syah  
Biarlah membumbung ke segala arah  
Tak peduli lagi akan sedihku yang  
sering berujung amarah  
Mari, jalani hidup dengan damai  
menyambut impian-impian indah  
Mari sudahi kegaduban pembawa  
gelisah*

*Kemarilah!*

*Ulurkan tanganmu sekali lagi  
meski itu susah  
Menetaplah di sini, karena di  
bahuku tempatmu lepaskan lelah  
Tak usah ada yang berubah  
Karena kau tetap sahabat luar  
biasaku hingga akhir kisah*

## **Hujan, Aku pun Merindukanmu**

*Hanya angin malam yang masih setia*

*Tak bosannya temani jiwa rapuh penuh dosa*

*Entah menguap dimana para sumpah setia yang pernah terngiang di udara*

*Yang tersisa tinggallah kenangannya lengkap dengan titik-titik hitam tak kasat mata*

*Sakit memang!*

*Melihat di sekitar hanya bungkam tak berikan makna*

*Namun air mata saja tak cukup membuat hati menjadi lega*

*Hingga tumpah segala resah yang ada*

*Hanya berharap angin sudi membawa serta sedikit peribnya*

*Hai hujan, bergegaslah!*

*Sebuah jiwa rindu akan sejukmu*

*Jiwa itupun butuh sedikit sentakan petirmu*

*Kasibanilah angin yang mulai lelah dengar bisikan malam!*

## **Gerimis Paling Mustahil**

*Pohon, terlihat jelas kau nyaris  
tumbang*

*Langkahmu tertahan hebat  
kemarau panjang*

*Bagimu tak ada lagi malam yang  
ada hanya siang*

*Napasmu tak lagi berirama riang*

*Dan aku..*

*Hanyalah gerimis paling mustahil di  
dadamu yang lapang*

*Bersabarlah dalam doamu*

*Bertabanlah hingga musim berganti*

*Terlelahlah!*

*Setidaknya mimpi adalah tempat  
terbaik bagi rindu*

*Dan sapalah aku sebagai embun  
kala fajar menjelang*

*Pulihlah!!*

*Tak ingin aku berdiri mematung*

*Dengan payung hitam di atas kepala*

*Dengan butiran-butiran di kelopak  
mata yang tertahan keputus-asaan*

*Tak ingin! Sungguh!*

*Jadi, Tumbanglah! Maka akupun  
ikut terkulai di atas tanah!*

*Bagaimanapun, aku masilah  
ranting dari dabanmu*

## **Aku Menyebutnya.. Senja**

*Dia yang kadang pergi tanpa  
sampaikan salam*

*Dia yang merasa tergantikan setiap  
kali menatap malam*

*Yaa.. semua ini masib tentangnya si  
keajaiban alam*

*Meski diam tak berikan arti dia  
tetap memilih bungkam*

*Meski memang ada nama lain yang  
terucap dalam doa diam-diam*

*Tapi tak satu ungkapanpunia  
keluarkan sebagai hujjah atas api  
yang terlanjur tak bisa padam*

*Belum jugakah dia menyadari*

*Tanpa siang dan malam aku  
hanyalah potongan harmoni*

*Memang mereka istimewa bahkan  
hingga akhir nanti*

*Namun mereka banya hidup dalam  
mimpi*

*Dan lenyap kala fajar memaksaku  
menyambut pagi*

*Mustabil ku gapai mereka meski  
ku sangat ingin*

*Mengertilah!*

*Ku hanya ingin dia mengerti tanpa  
melepas genggaman*

*Suatu hari, dunia khayalku akan  
berakhir*

*Suatu hari, aku akan benar-benar  
ikhlasku terima qadaraku*

*Melepas malam meski sejukenya  
membuat hatiku tenang*

*Mengikhlaskan siang meski bacaan  
alqur'annya getarkan jiwaku*

*Tapi setidaknya biarkan aku  
berusaha*

*Menanti jawab atas malam yang  
membenciku sedemikian dalam*

*Bagaimanapun mereka adalah  
sahabatku yang tak terganti*

*Sedangkan dia..*

*Bersamanya lah ku labubkan impian*

*Meski tak jarang menjengkelkan*

*Yaa aku menginginkannya untuk  
tetap tinggal*

*Dia yang keusebut senja*

*Hai senja,*

*Tetaplah mengagumkan!*

*Karena di sampingmu aku memilih  
tinggal.*

## Tuhan Tau

*Tuhan tau hati ini sejatinya untuk  
siapa*

*Bukan pada gemuruh ombak di atas  
kilauan pasir putih*

*Meski mata begitu mendambanya*

*Bukan pula pada kapas-kapas  
putih dari puncak gunung yang  
menjulung begitu gagahnya*

*Meski mulut tak henti-bentinya  
berdecak kagum atasnya*

*Bibir tersenyum, hati terluka*

*Tawa keluar renyah, tangis tertahan  
di balik kelopak mata*

*Begitulah salah satu fase kala adam  
dan hava lupa untuk siapa hati  
seharusnya dijaga*

*Yaa.. sedikit babagia banyak  
kecewa*

## Tetaplah! Meski Bungkam Tak Berikan Arti

*Rindu?*

*Pastilah iya! Sangat menggebu.*

*Ingin dekap erat tumpahkan segala  
sesak itu*

*Ingin pecahkan air mata yg  
membeku di ujung kelopak*

*Tapi logika memaksa bungkam*

*Tak peduli berapa banyaknya kata  
harus berhenti di ujung lidah*

*Mereka memintaku menengadab  
dalam pekatnya malam*

*Seolah tahu banyak hal ingin ku  
sampaikan*

*Satu per satu mulai bercerita tentang  
alam*

*Namun aku terpaksa tetap  
bungkam dengan nafas tertahan*

*"I miss the way we used to be"*

*Hanya itu yg mampu keluar meski  
terbata*

*Dengan pandangan masih setia pada  
jutaan bintang yang terhampar*

*Entah sadar atau tidak aku  
mendendangkannya*

Yaa..

Bukan hanya kalian

Akupun kebilangan setengah bagian  
dari diri ku sendiri

Ku belum mampu pada fase ini

Namun kehendak Tuhanlah yang  
mutlak

Aku tak bisa lari sedangkan kaki  
ini milikNya

Aku hanya ingin satu hal

Jangan pergi!

Tetaplah untukku!

Bersinarlah untuk bangatkan  
kekuatanku!

Karena sudah terlalu banyak yang  
pergi

Terlalu banyak yang lukai diri

## Yaa Muqallibal Quluub

Hingga memar luka terabaikan

Belajar mencintai mawar karena  
merahnya yang legam

Mencoba sampaikan sepatah demi  
sepatah potongan harmoni

Harapnya semerbak mawar yang

bahkan tak harum itu membiaskan  
asanya

Tak lagi harus peduli atas tatapan  
sinis yang terpantul dari cermin

Tak lagi harus takut atas duri  
mawar yang sebenarnya tak runcing

Hingga pada saatnya nanti

Mawar menyelesaikan perannya

Meleburkan segala yang abu-abu

Hingga meleburlah luka yang kian  
meradang

Melebur pulalah asa yang terus saja  
gagal ku beri nama

Dan jika rindu kembali meminta  
baknya

Biarkanlah ia bicara tanpa isyarat

Meski dengan itu ia akan leluasa  
sesakkan dada

Kembalikan ia pada Rabb penguasa  
hati

## **Ekspresi Alam Bawah Sadar**

*Warna busana yang dikenakan  
Lirik lagu yang dengan atau tanpa  
sadar dilantunkan  
Kalimat yang tanpa sengaja  
terlontarkan  
Semata adalah ekspresi alam bawah  
sadar yang terabaikan*

*Bibir tersenyum lebar namun mata  
berkaca*

*Tawa terlontar renyah namun aura  
yang keluar justru muram tak  
bercahaya*

*Begitulah prasangka berlindung di  
balik muka*

*Meski mata dan aura tetap mustabil  
berdusta*

*Hanya saja tak banyak hati yang  
peka*

*Gerimis yang datang tepat di waktu  
Subuh*

*Sungguh membuat pikiran kembali  
gaduh*

*Kepala sesak dengan beragam*

*problematika yang semakin entab  
Seluruh raga tak lagi sanggup  
menahan gejala yang kian  
membuncal*

*Tumpah segalanya dalam sujud  
hingga perlahan lepaslah para resah*

*Suara isak tangis memecah hening di  
atas sajadah*

*Betapa rendah diri ini di hadapan  
Allah*

*Mengingat banyaknya air mata yang  
terjatuh*

*Bukan karena kekufuran atas  
nikmat-Nya yang berlimpah*

## **Inginku pun Perangku Mulia**

*Banyak hal masih ku ingat dengan  
jelas*

*Banyak luka masih ku rasa begitu  
sesak*

*Aku hanya sedikit mampu  
membangkisnya dalam diam*

*Bukan aku sama sekali tak  
membagi*

*Ku hanya lebih suka membuatmu  
tersenyum*

*Bukankah kau yang dengan lantang  
mengatakan*

*Senyumku menghidupkan  
semangatmu yang sempat memudar*

*Akupun ingin perangku mulia*

*Dengan tikaman di dada*

*Daripada tikaman di punggung*

*Karena membelakangi musuh*

*Meski pedang kayuku tak mampu  
retakkan perisai besi para nafsu*

*Yang masih menjadi musuh nyataku*

*Setidaknya aku miliki senyum  
setulus-tulusnya senyum*

*Yang mampu mencipta seulas garis  
di bibirmu*

*Dan itulah kekuatan terbesarku*

*Dan dengan itu pula..*

*Aku belajar untuk tidak  
mendekatkan yang jauh*

*Dan menjaubkan yang dekat*



## **Benarkah Aku Mencintaimu karena Allah?**

*Sekelabab bayangmu muncul  
seketika*

*Kala mata ini meminta baknya  
Astaghfirullah.. bagaimana bisa?  
Senyum dalam bayangan itu kian  
memaksa*

*Agar ku kebusyuan' dalam doa  
Perlabaan ku beranikan diri  
menyebut satu nama*

*Dengan hati bergetar aku meminta  
Ditetapkan iman jaub di dasar hati  
yang kian meradang melawan asa*

*Yaa.. kadang romantis itu sederhana*

*Tak selalu dengan puisi cinta penuh  
kebahwat atau bunga*

*Cukup dengan diam-diam menyebut  
namamu dalam doa*

*Karena senyum yang tercipta  
Dari sekelabab bayanganmu  
yang subhanallah luar biasa*

*Masuk ke dalam hatiku dan tak  
pernah redup sebagai lentera*

*Lentera itulah yang membuat*

*pandangan ini terjaga*

*Menerangi jiwa yang lemah akan  
silaunya dunia*

*Memberi cahaya pada jiwa*

*Agar senantiasa menjaga hati dari  
segala tipu daya*

*Sungguh ku hanya dapat tundukan  
kepala, palingkan muka*

*Dari bias matamu yang berbinar  
penuh cahaya*

*Lidahku kelu, bibirku terkatup,  
kala samar ku dengar suara*

*dari kejauhan namaku kau sebut  
mengalun melenati gendang telinga*

*Astaghfirullah.. hanya ampunan  
Allah yang selalu ku pinta*

*Hingga semua halal adanya*

*Hingga kemesraan mencipta pahala*

*Mencintai dalam diam tanpa  
ciptakan resah*

*Ingin rasanya seperti Rasulullah  
mencinta Khadijah*

*Dan seperti Ali mencintai Fathimah*

## **Its Feel so asdfghjklzxcv**

*Kali ini bukan lagi tentang langit  
yang perlahan menjingga*

*Karena sekelabat langit merah  
seperti kala itu tak lagi nampak  
seiring mengbilangnya senja*

*Bukan pula tentang debur ombak  
dengan mimpinya tuk sentuh akar  
pohon kelapa*

*Karena indahnya mimpi kala itu  
perlahan terlupa*

*Oleh aura kegagahan karang yang  
berdiri tanpa satu tetesupun peluh di  
muka*

*Kali ini lebih sederhana*

*Hanya tentang kaca jendela*

*Yang merindukan hujan dengan  
segala cerita yang ia bawa*

*Kemana angin membawanya?*

*Dimana awan bitam  
mmenurungkannya?*

*Sesekali ia menoleh cakrawala*

*Dengan harapan gerimis turun  
dengan segera*

*Namun tampaknya langit begitu  
ceria*

*Membuatnya merasa lega*

*Setidaknya ia tahu bahwa semuanya  
bahagia*

*Semua baik-baik saja*

*Karena tak ada berita buruk yang  
disampaikan hujan padanya*

*Tinggallah ia seorang diri tanpa  
jenuh menyapa senja*

*Yang berlalu lalang menyambut  
purnama*

*Si kaca jendela yang tetap berdiri  
tegak di tempatnya*

*Dengan segenggam harapan akan  
hujan yang lantunkan salam lewat  
cerita*

*Dari seorang raja kayu tak  
bermahkota*

*Yang menyuruhnya menanti  
meski gelegar petir berkali-kali  
meretakannya*

## Rindu yang Mencipta Hampa

*Aroma yang terasa masikkan  
tentang hampa?*

*Di sekeliling tawa riuh  
memekakkan telinga*

*Di sekitar perbincangan ramai  
penuh canda*

*Justru yang terdengar banyalah suara  
angin menggesek daun tanpa irama*

*Memaksa diri palingkan muka*

*Mencari makna pada tiap inci  
berputarnya roda*

*Menatap hampa pada bibir jalan  
yang memandangkanmu penuh iba*

*Entablak angan terus membumbung  
tinggi coba gapai nirvana*

*Perlakan bawa sesak di dada*

*Bayangan kelam diri sendiri mulai  
menjelma*

*Seolah meronta*

*Memberontak kiranya ada yang  
sudi singgah sekedar menyapa*

*Dan seketika sebuah tangan  
menggenggam erat memberi makna*

*Dalam diam mata berbicara*

*“Aku disini, tak pernah benar-  
benar pergi! Menunggumu di tiap  
penghujung senja.”*

*“Tolong jangan mendekatkan yang  
jauh lalu mejaubkan yang dekat,”  
katanya tanpa suara*

*Memberiku jawaban tanpa ku  
mintanya*

*Ternyata sesak ini bukan lagi  
tentang hampa*

*Tapi masih tentang rindu yang  
mencuri sela*

*Rindu akan debur ombak yang  
memecah bening kala pagi kan tiba*

*Dengan ribuan bintang terdampar di  
angkasa*

*Janji yang pernah terucap mungkin  
benar tlah terlupa*

*Usang seiring berlarinya waktu  
menjaubi senja*

*Tapi genggamannya ini tak akan  
memudar oleh masa*

*Karena mungkin hati mulai  
berbicara*

*Mempererat genggamannya dan  
samakan langkah tanpa peduli luka*

*Hingga pada akhirnya*

*Hati benar-benar tetapkan tuan  
tanpa sedikitpun bimbang kacaukan  
logika*

*Maaf jika langkahku mencipta  
kebencian yang cukup dalam*

*Aku hanya tahu kemana ku harus  
berjalan meski penuh mulut yang  
mengecam*

*Semoga Tuhan yang Maha*

*Membolak-balikkan hati manusia*

*Tetap menjagamu berada di barisan-  
Nya*

## ***I'm not Doing Shit***

*I automatically smile when I see you*

*Haha*

*I still remember when you say to me*

*With your completely straight face*

*Even if the sun doesn't shine  
anymore*

*Even if the stars doesn't bright  
lighter*

*Slowly I can believe in you*

*That you never leave me*

*Whatever happens..*

*So, as far as I stepped up and run*

*I will be back to you as well*

*Don't worry*

## **Seperti ini Caraku Bertahan**

Berat..

*Lepas genggamannya itu begitu berat*

*Hati memaksa diri menahan lebih erat*

*Namun nurani berontak hebat*

*Ia perjelas tabir-tabir yang menjadi sekat*

*Katanya itu salah! Asa itu tak semestinya melekat*

*Tak seharusnya digenggam begitu kuat*

*Meski hati terus bersikeras ingin mendekati*

Yaa..

*Benih yang tertabur begitu sempurna*

*Tak ada yang sadari tlah menutup mata, hati, dan telinga*

*Tepiskan segala pabit yang kian tercipta*

*Menubankan ego demi nama cinta*

*Dan entah sampai kapan asa itu membabi buta*

*Mungkin hingga masa itu benar-benar tiba*

*Masa dimana nurani kian tertawa*

*Atas peringatan-peringatannya yang satu per satu menjadi nyata*

*Dan asa ini akan tetap bungkam hingga segalanya halal bagi semua*

## Siapalah Aku Ini?

*Entah apalah aku ini*

*Aku tertawa, aku terluka, aku terdiam, aku terantai sunyi*

*Seperti aku yang merasakannya sendiri*

*Tak sedikitpun pengaruhimu bahkan sekedar tuk menoleh kesini*

*Tak pernah kau sadari*

*Saat kau merintih menahan perih yang tak kau pahami*

*Aku sepenuhnya merasakan sesak di hati*

*Ingin aku membawamu pergi*

*Ke arah di mana surya membiaskan perihmu hingga tak tersiksa sama sekali*

*Namun.. lagi dan lagi aku menyadari*

*Siapalah aku ini?*

*Bahkan saat ku menatap ke arahmu dengan keberanian yang ku cipta sendiri*

*Itupun tak cukup berarti*

## Revisi Makalah Aja Butuh Waktu, Apalagi Revisi Hati

*Ku sempat termenung sejenak sebelum akhirnya ku putuskan untuk palingkan diri*

*Ku yakinkan diri akan paksaan tirani*

*Bagaimana mungkin hati yang kata mereka sekeras besi*

*Begitu mudah terjatuh di badapan Tuan si pemilik belati*

*Tidak! Tidak! tak mungkin terjadi!*

*Aku harus segera bangun dari mimpi*

*Kemudian pastikan sendiri*

*Adakah isyarat yang getarkan hati*

*Kala ku coba sentuh dirimu dengan rasa yang ku miliki*

*Rasa yang ku namai rindu tanpa arti*

*Dan ternyata aku mengerti*

*Hati ini tak benar-benar jatuh lagi*

*Ia hanya sedang merevisi*

*Meski benar kadang ia merindukan pagi*

*Tapi itu hanya pengalihannya atas  
senja yang ia benci*

*Bukan berarti ia benar-benar  
menginginkan mentari*

## **Teruntuk si Pemilik Rindu**

*Hanya ada senyum saat mata saling  
bertemu*

*Hanya ada bahagia saat kata demi  
kata terucap satu per satu*

*Meski ada kecewa yang masih  
membeku*

*Tak cukup membendung hati yang  
tlah lama merindu*

*Memang iya..*

*Sakit saat harapan akan  
sempurnanya jiwa*

*Terkuak oleh kenyataan yang cukup  
sesakkan dada*

*Namun apalah arti luka karena  
kecewa*

*Saat di hadapan tabir yang hanya  
berjarak satu senti saja*

*Membuat dada bergetar hebat tanpa  
banyak kata*

*Entah hanya getaran sesaat lalu  
kembali hilang selamanya*

*Atankah memang benar hati tlah  
menemukan tuannya*

*Yang pasti semuanya tlah tercatat  
sebagai takdir Tuhan Yang Maha  
Kuasa*

*Hingga semuanya harus ku  
kembalikan kepada-Nya pula*

*Semoga Tuhan Yang Maha  
membolak-balikkan hati manusia*

*Menuntunnya agar selalu mengingat  
di bumi siapa dia berada*

*Dan hati ini yang kian sesak  
menahan rindu*

*Semoga tetap berdiri tegak hingga ia  
datang mengucapkan **"I wanna  
marry you"***

*Dengan jiwa yang hanya berserah  
kepada Tuhan yang satu*

*Tanpa campur tangan alkohol yang  
mengalir syahdu*

## **Its Absolutelly Killing Me**

*Hanya kala ku pejamkan mata ini*

*Bahagia bersamamu dapat ku nikmati*

*Membuatku sungguh tak merindukan pagi*

*Haaaa!! aku benar-benar tak ingin bangun secepat ini*

*Aku masih ingin dengar lembutnya bisikmu menyentuh hati*

*Aku masih ingin bermain-main di alam bawah sadarku sendiri*

*Namun kebahagiaan sepertinya memang tak berpihak*

*Ia memaksaku menyambut mentari yang bentangkan jarak*

*Antara alam bawah sadar dengan kenyataan yang tak dapat ditolak*

*Ia tak memberi waktu meski hanya sejenak*

*Sungguh begitu berat tubuh ini beranjak*

*Menjumpaimu yang begitu menyebarkan dalam bertindak*

*Di dunia nyata ini aku sama sekali tak mengerti*

*Bagaimana mungkin aku merindu dengan sosokmu yang selalu menyakiti hati*

*Aku benar-benar ingin memanggil namamu sambil memaki*

*Namun lagi-lagi..*

*Semua hal gila pada dirimu yang kadang membuatku senyum-senyum seorang diri*

*Kamu bahkan tak pernah benar-benar mengerti*

*Aku begitu sebal membayangkan semua yang pernah terjadi*

*Antara kita tak pernah ada yang benar-benar masuk akal untuk tidak kuanggap mimpi*

*Dan semua makianku yang tertuju kepadamu*

*Semua hanya karena aku benar-benar merindu*

*Meski akal menolak keras untuk setuju*

*Namun hati berkata bahwa aku memang benar-benar rindu*

*Rindu semua tawa yang tercipta bersamamu*

*Dan siabnya.. aku sama sekali tak tahu*

*Bagaimana membuatmu tahu bahwa*



*aku sedang menunggu  
Lidahku benar-benar kelu  
Saat kau tepat berada di depanku  
Tataplan matamu yang menyebalkan itu  
Membuatku benar-benar seketika  
membisu*

## **Benang Kusut**

*Aku berdiri tepat disini  
Pada masa di mana semua  
prinsipku terpatahkan lalu tak  
berarti  
Semua prinsip itu berakhir sebatas  
teori  
Entahlah.. akupun tak benar-benar  
mengerti*

*Hanya satu hal yang ku tahu pasti  
Sama halnya Tuhan tak  
menurunkan hujan tanpa alasan  
Tubanpun tak menghadirkanmu  
dalam kehidupanku tanpa tujuan  
Entah hadirmu hanya sebagai angin  
lalu  
Ataukah sekedar bangunkan aku  
Atau mungkin untuk genggam erat*

*tanganku hingga akhir  
Tak ada yang benar-benar tabu apa  
yang diinginkan Tuhan  
Hati hanya jalankan perannya  
Kadang ia berlaku semaunya  
Tak jarang ia menepis logika  
Sering ia terus mengingat saat logika  
menyuruhnya untuk lupa  
Sesekali ia tersenyum sebentar lalu  
menangis sendu rasakan luka*

*Seluruh anggota tubuh tak ada yang  
mengerti  
Apa sebenarnya yang diinginkan  
hati  
Hati memaksaku untuk terus  
meraihmu  
Hingga ciptakan pola benang kusut  
dalam kepalaku  
Aaarrghhhhhhh!!!! Bagaimana ku  
harus melawan hati?  
Bagaimana ku harus luruskan rasa  
yang semakin tak menentu ini?*

## Akhir Cerita Ranting

*Ranting pernah berjuang sendiri  
Saat daban tak sanggup bertaban  
lagi  
Ia bersikeras ikuti kata hati  
Ia tepis ribuan alasan logika untuk  
berhenti  
Ia begitu yakin bisa kembali bersemi  
Ia ingatkan daban betapa segarnya  
daun-daun yang menyejukkan hati  
Ia buka lagi memori  
Tentang indahnya bunga-bunga yang  
bermekaran di musim semi  
Ia terus yakinkan daban bahwa  
kemarau panjang akan segera  
berganti  
  
Namun daban tetap memutuskan  
untuk mati  
Katanya ia lelah menopang ranting  
yang is rasa mulai berduri  
Ia ingin menyerah tanpa peduli  
Akan ranting yang masih begitu  
ingin menyambut musim semi  
  
Hingga ia putuskan untuk berhenti  
Ranting mulai mematahkan diri*

*Mundur teratur meski cukup  
tersakiti  
Bukan karena ia lelah berjuang  
sendiri  
Namun karena daban sedikitpun  
tak ingin bertaban lagi  
Iapun tak sanggup melihat daban  
yang kian mengacuhkannya tanpa  
hati  
  
Maka terhempaslah ranting ke bumi  
Ia biarkan daban menciptakan  
ceritanya sendiri  
Ia persilahkan daban kembali  
berkreasi  
dengan menumbuhkan ranting baru  
yang lebih berseri  
Dan disaat itu pula cerita tentang  
mereka berakhir dengan segala  
impiannya menyambut musim semi*

## Selamat Pagi Rindu

*Tertengadab wajah menatap langit  
yang mulai menjingga  
Biaskan sinar dari mata yang  
menatap jauh mencari-cari makna  
'Inikah senja yang dijanjikannya?'  
Hati mulai bertanya  
Semua tabir pemisah serentak  
terbuka  
Seketika kaki begitu ingin bergerak  
meski satu langkah saja  
  
Lalu, tap.. tap.. kaki beranikan  
diri mendekati tabir pertama  
Bibir tersenyum penuh kecewa  
'Inikah jawabannya?'  
Mulut mulai bergetar keluarkan  
suara  
Ingin rasanya berpaling, tinggalkan  
tabir yang begitu hampa  
Namun, tersentaklah logika  
Kala tabir-tabir lainnya mulai  
tertutupkan baja  
Terbelalak mata  
Bukan hanya logika, hatikupun tak  
percaya*

*Berakbir sudah penantian asa di  
penghujung senja  
Tinggal satu harap yang masih  
terbungkus dilema  
Semoga kamu yang di sana  
Datang satu langkah sebelum ku  
pejamkan mata  
dengan membawa kata 'Selamat  
malam yang tersayang'  
Hingga esok saat pagi pertama  
Februari menjelang  
Ku tak harus lagi menemui sang  
surya  
Untuk titipkan padanya bingkisan  
mimpi yang cukup nyata  
Yaitu asa yang terbungkus dalam  
ucapan 'Selamat pagi, Rindu!'*

## Dilema Ranting

*Mungkinkah ranting dan daban  
Akan mampu benar-benar samakan  
langkah?*

*Bukan ranting takut kembali  
bancur*

*Hanya saja ia takut membusuk  
seorang diri*

*Dengan sadar ranting tahu pasti*

*Daban tak benar-benar ingin  
samakan langkah dengannya*

*Ia hanya sedang rapuh*

*Oleh keegoisan melati*

*Yg mulai sebarakan aromanya*

*Memang benar ranting tak pernah  
sanggup melihat*

*Daban yg mulai layu dan semakin  
rapuh*

*Tapi tak seharusnya ia ulurkan  
tangannya*

*Meski sekedar untuk  
mengembalikan pertabanan daban*

*Kini ranting merunduk dan semakin  
dalam merunduk*

*Hingga benar-benar tak tahu  
kemana arah angin berhembus*

*Ranting di penghujung dilema  
Ia terjebak dalam dosa yg ia sadari  
Namun sepertinya daban tak  
menyadarinya*

*Ia terus genggam erat ranting  
Ia terus mencoba samakan langkah  
Lalu melati?*

*Entahlah! Sepertinya iapun belum  
menyadari*

*Betapa daban terluka oleh egonya*

*Akan seperti apa akhir kisah itu?  
Semuanya dilema*

*Terlebih ranting..*

*Ia bahkan tak yakin sudah siap  
kembali terhempas*

*Akankah patah (lagi) semua  
pertabanan*

*Yg telah ia bangun dengan kokoh?*

*Yang pasti..*

*Satu hal yang ranting sadari*

*Ia tahu.. Ia harus siapkan diri*

*Untuk luka yg mungkin akan lebih  
dalam ia nikmati*

*Bahwa ada perih yang tercipta dari luka yang cukup dalam*

## **Plester**

*Senyuman itu ibarat plester yang menutupi luaran luka*

*Berbeda fungsi dengan analgesik yang berperan sebagai anti nyeri*

*Ataupun sekedar betadin, antiseptik yang menghambat perkembangan bakteri*

*Ia tak mengurangi sakit dari lukanya sama sekali*

*Jadi, sekali lagi..*

*Plester hanyalah penutup luka*

*Perih dari luka itu tetap masih bisa dirasa*

*Sakitnya masih mampu teteskan air mata*

*Meski puluhan plester tertempel di sana*

*Hanya saja..*

*Plester mampu membantu samarkan cacatnya*

*Setidaknya.. tak semua orang mengetahuinya dengan jelas*

*Luka itu akan kering dengan sendirinya*

*Semua hanya soal waktu saja*

*Meski luka itu sudah pasti akan membekas*

## **Caramu Meninggalkanku, Aku Suka**

*Aku tak pernah suka  
Caramu membuatku jatuh cinta  
Akupun tak terbiasa  
dengan caramu membuatku terdiam  
tanpa kata  
Saat kau berusaha membuatku  
bahagia  
Terlebih aku tak suka  
Caramu membuat kita menjalani  
segalanya bersama*

*Tapi satu hal darimu yang paling  
ku suka  
Yaitu,  
Caramu meninggalkanku dengan  
begitu sempurna  
Aku sangat ingin berguru padamu  
karenanya  
Bagaimana mungkin kau bisa begitu  
luar biasa  
Melepas segala tentang kita  
Tanpa sepatahpun kata perpisahan  
sederhana  
Setelah segalanya*

*Begitu mudah kau tepis tanpa sisa  
Seperti itukah yang diajarkan  
semesta?  
Jadi, tetaplah seperti itu saja  
Palingkan mukamu dan angkat  
dagumu saat kita tak sengaja  
bertatap mata  
karena aku sangat suka  
Dan hanya itu saja  
Darimu yang benar-benar aku suka*

## **Kamufiasi Yang Tak Bisa Sempurna**

*Ini adalah kisah pantai dengan segala biotanya  
Dimana sinar mentari yang bercerita tentang mutiara  
Terumbu karang yang rindu akan nirwana  
Debur ombak yang terobsesi menyentuh akar pohon kelapa  
Hingga bintang laut yang inginkan bersanding dengan purnama  
Namun ibu si ranting yang disini menjadi pemeran utama  
  
Ibu ranting yang berdiri kokoh di tepian jalan di penghujung asa  
Yang dengan sabar dan rela Membiarkan tangan-tangan tak berperasa  
Merampas satu per satu rantingnya dengan paksa  
Tanpa mempedulikan daban-daban yang menatap tajam penuh ancaman kepada mereka  
Mereka membawanya ke tepian pantai tanpa dosa*

*Entah apa tujuan sebenarnya..  
Apakah mereka tak berakal atau memang gila?  
Ia gunakan ranting itu untuk mengukir nama-nama dan ungkapan-ungkapan yang penuh romansa  
Di atas pasir putih bersih yang merona  
Kemudian meninggalkannya begitu saja  
Hingga si ranting benar-benar terbangun dan terlupa  
  
Namun pantai terus berbicara dengan sedikit menyinggung tekad ranting yang menolak lupa  
Akan tangan-tangan tak bertanggung jawab yang pisahkan ia dengan akar, batang, daban, daun, yang ia beri nama keluarga  
Lalu, adakah yang mengingat bahwa ibu si ranting juga terluka?  
TIDAK ADA!  
Itulah mengapa cemara tak mau meninggalkan butan belantara  
Karena para pecinta alam raya  
Tak seegois para pengagum sunset di penghujung senja*

*Hingga sampai di akhir kisabnya  
Si ibu ranting tetap tak mampu  
ungkapkan kata  
Meski gejala dalam jiwanya begitu  
menggebu ia rasa  
Karena ia tahu, pemberontakannya  
tak akan sanggup pecahkan logika  
Sebuah kamufase yang tak akan  
pernah serupa dengan sempurna*

## **Tuan Si Pemilik Rindu**

*Tuhanku..  
Kepada-Mu ku titipkan bingkisan  
berisi asa syahdu  
Asa yang telah terlalu lama  
membeku  
Karena menunggu waktu  
Untuk kuserahkan kepada tuan si  
pemilik rindu  
Yaa.. asa syahdu itu bernama rindu  
Yang selalu mampu mencipta getar  
di sudut golbu*

*Mereka bilang menyakitkan itu..*

*adalah ketika aku terjebak dan  
merindu  
Kepada dia yang tak pernah mau  
tahu  
dan tak memikirkan betapa  
tersiksanya aku karena rasa itu  
Namun ku putuskan untuk tidak  
setuju  
Karena lebih menyakitkan saat  
bibirku sepenuhnya kelu  
Di depan dia yang menjadi tuan  
atas rinduku  
Dia yang sering tepat berada di  
hadapanku  
Namun tak sedikitpun sanggup ku  
jangkau*



## **Golden Sunrise di Puncak Rinjani**

*Sampai pada malam terakhir di  
tahun 2014 yang ku nanti*

*Banyak janji yang belum terpenuhi*

*Banyak kata yang belum terbukti*

*Banyak kecewa yang berkecamuk  
dalam hati*

*Dan ku putuskan untuk melepas  
segala asa itu pada sunshine satu  
Januari*

*Disana.. pada golden sunrise di  
puncak Rinjani*

*Dengan tegap aku berdiri*

*Dengan penuh harapan baru ku  
yakinkan diri*

*Hingga ku putuskan tuk teteskan  
air mata untuk yang terakhir kali*

*Untuk rasa yang begitu sulit mati*

*Dan kini..*

*Satu hal lagi yang aku mengerti*

*Aku tak akan setegap ini berdiri*

*Tanpa hadirnya malaikat bernama  
sahabat sejati*

*Yang terus menguatkan ku meski  
tanpa jutaan kata terangkai*

*Menyayangi dalam senyum yang  
menyimpan ribuan arti*

*Yang terbungkus rapi*

*Dengan sinar dari mata yang  
mustahil kupungkiri*

*Hey kalian.. yang namanya terukir  
rapi*

*Di sudut hati yang nyaris mati*

*Terimakasih tlah membawaku pada  
golden sunrise satu Januari*

*Dengan segala momen pemecah sunyi*

## **Tunggulah Kami Menjadi Sehebat Kalian**

*Entah dimana letak adil itu*

*Aku dengan bangga menggenggam  
serangkai krisan ungu*

*Dengan senyum mengembang ke  
bisikkan "Selamat Hari Ibu!"*

*Mencipta garis senyum di bibir yang  
selalu menasehatiku*

*Menggerakkan tangan meraih bunga  
di genggamanku*

*Tangan yang selalu menarik daguku*

*Saat ku hanya mampu tertunduk  
membisu*

*Perlahan ku merasa Tuhan  
hentikan waktu*

*Seolah semua di sekelilingku  
membatu*

*Hingga hanya ada hati dan logika  
yang terus berseteru*

*Bagaimana mungkin aku bisa  
sesombong itu?*

*Hanya dengan bunga yang esok  
akan layu*

*Ku lupakan satu hal dari ribuan*

*haru*

*Yaitu... Ia istimewaakan aku di  
setiap waktu*

*Dialah sosok yang kupanggil  
"Mama"*

*Wanita hebat yang tak lelah  
mengantarku supaya menjadi sehebat  
ia*

*Yang berulang kali mengulurkan  
tangannya*

*Untuk membuatku berdiri melawan  
dunia*

*Sosok yang tak pernah lelah  
mendekapku dengan kebangatannya*

*Saat semua cacian berlomba-lomba  
kirirkan luka*

*I DO LOVE YOU MAMA..*

*Aku adalah yang paling kaya*

*Ku miliki tiga wanita hebat seperti  
mereka*

*Mama, Ibu Enny, dan Tante Lia*

*Ibu.. Sosok tangguh yang selalu  
sedia memecah tawa*

*Bersamanya.. semua luka terhapus  
dengan sendirinya*

*Tak ada air mata yang menetes  
begitu saja*

*Hanya ada suara tawa yang  
memecah suasana*

*Dan Tante Lia, Wanita tangguh  
lainnya*

*Tujuan utamaku saat ku lari dari  
segalanya*

*Bersamanya.. aku mampu lepaskan  
segala penat yang kurasa*

*Yang tak pernah bosan  
membukakan pintu dengan lebarnya  
Saat ku ketuk meski ku datang  
tanpa kata*

SELAMAT HARI IBU PARA  
JAGOANKU

JANGAN PERNAH LELAH  
MENUNGGU

HINGGA KAMI.. ANAK-  
ANAKMU

MAMPU MENJADI  
SEHEBAT KALLAN

## **Jika Hati Tlah Tetapkan Tuan**

*Hingga kaki berdiri setegap ini  
Sebelumnya pernah ada sepahit-  
pahitnya asa*

*Pernah ada sepeh-peribnya luka  
Lutut seolah tak mampu lagi  
menopang badan*

*Tak ada lagi logika ikut campur  
Hanya ada hati yang berbicara*

*Sempat logika menyuruh pergi  
Namun hati meminta tinggal  
Hingga raga terbaring tak berdaya  
Luka itu terus menerus berdatangan  
Sebelum logika benar-benar lepas  
tangan*

*Ia menetapkan satu sugesti besar di  
salah satu sisi dalam hati  
Secerab keyakinan akan adanya masa  
Dimana sesuatunya tak lagi sesakit ini  
Biarlah waktu bertindak sesukanya  
Karena Tuhan tak akan hanya diam  
Dan membiarkan waktu berlaku  
tak adil*

## **Salam dari si Dia Teruntuk Hati yang Beku**

*Hai hati beku yang nyaris  
kebilangan rasa..*

*Dia menyisipkan namamu di sela  
doa-doanya sebelum pejamkan mata*

*Dia berharap saat pagi tiba hatimu  
telah sedikit mencair hingga bisa  
terbuka*

*Membawa dirimu ke suatu masa*

*Dimana kau pernah  
begitu menginginkan dan  
memperjuangkannya*

*Masa dimana semuanya indah saat  
dilalui bersama*

*Tak taukah? dia tak sekuat yang  
selama ini ia rasa*

*Dia rapuh, dia lemah, dan dia di  
penghujung putus asa*

*Ingin dia membuatmu bahagia*

*Dengan melepasmu bersama  
bidadarimu seperti yang kau minta*

*Tapi mana mungkin dia bisa?*

*Sedangkan hatinya terpaut begitu  
dalam disana*

*Di salah satu ruang beku di hatimu  
di sudut yang terhampa*

*Mana mungkin kenyataan bisa  
dengan begitu cepatnya ia terima?*

*Dilupakan olehmu tanpa sedikitpun  
tentangnya ada yang tersisa*

*Sedangkan memori tentangmu  
melekat erat dengan segarnya*

*Dia sangat ingin kabulkan satu  
pintamu meski hampir mustahil bisa*

*Ingin dia coba melangkah meski tak  
tau harus kemana*

*Tapi luka karena membekanya  
hatimu itu membuat sekejor  
tubuhnya mati rasa*

*Tak bisa kah kau menyadarinya?*

## **Which Why Am I Supposed to Take?**

*Logika ku berseru "Pergi dan lepaskanlah!"*

*Hatiku dengan lembut membisikkan "Berjuang dan pertahankanlah!"*

*Mereka menyapu pikiranku hingga habis tanpa sisa*

*Sampai-sampai neuron-neuron di dalam otakku berhenti bekerja*

*Dan sukses membuat diriku dikuasai kata hati*

*Inginku biarkan semua yang telah terjadi*

*Menjadi sebuah konsumsi pribadi..*

*Biarlah peribnya ku nikmati sendiri*

*Meski sakitnya sungguh menyesak hati*

*Teramat perih.. hingga air mata tak bisa menderai lagi*

*Periiih.. sungguh benar-benar melumpuhkan perisai diri*

*ingin ku bersenandung mengeluarkan beban ini*

*Layaknya burung yang leluasa terbang sambil bernyanyi*

*Namun setiap kata yang keluar seakan perlahan hanya membuat jiwaku mati*

.....

*Sampai di malam ini aku semakin dan semakin rapuh menjalani*

*Menikmati langkah demi langkah dalam sepi*

*Menelan pabitanya kenyataan bahwa kau membunyikan namanya berkali-kali*

*tepat di telingaku.. iya, tepat disini*

*Seolah aku ini benda mati*

*Meski sesekali kabar bahagia datang dari sepasang merpati*

*Dengan setangkai mawar bitam berbiaskan darah murni*

*Namun.. luka ini begitu nyaman bertabta di hati*

*Entah bagaimana ku harus memaksanya pergi..*

*Aku benar-benar tak mengerti*

## **Dan Si Pena Terus Menari**

*Ada kalanya sebuah cerita tercipta  
dan tersusun begitu indah  
Meski hati si Pena sedang menelan  
peribnya luka  
Seperti begitu dalam luka itu hingga  
air matapun tak sanggup mengurai  
Astaghfirullah hal'adziim..*

*Namun begitu.. kata demi kata  
tetap terangkai indah  
Menghibur langit malam yang hanya  
berteman rembulan  
Mungkin hanya malam yang  
sanggup menelan  
Peribnya mempersilahkan langit  
untuk berbagi dengan siang  
Mungkin karena ia paham  
Bagaimana membiarkan sang langit  
dan sang siang bahagia bersama  
Malam adalah penyembunyi  
kesedihan yang cukup hebat  
Meski sesekali ia teteskan air saat  
pertabanan hatinya runtuh  
Namun secepat mungkin ia  
menyeka*

*Karena ia tabu, bintang dan  
rembulan juga ingin menjadi  
penawar lukanya  
Merekapun tak ingin membiarkan  
malam terlibat sendu hingga pagi  
menjelang  
Sampai saat inipun malam masih  
berjuang membangun pertabanan  
hatinya  
Untuk menghadapi satu masa..  
Dimana sang langit memutuskan  
untuk berakbir nyaman pada sang  
siang  
Dan semua terlupa..  
Dan entah kapan malam akan  
kembali muncul  
Dan jika memang begitu adanya  
Semoga saat sang langit menyadari  
ia membutuhkan sang malam  
Sang malam belum melangkah  
terlalu jauh*

## **Salam Istimewa dari Yogyakarta, untuk Dirgahayu Indonesia**

*hanya nama asing yang terpampang  
di peta*

*Hinga aku mengerti bahwa  
Indonesia...*

**BUKAN HANYA JAKARTA.**

*Sebisa mungkin tak akan ku lupa*

*Ku pernah pijakkan kaki disini  
melawan dunia*

*Di tempat orang menyebutnya  
Daerah Istimewa*

*Iyaa.. karena dunia mengakui  
keistimewaan Yogyakarta*

*Demikian pula hati kecilku  
mengakuinya*

*Yang dengan keistimewaannya  
Berkali-kali membangkitkanku  
saat ku di penghujung putus asa*

*Disini ku berjuang bersama  
Dengan sahabat-sahabat Nusantara*

*Para perantau luar Jawa  
Disini ku mengenal sesungguhnya  
wajah Indonesia*

*Disini pun mataku terbuka  
Bahwa Dompu di Nusa Tenggara  
Barat memang nyata*

*Bahwa Ternate dan Tidore bukan  
hanya legenda*

*Bahwa Kepulauan Riau bukan*

## Sayonaraa

*Semoga kau menemukan Tuan  
yang sanggup mengistimewakanmu  
sepanjang cerita*

*Tiba-tiba ku merasa di penghujung  
lelah*

*Tiba-tiba ku ingin berhenti mengiba*

*Lepaskan segala harapan yang  
sempat ku simpan*

*Bukan karena ku ingin berhenti  
mencinta*

*Hanya saja, ketertarikanku akan  
mawar hitam tlah mulai memudar*

*Mungkin nanti, akan benar-benar  
tak berguna*

*Meski ribuan tangkai terhampar di  
hadapanku*

*Karena setangkaipun tak bisa  
menyelinap ke sudut ketertarikan*

*Maha Suci Allah*

*yang telah menciptakan kelelahan di  
hati manusia*

*Untuk memicu logika berpikir  
ulang*

*Atas harapan yang tak pantas  
bertahan di sudut prasangka*

*Selamat tinggal bayang-bayang  
mawar hitam*



## **Nama Tak Berjasad**

*Setiap nama memiliki ruang  
tersendiri di dalam hati  
Meski nama demi nama baru terus  
berdatangan silih berganti  
Meski Tuannya hanya singgah  
sebentar kemudian pergi  
Meski dengan egoisnya sang Tuan  
membiarkan namanya tetap tinggal  
disini*

*Allahuakbar..*

*Maha Besar Allah, yang telah  
menciptakan hati dengan begitu  
lapangnya  
Menyempurnakan dengan teman  
berupa akal pikiran  
yang sanggup menyimpan memori  
tanpa quota  
Membuat nama demi nama tetap  
melekat  
meski Tuannya mewariskan luka  
Menjadikannya alasan untuk tetap  
tersenyum  
Saat ada yang menusukkan belati  
tepat dimana hati bertabiat*

*Dan memang benar yang dia  
ucapkan*

*Supaya dapat bersyukur itu  
sederhana..*

*Sesederhana menutup mata sejenak,  
kemudian buka kembali*

*Akan terlibat begitu banyak  
kebahagiaan terpampang di depan  
mata*

*Hanya saja aku terlalu sibuk  
dengan luka yang menyakiti hati*

## **00.00 WIB di 0 KM Yogyakarta**

*Pada sunyinya malam ku berbisik  
lirih*

*Ungkap satu rasa yang selama ini  
bungkam*

*Coba utarakan pada angin yang  
berhembus pilu*

*Mungkin subu yang terbentuk akan  
biaskan bisikku*

*Ciptakan satu keajaiban kecil  
Yang enyahkan rasa itu dari ruang  
pikirku*

*Meski belum sempat rasa itu enyah  
Datang kabut yang kembali  
lembapkan bisikku*

*Membuatku harus pasrah*

*Lupakan sejuaknya keajaiban kecil  
yang mungkin tercipta*

*Membawa asaku membumbung  
tinggi*

*ke pukul 12 malam di titik 0 KM  
Yogyakarta*

*Indahnya..*

*Gemerlap lampu-lampu kuning di*

*tiap sudut*

*Menerangi jiwa-jiwa yang tak tau  
arah kembali*

*Jiwa-jiwa yang berkumpul memadu  
keriangannya*

*Tanpa kita mengetahui.. di balik  
keriangannya itulah*

*Mereka sembunyikan kekosongan  
yang mendalam*

*Semua yang ada di sana tak peduli  
jam berapakah itu*

*Hanya petikan-petikan senar gitar  
yang dipedulikan*

*Sebagai pemecah kesunyian malam  
Sesekali ku menoleh jam tangan*

*Tepat 00.00 WIB dan dia masih  
tersenyum manis memegang tangan  
kananku*

*Dan kini ku terjebak rindu pada  
kala itu*

*Kala dimana ku terjebak waktu  
menunggu pagi tiba*

## Rindu dari Tanah Melayu

*Ada rindu yang tak bertuan  
Yang salah masuk melalui celah-  
celah kecil keegoisan  
Merapat dan terus menyesakkan  
ruang sempit di sudut angan  
Entah bagaimana caranya ia  
menyelinap dengan begitu mapan  
yang ku tau.. ia terus saja memaksa  
masuk tak terkendalikan  
mencipta harapan-harapan baru  
yang tak kalah menyakitkan  
Rindu itu seolah berkata...  
"Betapa sepi ruang ini, hingga semut  
berjalanpun terdengar"*

## Kau menghilang, tapi Tidak Namamu

*Pagiku temaram tak lagi terang  
Mendung menggantung tulus di  
wajah yang riang  
Harapku saat malam datang  
Pagi tak pernah lagi ku jelang  
Hingga ku tak harus terbangun  
sendirian seperti sekarang  
Semangat pagiku tenggelam karam,  
habis menghilang  
  
Sambil bembushkan nafas panjang  
Dada ini ku pegang  
Seraya berkata  
'Rasa itu masih ada, di sini'  
  
Jika demikian,  
Bisakah pagiku kembali terang  
Sementara gigilnya rindu ku dekap  
erat?*

## Adakah Tempat Berbagi?

*sedikit rumit untuk bisa diterima nalar*

*semua yang telah terjadi begitu sempurna tertutup*

*mukanya berbinar penuh cahaya seolah dirinya adalah bamba Tuhan yang taat*

*kata-kata yang keluar dari mulutnya begitu indah*

*layaknya semua terkatip dari firman Tuhan*

*dengan rosario yang selalu terselip dalam jemarinya*

*membuat penampilannya luar biasa sempurna*

*menghipnotis para mata yang melihat*

*menyihir para hati yang mengharap tanpa ada yang sempat temukan bahwa cahaya itu hanya sebuah faktor genetika*

*Tuhan..*

*seorang macam itukah yang menurutMu terbaik untukku?*

*memang ia.. dia hadir membawa kebahagiaan nyata bagiku*

*hingga hati ini tanpa kendali semakin terpaut padanya*

*meski logika terus dan terus menolak*

*tapi hati tetap kepadanya*

*aku hampir lelah merasakan kecewa namun.. bersamanya, hariku lebih hidup*

*Tuhan..*

*beri aku satu alasan*

*dan aku akan membiarkannya tinggal*

*tanpa masa lalunya*

*dalam dosa yang ia sadari, semoga ia tak musnah karena adzabMu*

## **Ternyata, Aku Tak Sehebat Itu**

*ku buka mata di pagi ini  
ku sambut mentari dengan seulas  
senyum terindah  
rasakan tetesan embun..  
nikmati kesejukannya..  
sesekali angin menyentub tububku  
dengan lembut  
pagi yg indah.. fikirku*

*namun semua tak lama  
seketika semua keindahan itu sirna  
bersama berlalunya jarum jam  
keindahan itupun ikut berlalu  
melayang bersama udara  
bersama kata yg terucap dari  
bibirnya*

*pagi yang indahpun berganti dengan  
hari yg tak pernah ku inginkan  
pagi tersulit yg paling ku benci  
bagai halilintar dalam kemarau  
panjang  
dalam sekejap hancurkan semua  
anganku  
patahkan seluruh semangat ku yg  
begitu teguh*

*runtuhkan impian yg sudah tersusun  
indah  
lelebkkan air mata yg sempat  
membeku oleh angkubnya ego  
menetes dan terus menetes tanpa  
tertahanakan  
terisak dan terus terisak tanpa  
mampu ku hentikan  
ya Tuhan..  
beri aku kekuatan untuk  
menjalannya  
tanamkan ketulusan dalam hatiku  
sungguh ku percaya.. kebendakmu  
lah yang terbaik bukan kebendakku  
beri aku kekuatan untuk  
ikhlas hentikan mimpiku cukup  
sampai disini*

## Kau Tetap Sahabatku

*Kamu..*

*Datang sebagai warna dalam sela-sela hariku*

*Tanpa sempat ku tanya alasan yang kau punya*

*Kau menyapa dan semakin dalam memasuki duniaku*

*Memaksaku untuk terbiasa dengan warna-warna indah yang kau bawa*

*Tanpa sanggup sedikitpun ku menepisnya*

*Kini..*

*Tanpa sepetah katapun kau seketika memudar hingga menghilang*

*Tanpa memberiku kesempatan*

*Untuk mengungkapkan rasa terimakasih*

*Terimakasih telah menjadi sahabatku yang setia*

*Maafkan aku jika kepergianmu karena ketidakpekaanku*

*Atas tidak sempurnanya aku..*

*Maafkan aku..*

*Ku harap suatu saat Tuhan*

*bermurah hati*

*Membawamu kembali disini*

*Untuk kembali mengukir sejarah berwarna dalam hidupku*

*Semoga keindahanmu tidak memudar dalam kebenaran*

*Semoga Tuhan selalu menerangi hati dan pikiranmu*

## Satu Pintaku, Tuhan

*Ku benci saat ku harus  
memejamkan mata  
Dan larut dalam tidur panjangku  
Bukan karena kau hadir sebagai  
cabaya di mimpiku  
Namun..  
Kau selalu penubi ruang anganku  
Disaat ku mulai membuka mata  
Selalu saja namamu yang terlintas  
Dan bayang senyummu yang  
memaksa tuk merindu  
Ya Tuhan..  
Ampuni aku yang mencintai  
hambaMu tidak pada waktunya  
Arabkan hatiku untuk selalu  
mengingatMu Tuhan,,  
Aku lemah tanpa pertolonganMu*

## Jangan Istirahat Terlalu Lama

*Tak usah ragu untuk tetap  
tersenyum  
Saat hati terbelunggu pilu*

*Karena mentari tetap bersinar  
Meski awan gelap menghalanginya  
Mengelabui alam seolah sinarnya redup*

*Tak usah risau saat cabaya lilinmu mati  
Hanya dengan sekali tiupan angin  
Karena kau masih bisa menjadi  
sebuah lentera*

*Yang mampu memberi cabaya dari dalam  
Saat kau benar-benar berada di  
puncak tertinggi dari kejenuhan  
Kau hanya perlu mengingat  
Tuhan tak menciptakanmu tanpa alasan  
Teruslah hidup dalam semangat yang  
tak pernah padam*

*Jangan tinggalkan dunia sebelum  
kau mengukir abadi namamu  
Di hati setiap orang yang kau temui*

*Bangunlah!  
Jangan takut jatuh!  
Aku tak kemana  
Hingga hari ini masih ku genggam  
janjiku*

*Aku masih memasang badan  
untukmu*

*Tak kan ku biarkan waktu  
mempermainkanmu*

*Aku benar-benar tak kemana*

## Adakah Jalan bagi Persahabatan Kita?

*Hanya dengan menetesnya air mata  
dari peribnya hati yang terluka  
Mata hati dan pikiran dapat  
terbuka*

*Menyadari bahwa semua yang telah  
hilang begitu berharga*

*Ingin rasanya menghampiri dan  
mengakuinya*

*Bahwa kau berarti dan sangat  
sangat bermakna*

*Ku pikir hal yang paling  
menyakitkan yang pernah kurasa  
adalah ketika kau mengacuhkan  
aku karena dia*

*Namun ternyata..*

*Jauh lebih menyakitkan saat kau  
berada tepat di depan mata*

*Namun ku tak sanggup ungkapkan  
sepatahpun kata*

*Luka ini semakin hari semakin  
menganga*

*Begitupun dengan kerapuhan yang*

*semakin terasa*

*Kecemburuan yang terus memaksa*

*Dan kerinduan yang tak lagi bisa  
diceritakan melalui bahasa*

*Tak satu katapun mampu mewakili  
apa yang kurasa*

*Semuanya begitu gelap dan hampa*

*Tuhan..*

*Kiranya aku meminta*

*Mohon jadikan ia tetap menjadi  
sahabatku di surga*



*Bukankan aku pemeran utamanya?*

## **Hingga Berpayung Kalimat Tahlil**

*Semuanya terasa begitu nyata  
Air mata yang mengalir deras  
Melihat ragamu terbujur kaku tepat  
di depanku  
Tertabannya kata di tengah  
kerongkongan  
Melihat kelopak matamu tak  
bergeming  
Semuanya terekam jelas di kepalaku*

*Betapa ku menginginkan jiwamu  
kembali  
Betapa lantang ku berteriak  
Hingga kerongkongan tercekik  
ludah  
Betapa ku mengharapkan kau  
berkata, : 'Jangan nangis! cengeng!!'*

*Tuhan?  
Mengapa begitu banyak yang  
berkecamuk dalam dada  
yang tak satu katapun dapat  
terucap?  
Diam terpaksa dan hanya menjadi  
penonton*

## Tunggu dan Bersabarlah!

*Malam ini baru kau cari aku di mana?*

*Tolong berhenti bercanda*

*Aku sudah lama tak bertamu ke sana*

*Baru sekarangkah kau merasa?*

*Meski kau merengek memintaku tinggal lebih lama*

*Aku tak kan lupa*

*Bertamu pun punya etika*

*Aku di sini hanya sedang berusaha*

*Berdamai dengan gaduh riuh hati yang terlanjur porak poranda*

*Bukan enyah lalu semua tentangmu ku lupa*

*Percayalah, bahagia baru rindu sakit kecewa dan perihnya masih ku peluk semua*

*Hanya saja,*

*Di depan makhluk aku berhenti mengiba*

*Tak ada waktu untuk cemburu dan kecewa*

*Ku terlalu sibuk menawarmu pada*

*Sang Khaliq pemilik seluruh jiwa*

*Maka, jangan mencariku seperti aku yg tak mencarimu*

*Jangan sengaja pergi agar ku mencari Seperti aku yg pernah permisi pergi supaya tak dicari*

*Karena aku sedang tidak dalam mencarimu*

*Tidak pula sedang ingin dicari*

*Aku hanya memainkan peranmu*

*Menggantikan posisimu*

*Diam merapal doa*

*Diam tanpa gaduh membangun pondasi*

## **Jangan Istirahat Terlalu Lama**

*Tak usah ragu untuk tetap tersenyum*

*Saat hati terbelenggu pilu*

*Karena mentari tetap bersinar*

*Meski awan gelap menghalanginya*

*Mengelabuhi alam seolah sinarnya redup*

*Tak usah risau saat cahaya lilinmu mati*

*Hanya dengan sekali tiupan angin*

*Karena kau masih bisa menjadi sebuah lentera*

*Yang mampu memberi cahaya dari dalam*

*Saat kau benar-benar berada di puncak tertinggi dari kejenuhan*

*Kau hanya perlu mengingat*

*Tuhan tak menciptakanmu tanpa alasan*

*Teruslah hidup dalam semangat yang tak pernah padam*

*Jangan tinggalkan dunia sebelum kau mengukir abadi namamu*

*Di hati setiap orang yang kau temui*

*Bangunlah!*

*Jangan takut jatuh!*

*Aku tak kemana*

*Hingga hari ini masih ku genggam janjiku*

*Aku masih memasang badan untukmu*

*Tak kan ku biarkan waktu mempermainkanmu*

*Aku benar-benar tak kemana*

## Stasiun Juanda Kala Itu

*Riuh massa aksi dari gedung MA  
Tak cukup mengusir mendung yang  
menggantung di dada  
Para tentara Allah yang biruk-  
pikuk di depan mata  
Seolah hanya ilusiku saja*

*Aku tenggelam karam di pusaran  
kecewa  
Ditinggalkan karib ke alam baka  
Lari memeluk angin nestapa  
Berkali kaki terinjak massa  
Bahkan sakitnya tak terasa*

*Kala itu, setengah lima sore..  
Stasiun Juanda  
Aku berduka*

## Langitpun Tak Setinggi Sumpahmu

*Kau bercerita  
Tentang perjalananmu menemukan  
namamu dalam daftar semesta  
Lalu kau kecewa  
Namamu benar-benar tak ada di  
sana  
Haha  
Maaf, bolehkah aku dengan sinis  
tertawa?  
Dirimu sakit, wabai Pemuda!*

*Kau hapus sendiri namamu secara  
permanen aksara demi aksara  
Sambil bersumpah tak akan sudi  
lagi mengeja  
Kiranya mereka bisa bicara  
Sudah habislah kau  
ditertawakannya*

## **Apa Kabar, Ketua Asrama?**

*Dia di hadapanku  
Satu langkah menghadapku  
Dia, pemilik nama yang bertabun  
ku langitkan  
Sesosok ajnabi yang pernah sangat  
ku andalkan  
Kini yang berdiri di hadapanku  
bukan hanya bayangan  
Dirinya nyata  
Menghadapku  
Menatapku*

*Ku pikir,  
Ku sangat ingin menatap sinar mata  
itu  
Lalu menghambur memeluknya erat  
Menumpahkan segala asa yang  
berkecamuk menjadi satu  
Yang ku lakukan..  
Ku tundukkan wajahku dalam-  
dalam  
Ku benamkan pandanganku jauh  
ke dasar tanah  
Tanpa kata  
Tanpa senyuman*

*Tanpa prasangka  
Kemudian angin membawaku  
berlalu*

*Meski dalam hati ku berjar  
'Kau masih temanku yang berharga'*

## Tetaplah Begitu

*Aku masih duduk di atas puseran  
Sibuk memaki langit mendung yang  
tak juga hujan*

*Sedikit menyesal ke usir setengah  
bayangan*

*Membuatku harus berdiri dan  
pulang sendirian*

*Tak bisakah kau hanya bangun  
saja*

*Atau ajak aku menelusuri  
keabadian sana*

*Jika tak bisa,*

*Maka tetaplah lelap jangan pernah  
datang ke dalam mimpiku*

*Supaya aku tetap punya alasan  
untuk membencimu*

## Bangunkan Aku Pagi Nanti

*Jangan ada bait tertulis malam ini*

*Cukup muncul kala subuh  
menjelang nanti*

*Subuhku di sini*

*Itu pun lebih dari sekedar berarti*

## Penghujung Sya'ban

*Ya Sya'ban!*

*Tolong melambat beberapa jam saja  
Bukan aku tak bahagia menyambut  
Ramadhan*

*Sungguh,*

*Kiranya haru itu nampak mata  
Tertutup tubuhku oleh haru akan  
kembali berjumpa dgn bulan yang  
Kariim*

*Tapi,*

*Ada janji yang belum ku tepati  
Ada permohonan maaf yg belum ku  
sampaikan*

*Beri aku beberapa jam saja*

*Mungkin angin kan membawanya  
ke sini*

*Menemuiku*

*Menagih janji*

*Sebelum Ramadhan tiba*

*Karena tak kan ada lagi esok*

*Ketika matahari 1 Ramadhan  
bersinar,*

*Aku mutlak tawanan semesta*

*Angin kan menyapu jejakku  
Waktu kan menghapus namaku*

## **Bukan Ku Percaya padamu, Aku Percaya pada JanjiNYA**

*Pada bingar bingar lalu lalang nama  
mencari celah*

*Berbaur masa lalu pun nama-nama  
baru berusaha singgah*

*Aku hanya minta kepada Allah*

*Untuk mengokohkan pertahanan  
hatiku dengan istiqomah*

*Karena tentangmu, belum sedikitpun  
terlupa*

*Olehmu, aku tertawan percaya*

*Meski kini ku tergadai semesta*

*Tekadku bulat, tak kan ku  
hentikan doa*

*Berharap ada hari dimana kau  
menebusku di rumah pemilik 99*

*Asmaul Husna*

*Aamiinn Ya Rabbanaa*

*Maka, mari aminkan saja*

## **Sejauh Aku Tak Lagi Ada**

*Akhirnya hujan datang*

*Menyapu jejak-jejak yg lama  
mengering dengan tenang*

*Bekas pijakan yang tak pernah  
sanggup ku biarkan hilang*

*Jejak-jejak yang sempat terus  
menyubur di padang yang gersang*

*Mungkin,*

*Hujan yang pernah menjelma kamu  
pun akan ikut hilang*

*Mungkin,*

*Esok hujan banyalah hujan*

*Hingga saat nanti pagi menjelang*

*Jejak-jejak yang tersapu itu kan  
tertutup genangan*

*Selaksa kenangan yang menggenang*

**Pada Suatu Hari  
Nanti  
Sapardi Djoko  
Damono**

*Pada suatu hari nanti  
Jasadku tak akan ada lagi  
Tapi dalam bait-bait sajak ini  
Kau tak akan kurelakan sendiri*

*Pada suatu hari nanti  
Suaraku tak terdengar lagi  
Tapi di antara larik-larik sajak ini  
Kau akan tetap kusiasati*

*Pada suatu hari nanti  
Impianku pun tak dikenal lagi  
Namun di sela-sela buruf sajak ini  
Kau tak akan letih-letihnya kucari*